



**PENGARUH PERPUTARAN MODAL KERJA BERSIH,  
PERPUTARAN KAS, PERPUTARAN PIUTANG DAN  
PERPUTARAN PERSEDIAAN TERHADAP  
PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR  
LOGAM DAN SEJENISNYA YANG TERDAFTAR DI  
BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2016-2020**

**SKRIPSI**

Dibuat Oleh :

Ridwan Abdul Gani  
021116202

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS PAKUAN  
BOGOR**

**JANUARI 2021**

**PENGARUH PERPUTARAN MODAL KERJA BERSIH,  
PERPUTARAN KAS, PERPUTARAN PIUTANG DAN  
PERPUTARAN PERSEDIAAN TERHADAP PROFITABILITAS  
PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR LOGAM DAN  
SEJENISNYA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK  
INDONESIA PERIODE 2016-2020**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana  
Manajemen Program Studi Manajemen pada Fakultas Ekonomi  
Universitas Pakuan, Bogor

Mengetahui,



Dekan Fakultas Ekonomi

(Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM, CA)

Ketua Program Studi

(Prof. Dr. Yohanes Indrayono, Ak., MM., CA)


**PENGARUH PERPUTARAN MODAL KERJA BERSIH,  
PERPUTARAN KAS, PERPUTARAN PIUTANG DAN  
PERPUTARAN PERSEDIAAN TERHADAP PROFITABILITAS  
PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR LOGAM DAN  
SEJENISNYA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK  
INDONESIA PERIODE 2016-2020**

**SKRIPSI**

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus  
Pada hari : Kamis, Tanggal : 28/Januari/2021

Ridwan Abdul Gani  
021116202


Menyetujui,  
Ketua sidang,

  
(Dr. H. Edhi Asmirantho, S.E., MM)

Ketua Komisi Pembimbing,

  
(Chaerudin Manaf, S.E., MM)

Anggota Komisi Pembimbing,

  
(Dr. Herdiyana, S.E., MM)

## ABSTRAK

Ridwan Abdul Gani. 021116202. Pengaruh Perputaran Modal Kerja Bersih, Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020. Dibawah bimbingan Chaerudin Manaf dan Herdiyana. 2021.

Kebijakan pemerintah dalam menghilirisasi industri dalam upaya meningkatkan nilai sumber daya alam, bertujuan untuk meningkatkan laba perusahaan-perusahaan, termasuk yang bergerak pada industri manufaktur Sub Sektor Logam dan Sejenisnya. Kendati demikian, setelah mengamati data laporan keuangan perusahaan-perusahaan yang bergerak pada Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), penulis justru menemukan sebuah fenomena yang berbanding terbalik dengan harapan, dimana sepanjang periode 2016-2020 dari sebanyak 13 perusahaan atau 80% dari jumlah perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di BEI, nilai rata-rata pendapatan laba kotornya cenderung menurun. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur Pengaruh Perputaran Modal Kerja Bersih, Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020, baik secara parsial maupun simultan. Jenis penelitian yang digunakan yaitu verifikatif dengan metode *explanatory survey*. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersifat kuantitatif. Penentuan sampel dengan menggunakan *purposive sampling*, sehingga diperoleh 13 perusahaan yang dijadikan sampel penelitian. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis regresi data panel dengan menggunakan aplikasi E-views 9. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel perputaran kas (CTO), perputaran piutang (RTO) dan perputaran persediaan (ITO) berpengaruh Signifikan dan positif terhadap profitabilitas (GPM). Sedangkan variabel perputaran modal kerja bersih (NWCT) tidak berpengaruh signifikan terhadap GPM. Secara simultan NWCT, CTO, RTO dan ITO berpengaruh terhadap GPM. koefisien determinasi (*R-squared*) sebesar 0.7550, hasil ini menunjukkan bahwa variasi GPM dapat dijelaskan oleh nilai NWCT, CTO, RTO dan ITO sebesar 75,50%. Sedangkan sisanya sebesar 24.50% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model ini. Saran penelitian ini untuk perusahaan agar memperbaiki kinerja NWCT mengingat NWCT tidak berpengaruh signifikan dan berisiko terhadap profitabilitas perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya. Saran untuk para investor agar memperhatikan CTO, RTO dan ITO sebelum melakukan investasi di perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya, mengingat CTO, RTO dan ITO mempunyai pengaruh signifikan dan positif terhadap profitabilitas. Saran untuk penelitian selanjutnya agar menggunakan rentang waktu penelitian yang lebih panjang dan *update* serta dapat menggunakan atau menambah alternatif variabel dependen maupun variabel independen lain agar hasil penelitian lebih baik dan akurat.

Kata kunci : Perputaran Modal Kerja Bersih (NWCT), Perputaran Kas (CTO), Perputaran Piutang (RTO), Perputaran Persediaan (ITO) dan Profitabilitas (GPM).

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran ALLAH SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Salawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada keluarganya, sahabatnya, tabiin, dan tidak lupa kepada kita sebagai umatnya hingga akhir zaman, aamiin. Adapun judul yang penulis jadikan topik pembahasan dalam penulisan skripsi ini adalah “ **PENGARUH PERPUTARAN MODAL KERJA BERSIH, PERPUTARAN KAS, PERPUTARAN PIUTANG DAN PERPUTARAN PERSEDIAAN TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR LOGAM DAN SEJENISNYA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2016-2020** “. Penulis telah berusaha dengan segala upaya agar skripsi ini dapat diselesaikan dalam waktu yang tepat. Semoga tulisan ini dijadikan sebagai sarana pembelajaran untuk mendukung kemajuan ilmu pengetahuan.

Penulis menyadari penyusunan skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa adanya bantuan, dorongan, serta kritikan yang membangun dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini. Penulis mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Bibin Rubini, M.Pd selaku Rektor Universitas Pakuan.
2. Bapak Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.
3. Bapak Prof. Dr. Yohanes Indrayono, Ak., MM, CA selaku Ketua Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.
4. Ibu Yudhia Mulya, S.E., M.M. selaku Seketaris Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan dan Dosen mata kuliah Manajemen Keuangan penulis.
5. Bapak Chaerudin Manaf, SE., M.M. selaku Ketua Komisi Pembimbing.
6. Bapak Dr. Herdiyana, S.E., M.M. selaku Anggota Komisi Pembimbing.
7. Bapak Dr. H. Edhi Asmirantho., S.E.,M.M. selaku ketua penguji sidang sekaligus Dosen mata kuliah Manajemen Keuangan dan Akuntansi Manajemen Penulis.
8. Bapak M. Sumardi Sulaeman, S.E., M.M. selaku anggota penguji sidang sekaligus Dosen mata kuliah Perekonomian Indonesia Penulis
9. Seluruh Dosen lingkungan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis.
10. Kepada Orang tua yang selalu mendoakan dan memberikan semangat kepada penulis.
11. Kepada keluarga besar yang selalu memberikan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan kuliah hingga tuntas.

12. Seluruh staf Tata Usaha dan Petugas Perpustakaan di lingkungan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.
13. Teman-teman kelas F Manajemen 2016 yang selalu memberikan dukungan dan semangat kepada penulis.
14. Seluruh teman dari konsentrasi Manajemen Keuangan 2016, semoga ALLAH SWT melimpahkan kebaikan kepada mereka semua.
15. Seluruh teman dari Himpunan Mahasiswa Manajemen (HMM) FE-Unpak, semoga ALLAH SWT melimpahkan kebaikan kepada mereka semua.
16. Seluruh teman dari Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) FE-Unpak, semoga ALLAH SWT melimpahkan kebaikan kepada mereka semua.
17. Seluruh keluarga DKM & LDK Al-Kautsar Unpak, semoga ALLAH SWT melimpahkan kebaikan kepada mereka semua.
18. Guru sekaligus Pimpinan Ponpes Sirojul Huda Al-Islami Cibungbulang Bogor yang telah memberikan banyak bekal ilmu penulis.

Sebagai penulis yang menyelesaikan skripsi ini, penulis menyadari masih banyak kekurangan penulis, penulis sangat terbuka dengan kritikan dan masukan atau saran dari Anda semua yang telah membacanya. Besar harapan penulis agar skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pihak yang membaca. Terima kasih.

Bogor, Januari 2021

Penulis

## DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN .....	I
ABSTRAK .....	III
KATA PENGANTAR .....	IV
DAFTAR ISI .....	VI
DAFTAR TABEL .....	IX
DAFTAR GAMBAR .....	X
DAFTAR LAMPIRAN.....	XI
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Penelitian .....	1
1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah .....	14
1.2.1 Identifikasi Masalah .....	14
1.2.2 Perumusan Masalah .....	15
1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian .....	16
1.3.1 Maksud Penelitian .....	16
1.3.2 Tujuan Penelitian .....	16
1.4 Kegunaan Penelitian .....	16
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Manajemen Keuangan .....	18
2.1.1 Definisi Manajemen Keuangan .....	18
2.1.2 Fungsi Manajemen Keuangan .....	18
2.1.3 Tujuan Manajemen Keuangan .....	19
2.2 Modal Kerja .....	19
2.2.1 Definisi Modal Kerja .....	20
2.2.2 Urgensi Modal Kerja .....	21
2.2.3 Jenis – Jenis Modal Kerja.....	22
2.2.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Modal Kerja .....	23
2.2.5 Modal Kerja Bersih .....	26
2.2.6 Kas.....	27
2.2.7 Piutang.....	28
2.2.8 Persediaan.....	28
2.3. Profitabilitas .....	29
2.3.1 Definisi Profitabilitas .....	29
2.3.2 Tujuan Dan Manfaat Profitabilitas.....	30
2.3.3 Jenis-Jenis Profitabilitas.....	30
2.3.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas.....	32
2.3.5 <i>Gross Profit Margin (GPM)</i> .....	34
2.4. Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran.....	35
2.4.1 Penelitian Sebelumnya.....	35
2.4.2 Kerangka Pemikiran.....	45
2.4.2.1 Pengaruh <i>Net Working Capital Turnover</i> Terhadap <i>Gross Profit Margin</i> .....	45

2.4.2.2	Pengaruh <i>Cash Turnover</i> Terhadap <i>Gross Profit Margin</i> .....	45
2.4.2.3	Pengaruh <i>Receivable Turnover</i> Terhadap <i>Gross Profit Margin</i> .....	45
2.4.2.4	Pengaruh <i>Inventory Turnover</i> Terhadap <i>Gross Profit Margin</i> .....	46
2.4.2.5	Pengaruh <i>Net Working Capital Turnover, Cash Turnover, Receivable Turnover</i> dan <i>Inventory Turnover</i> Terhadap <i>Gross Profit Margin</i> .....	46
2.4.3	Konstelasi Penelitian .....	47
2.5	Hipotesis .....	47
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>		
3.1	Jenis Penelitian .....	48
3.2	Objek, Unit, dan Lokasi Penelitian .....	48
3.3	Jenis dan Sumber Data Penelitian .....	48
3.4	Operasional Variabel .....	48
3.5	Metode Penarikan Sampel .....	51
3.6	Metode Pengumpulan Data .....	52
3.7	Metode Analisis Data .....	52
3.7.1	Analisis Statistik Deskriptif .....	52
3.7.2	Analisis Statistik Inferensial .....	53
3.7.3	Analisis Regresi Data Panel .....	55
3.7.4	Uji t .....	56
3.7.5	Uji F .....	56
3.7.6	Uji R <sup>2</sup> .....	56
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>		
4.1	Hasil Penelitian Data .....	57
4.1.1	Profil Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020 .....	57
4.1.2	Gambaran Umum Objek Penelitian .....	64
4.2	Analisis Data .....	74
4.2.1	Uji Model Data Panel .....	74
4.2.2	Uji Asumsi Klasik .....	76
4.2.3	Estimasi Model Regresi Data Panel .....	79
4.2.3.1	Estimasi Model Regresi Data Panel Secara Parsial ....	80
4.2.3.2	Estimasi Model Regresi Data Panel Secara Simultan.	81
4.2.3.3	Uji Koefisien Determinasi (R <sup>2</sup> ).....	81
4.3	Pembahasan.....	82
4.3.1	Pengaruh <i>Net Working Capital Turnover</i> terhadap GPM.....	82
4.3.2	Pengaruh <i>Cash Turnover</i> terhadap GPM.....	83
4.3.3	Pengaruh <i>Receivable Turnover</i> terhadap GPM.....	84
4.3.4	Pengaruh <i>Inventory Turnover</i> terhadap GPM.....	85
4.3.5	Pengaruh <i>Net Working Capital Turnover, Cash Turnover, Receivable Turnover</i> dan <i>Inventory Turnover</i> terhadap GPM..	86



BAB V	SIMPULAN DAN SARAN	
5.1	Simpulan.....	88
5.2	Saran .....	88
DAFTAR	PUSTAKA .....	90
LAMPIRAN	.....	

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 : Rata-rata Pendapatan Laba Kotor Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020.....	2
Tabel 1.2 : Rata-rata GPM pada Perusahaan Logam dan Sejenisnya yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020.....	4
Tabel 1.3 : Rata-rata Perputaran Modal Kerja Bersih (NWCT) pada Perusahaan Logam dan Sejenisnya yang Terdaftar di BEI Periode 2016- 2020 .....	6
Tabel 1.4 : Rata-rata Perputaran Kas (CTO) pada Perusahaan Logam dan Sejenisnya yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020 .....	8
Tabel 1.5 : Rata-rata Perputaran Piutang (RTO) pada Perusahaan Logam dan Sejenisnya yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020 .....	10
Tabel 1.6 : Rata-rata Perputaran Persediaan (ITO) pada Perusahaan Logam dan Sejenisnya yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020.....	12
Tabel 1.7 : Rata-rata <i>Gross Profit Margin</i> , Perputaran Modal Kerja Bersih, Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan pada Perusahaan Logam dan Sejenisnya yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020.....	13
Tabel 2.1 : Penelitian Sebelumnya .....	35
Tabel 3.1 : Operasionalisasi Variabel Pengaruh NWCT, CTO, RTO dan ITO Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sub Sektor Logam yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020.....	50
Tabel 3.2 : Daftar Sampel Penelitian .....	51
Tabel 4.1 : Perputaran Modal Kerja Bersih (NWCT) pada Perusahaan Logam dan Sejenisnya yang Terdaftar di BEI Periode 2016- 2020 .....	64
Tabel 4.2 : Perputaran Kas (CTO) pada Perusahaan Logam dan Sejenisnya yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020 .....	66
Tabel 4.3 : Perputaran Piutang (RTO) pada Perusahaan Logam dan Sejenisnya yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020 .....	68
Tabel 4.4 : Perputaran Persediaan (ITO) pada Perusahaan Logam dan Sejenisnya yang Terdaftar di BEI Periode 2016-220 .....	70
Tabel 4.5 : <i>Gross Profit Margin</i> (GPM) pada Perusahaan Logam dan Sejenisnya yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020 .....	72
Tabel 4.6 : Hasil Uji Chow.....	75
Tabel 4.7 : Hasil Uji Hausman.....	75
Tabel 4.8 : Hasil Uji Model Data Panel.....	76
Tabel 4.9 : Hasil Uji Normalitas.....	77
Tabel 4.10: Hasil Uji Autokorelasi.....	77
Tabel 4.11: Hasil Uji Multikolinieritas .....	78
Tabel 4.12: Hasil Uji Heterokedastisitas .....	78
Tabel 4.13: Hasil Regresi Data Panel .....	79
Tabel 4.14: Hasil Uji t (Parsial).....	80
Tabel 4.15: Hasil Uji F (Simultan) .....	81
Tabel 4.16: Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).....	82

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	: Rata-rata Pendapatan Laba Kotor Periode 2016-2020.....	2
Gambar 1.2	: Rata-rata <i>Gross Profit Margin</i> Periode 2016-202 .....	4
Gambar 1.3	: Rata-rata <i>Net Working Capital Turn Over</i> Periode 2016-2020....	6
Gambar 1.4	: Rata-rata <i>Cash Turnover</i> Periode 2016-2020.....	8
Gambar 1.5	: Rata-rata <i>Receivable Turnover</i> Periode 2016-2020.....	10
Gambar 1.6	: Rata-rata <i>Inventory Turnover</i> Periode 2016-2020.....	12
Gambar 1.7	: Rata-rata <i>Gross Profit Margin, Net Working Capital Turn Over, Cash Turnover, Receivable Turnover</i> dan <i>Inventory Turnover</i> ....	13
Gambar 2.1	: Konstelasi Penelitian.....	47
Gambar 4.1	: Perputaran Modal Kerja Bersih Periode 2016-2020.....	65
Gambar 4.2	: Perputaran Kas Perusahaan Periode 2016-2020.....	67
Gambar 4.3	: Perputaran Piutang Periode 2016-2020 .....	69
Gambar 4.4	: Perputaran Persediaan Periode 2016-2020.....	61
Gambar 4.5	: <i>Gross Profit Margin</i> Periode 2016-2020 .....	73

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Laba Kotor (*Gross Profit*)
- Lampiran 2 : NWCT (*Net Working Capital Turnover*)
- Lampiran 3 : CTO (*Cash Turnover*)
- Lampiran 4 : RTO (*Receivable Turnover*)
- Lampiran 5 : ITO (*Inventory Turnover*)
- Lampiran 6 : GPM (*Gross Profit Margin*)

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) mengelompokkan perusahaan jenis manufaktur kedalam jenis sektor dan sub sektor. Sektornya terdiri dari 3 jenis, yaitu sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri dan sektor industri barang konsumsi. ([www.sahamok.com](http://www.sahamok.com), 2019). Perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia mencakup perubahan bahan organik dan non-organik mentah dengan proses kimia dan pembentukan produk. Produk akhir yang dihasilkan bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan perdagangan domestik maupun internasional dalam menunjang pembangunan dibidang manufaktur, pertanian, infrastruktur dan *real estate*. Oleh karena itu, perusahaan-perusahaan yang bergerak pada sektor industri dasar dan kimia mempunyai aktivitas operasi yang tinggi sehingga menyebabkan perusahaan harus mampu mengelola setiap aktivitasnya agar dapat memaksimalkan profitabilitas serta mengendalikan perputaran program kerja. Sub sektor yang ada didalamnya terdapat 9 jenis, termasuk salah satunya adalah Sub Sektor Logam dan Sejenisnya dengan total emiten atau perusahaan yang *go public* didalamnya sebanyak 17 Perusahaan. ([www.sucofindo.co.id](http://www.sucofindo.co.id) - 2018).

Kementerian perindustrian menerangkan bahwa di Cilegon produksi mendekati 5 juta ton per tahun dan ditargetkan mencapai 10 juta ton pada tahun 2025. Selain itu, Indonesia juga memiliki klaster industri baja di Morowali, Sulawesi Tengah. Kemudian di kawasan industri Konawe, Sulawesi Tenggara menghasilkan *nickel pig iron* sebanyak 2 juta ton pada tahun 2018. Dengan demikian, akhir tahun ini Indonesia akan mempunyai kapasitas produksi baja berbasis nikel hampir 4 juta ton atau setara dengan produksi seluruh Eropa. Pertumbuhan dan pengembangan produksi yang tinggi dan pesat tersebut, tidak lepas dari kebijakan pemerintah menghilirisasi industri dalam upaya meningkatkan nilai sumber daya alam dan tentunya berharap dapat meningkatkan laba perusahaan-perusahaan yang bergerak pada industri manufaktur Sub Sektor Logam dan Sejenisnya ([www.industri.kontan.co.id](http://www.industri.kontan.co.id) – 2019).

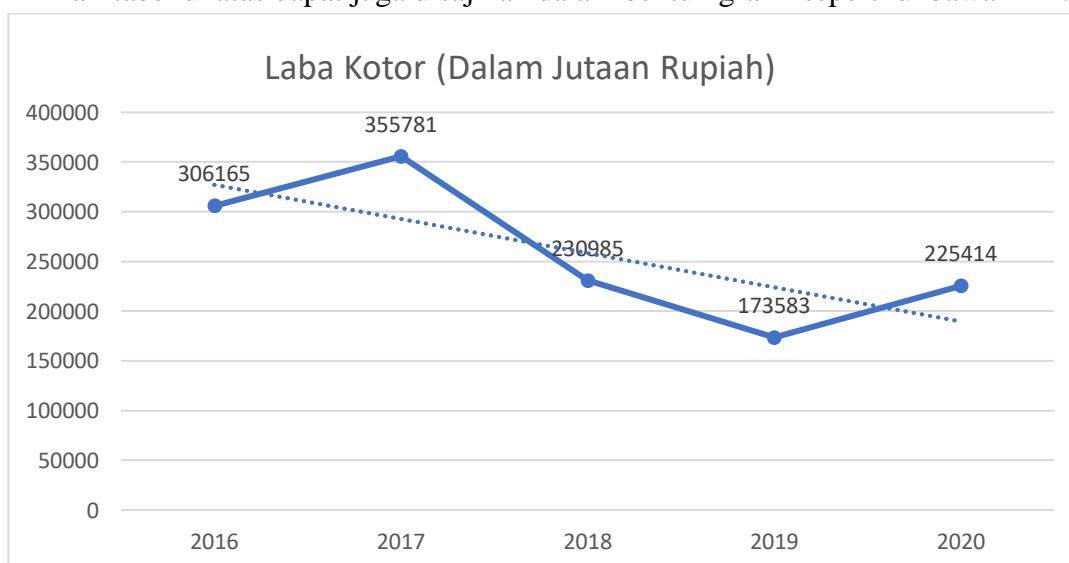
Kendati demikian, setelah mengamati data laporan keuangan perusahaan-perusahaan yang bergerak pada Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), penulis justru menemukan sebuah fenomena yang berbanding terbalik dimana sepanjang periode 2016-2020 dari sebanyak 13 perusahaan atau 80% dari jumlah perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang terdaftar di BEI, nilai rata-rata pendapatan laba kotornya cenderung menurun. Fenomena tersebut sebagaimana ditunjukkan pada tabel berikut ini :

Tabel 1.1 Rata-Rata Pendapatan Laba Kotor Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020 (Dalam Jutaan Rupiah)

Kode Perusahaan	Laba Kotor					Rata-rata Perusahaan
	2016	2017	2018	2019	2020	
KRAS	2.085.617	2.968.678	1.704.548	861.066	1.676.231	1.859.228
CTBN	245.094	35.777	109.999	293.102	263.390	189.472
BTON	971	19.999	24.405	11.736	5.122	12.447
ALKA	30.008	44.016	58.541	56.832	43.064	46.492
ALMI	63.085	133.629	170.719	-54.463	-87.974	44.999
ISSP	698.616	562.557	397.298	488971	377.445	504.977
JKSW	5.410	130	11	19.432	195.569	44.110
PICO	70.717	93.752	50.149	85.531	11.587	62.347
INAI	173.133	184.809	139.671	19.400	108.006	125.004
BAJA	74.662	8.467	3.670	-3.598	55.598	27.760
TBMS	275.252	310.917	237.733	232.348	141.706	239.591
NIKL	147.953	135.487	90.570	126.250	86.430	117.338
GDST	109.629	126.934	15.486	119.966	54.211	85.245
Rata-rata	306.165	355.781	230.985	173.583	225.414	258.385

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (Data diolah), 2020

Dari tabel di atas dapat juga disajikan dalam bentuk grafik seperti di bawah ini :



Gambar 1.1 Rata-Rata Pendapatan Laba Kotor Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020

Berdasarkan gambar 1.1 dapat dilihat bahwa rata-rata pendapatan laba kotor pada perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang terdaftar di BEI periode 2016-2020 terlihat tidak stabil (Fluktuatif) dan cenderung menurun. Pada periode 2016-2017 nilai rata-rata pendapatan laba kotor mengalami kenaikan dari 306,165 miliar rupiah menjadi 355,781 miliar rupiah. Pada periode 2017-2018 nilai rata-rata

pendapatan laba kotor mengalami penurunan dari 355,781 miliar rupiah menjadi 230,985 miliar rupiah. Pada periode 2018-2019 nilai rata-rata pendapatan laba kotor mengalami penurunan dari 230,985 miliar rupiah menjadi 173,583 miliar rupiah dan pada periode 2019-2020 nilai rata-rata pendapatan laba kotor mengalami kenaikan dari 173,583 miliar rupiah menjadi 225,414 miliar rupiah.

Dalam tabel 1.1 dapat dilihat pula bahwa nilai rata-rata pendapatan laba kotor industri atau perusahaan adalah 258,385 miliar rupiah dan hanya terdapat 2 perusahaan yang mempunyai nilai rata-rata pendapatan laba kotor industri diatas 258,385 miliar rupiah, sedangkan 11 perusahaan lainnya memiliki nilai rata-rata pendapatan laba kotor industri dibawah 258,385 miliar rupiah. Rata-rata pendapatan laba kotor industri tertinggi sebesar 1,859 triliun rupiah dicapai oleh PT. Krakatau Steel (Persero) Tbk (KRAS) dan nilai rata-rata pendapatan laba kotor industri terkecil sebesar 12,447 miliar rupiah dicapai oleh PT Betonjaya Manunggal Tbk (BTON). Dapat disimpulkan bahwa pendapatan laba kotor perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya belum sesuai dengan harapan pemerintah atas kebijakan yang dikeluarkan dan hal ini tentu berpengaruh pada profitabilitas perusahaan karena “ laba merupakan suatu pencapaian yang dapat dijadikan tolak ukur dari kemampuan profitabilitas suatu perusahaan pada periode tertentu “ (Horne dan Wachowizh dalam satriana, 2017:12). Menurut Hery (2015:227) profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal. Biasanya penggunaan rasio profitabilitas disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan perusahaan. Jenis-jenis rasio profitabilitas yang lazim digunakan diantaranya adalah *Return On Assets (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Gross Profit Margin (GPM)*, *Operating Profit Margin (OPM)*, dan *Net Profit Margin (NPM)*.

Menurut Hery (2015:231) *Gross Profit Margin (GPM)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba kotor terhadap penjualan bersih. Laba kotor sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan. Angka rasio *gross profit margin* yang rendah menandakan bahwa perusahaan tersebut rawan terhadap perubahan harga baik harga jual maupun harga pokok. Ini berarti bahwa apabila terjadi perubahan pada harga jual atau harga pokok, perubahan ini akan sangat berpengaruh terhadap laba perusahaan.

*" Tell us the profit from the company related to sales, after we reduce the costs to produce goods sold. The greater the gross profit margin, the better the company's operational condition "* (Home dan Wachowicz, 2008:222).

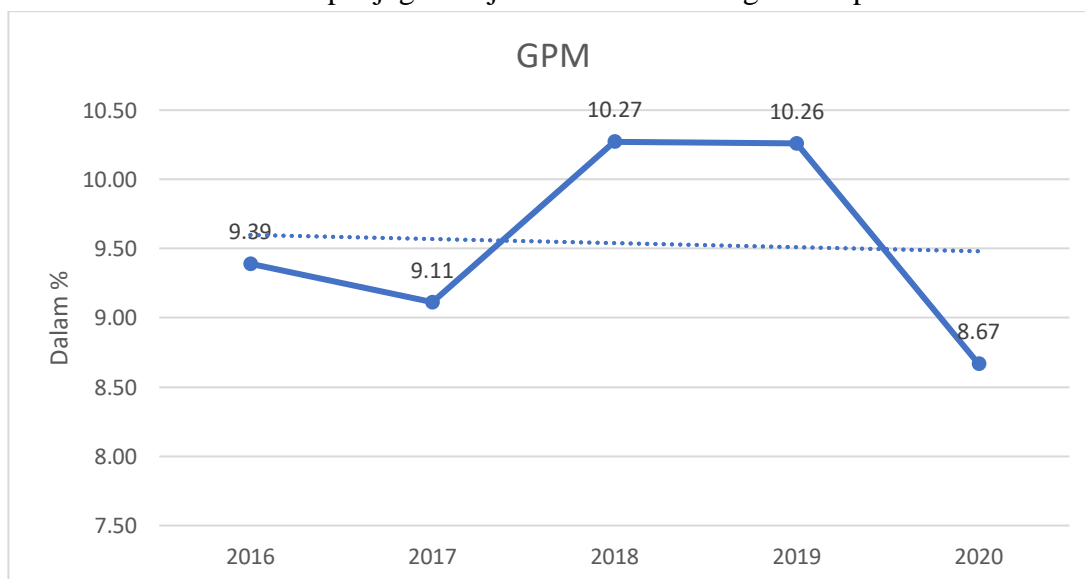
Berikut data perkembangan GPM pada perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang diteliti sepanjang periode 2016-2020 :

Tabel 1.2 Rata-Rata *Gross Profit Margin* (GPM) Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020 (Dalam %)

KODE PERUSAHAAN	GROSS PROFIT MARGIN (GPM) %					Rata-rata Perusahaan
	2016	2017	2018	2019	2020	
KRAS	11,54	15,12	8,95	5,00	11,97	10,52
CTBN	18,52	5,32	14,39	21,35	18,37	15,59
BTON	1,55	22,72	29,56	13,75	6,06	14,73
ALKA	2,61	2,28	2,21	4,06	2,09	2,65
ALMI	2,56	3,83	5,06	-2,72	-12,04	-0,66
ISSP	21,44	15,36	11,73	13,54	13,89	15,19
JKSW	2,11	1,10	19,53	32,42	32,98	17,63
PICO	13,39	12,55	13,67	14,40	4,79	11,76
INAI	13,48	18,85	18,65	13,54	14,51	15,81
BAJA	7,63	0,69	0,39	-0,55	6,08	2,85
TBMS	4,39	3,70	2,90	3,42	3,09	3,50
NIKL	8,36	6,60	4,91	6,85	5,46	6,44
GDST	14,48	10,33	1,57	8,30	5,44	8,02
Rata-rata Periode	9,39	9,11	10,27	10,26	8,67	9,54

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah), 2020

Dari tabel di atas dapat juga disajikan dalam bentuk grafik seperti di bawah ini :



Gambar 1.2 Rata-rata *Gross Profit Margin* (GPM) Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020

Berdasarkan gambar 1.2 dapat dilihat bahwa perkembangan *Gross Profit Margin* (GPM) pada Sub Sektor Logam dan Sejenisnya periode 2016-2020 cenderung mengalami penurunan. Rata-rata GPM pada periode 2016-2017 mengalami penurunan dari 9,39% menjadi 9,11%. Pada periode 2017-2018 mengalami kenaikan dari 9,11% menjadi 10,27%. Pada periode 2018-2019 mengalami penurunan dari 10,27% menjadi 10,26% dan pada periode 2019-2020 mengalami penurunan dari 10,26% menjadi



8,64%. Dalam tabel 1.2 diketahui bahwa rata-rata industri adalah 9,54%, sedangkan hanya terdapat 7 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata industri diatas 9,54% yaitu PT. Krakatau Steel (Persero) Tbk (KRAS) dengan nilai rata-rata industri 10,52%, PT. Citra Tubindo Tbk (CTBN) dengan nilai rata-rata industri 15,59%, PT. Beton Jaya Manunggal Tbk (BTON) dengan nilai rata-rata industri 14,73%, PT. Steel Pipe Industry Of Indonesia Tbk (ISSP) dengan nilai rata-rata industri sebesar 15,19%, PT. PT. Jakarta Kyoei Steel Work Tbk (JKSW) dengan nilai rata-rata industri sebesar 17,63%, PT. Pelangi Indah Canindo Tbk (PICO) dengan nilai rata-rata industri sebesar 11,76% dan PT. Indal Aluminium Tbk (INAI) dengan nilai rata-rata industri sebesar 15,81% Sedangkan, 6 perusahaan lainnya memiliki nilai rata-rata industri dibawah 9,54%.

Terjadinya kenaikan maupun penurunan profitabilitas (GPM) tersebut terjadi tentunya dikarenakan adanya faktor internal maupun eksternal dari setiap perusahaan. Profitabilitas mencakup seluruh pendapatan dan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan sebagai penggunaan aset dan pasiva dalam satu periode. Profitabilitas merupakan satu tolak ukur bagi investor atau pihak pemodal sebagai bahan pertimbangan untuk memutuskan investasi. Oleh karena itu, analisis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas adalah hal yang sangat penting untuk dilakukan.

Menurut Kasmir (2014:89) faktor – faktor yang mempengaruhi profitabilitas diantaranya adalah modal kerja yang terdiri aktiva lancar seperti perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan dan surat berharga. Serta biaya-biaya yang terdiri dari harga pokok penjualan, biaya operasi, biaya bunga, dan pajak penghasilan.

*Good working capital management is based on two fundamental decision issues, these issues is the right mix of short-term and long-term funding is used to support investment in these current assets. The way company assets are funded involves a gain and loss between risk and profitability (Horne and Wachowicz 2008:309).*

Selain itu, menurut Hery (2015:249) perputaran modal kerja bersih adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan modal kerja yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Perputaran modal kerja dapat diartikan sebagai salah satu rasio untuk mengukur keefektifan penggunaan modal kerja selama periode tertentu.

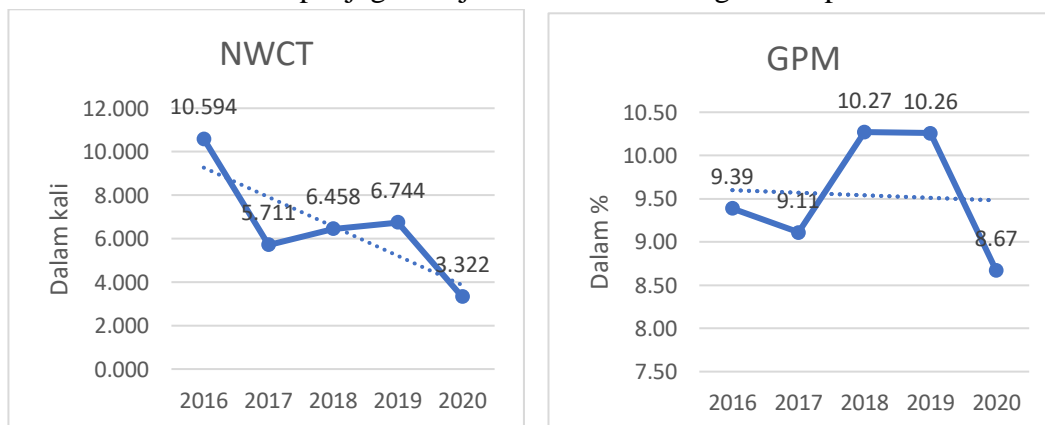
Dari pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa perputaran modal kerja (*Net Working Capital Turnover*) juga merupakan satu indikator modal kerja yang penting untuk dianalisis selain dari pada perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan, dimana semakin efektif penggunaan modal kerja oleh pihak manajemen perusahaan, semakin baik pula profitabilitas yang akan dihasilkan. Berikut data perputaran modal kerja bersih (NWCT) pada perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya Periode 2016-2020 :

Tabel 1.3 Rata-Rata Perputaran Modal Kerja Bersih (*Net Working Capital Turnover*) Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020 (Dalam Kali)

KODE PERUSAHAAN	<i>Net Working Capital Turnover (NWCT)</i>					Rata-rata Perusahaan
	2016	2017	2018	2019	2020	
KRAS	-5,919	-4,259	1,392	-0,788	-1,778	-2,271
CTBN	2,125	1,008	0,619	3,023	1,790	1,713
BTON	0,639	0,779	0,470	0,830	0,524	0,648
ALKA	71,757	-22,370	30,370	9,438	25,185	-4,531
ALMI	-10,150	74,967	1,424	-5,408	-1,588	11,849
ISSP	7,230	3,180	0,850	4,865	2,903	3,805
JKSW	4,591	2,111	0,622	0,001	1,975	1,860
PICO	2,886	4,564	0,740	-4,152	-0,896	0,628
INAI	44,912	15,076	0,729	18,936	6,139	17,158
BAJA	-37,669	-53,139	1,215	-9,587	-9,068	-21,650
TBMS	38,645	21,265	41,929	70,553	15,511	37,581
NIKL	10,316	10,366	1,325	11,445	6,128	7,916
GDST	8,356	20,698	2,269	-11,479	-3,645	3,240
Rata-rata	10,594	5,711	6,458	6,744	3,322	4,458

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah), 2020

Dari tabel di atas dapat juga disajikan dalam bentuk grafik seperti di bawah ini :



Gambar 1.3 Grafik Perputaran Modal Kerja Bersih (*Net Working Capital Turnover*) dan GPM (*Gross Profit Margin*) Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020

Berdasarkan gambar 1.3 dapat dilihat bahwa perkembangan grafik perputaran modal kerja bersih (*Net Working Capital Turnover*) perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020 bersifat fluktuatif dan cenderung menurun. Dalam tabel 1.3 dapat dilihat bahwa rata-rata industri perusahaan sebesar 4,458 kali, sedangkan hanya 4 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata industri di atas 4,458 kali yaitu PT. Alumindo Light Metal Industry Tbk

(ALMI) dengan nilai rata-rata industri sebesar 11,849 kali, PT. Indal Aluminium Industry Tbk (INAI) dengan nilai rata-rata industri sebesar 17,158 kali, PT. Tembaga Mulia Semanan Tbk (TBMS) dengan nilai rata-rata industri sebesar 37,581 kali dan PT. Pelat Timah Nusantara Tbk (NIKL) dengan nilai rata-rata industri sebesar 7,916 kali. Sedangkan 9 perusahaan lainnya memiliki nilai rata-rata industri dibawah 4,458 kali.

Selain itu, berdasarkan gambar 1.3 dapat dilihat bahwa terdapat kesenjangan antara NWCT dengan GPM. Pada periode 2018-2019 NWCT mengalami kenaikan, sedangkan GPM mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan masih adanya pertentangan dengan teori dimana perputaran modal kerja bersih menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan modal kerja untuk menghasilkan penjualan bersih yang akhirnya berpengaruh pada profitabilitas.

Hal tersebut didukung oleh penelitian Lilik Pujiati dan Widya Ratna (2015), Yeen Sapetu, Ivonne S. Saerang dan Djurwati Soepeno (2017) serta Resky Amelia Syafitri dan Seto Sulaksono Adi Wibowo (2016) yang menyatakan bahwa perputaran modal kerja bersih (NWCT) berpengaruh signifikan dan positif terhadap profitabilitas.

Setelah perputaran modal kerja bersih (NWCT), indikator selanjutnya yang dianalisis adalah perputaran kas (*Cash Turnover*). Menurut Kasmir (2014:141) perputaran kas adalah perbandingan antara penjualan dengan jumlah kas rata-rata. Tingkat perputaran kas merupakan ukuran efisiensi penggunaan kas yang dilakukan oleh perusahaan. Semakin tinggi perputaran kas menandakan semakin cepat kembalinya kas yang tertanam dalam modal kerja dan semakin meningkat juga profitabilitas.

*Cash turnover is cash spin starts at cash invested in the working capital component when it returns to cash as an element the highest working capital and is the ratio used for measure the level of cash availability for pay bills (debts) and expenses related to sales (Subramanyam, 2014:45) .*

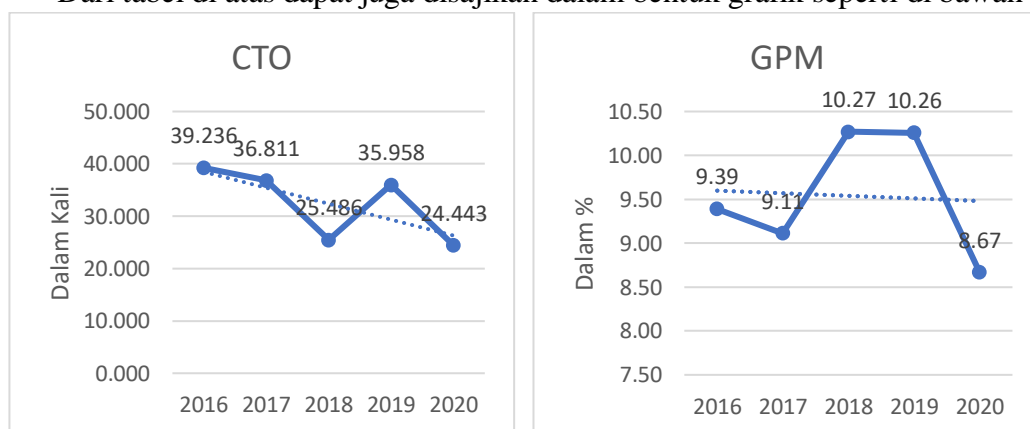
Menurut Martono dan Harjito (2016:80) perputaran kas merupakan berputarnya kas menjadi kas kembali. Perputaran kas (*cash turnover*) merupakan ukuran efisiensi penggunaan kas yang dilakukan oleh perusahaan karena tingkat perputaran kas menggambarkan kecepatan kembalinya kas yang telah ditanamkan di dalam modal kerja. Berikut data perkembangan perputaran kas (CTO) pada perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya periode 2016-2020 :

Tabel 1.4 Rata-Rata Perputaran Kas (CTO) Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020 (Dalam Kali)

KODE PERUSAHAAN	Cash Turnover (CTO)					Rata-rata Perusahaan
	2016	2017	2018	2019	2020	
KRAS	0,508	5,159	7,088	10,906	9,416	6,6153
CTBN	2,652	1,147	2,137	12,126	9,055	5,4232
BTON	0,561	0,758	0,547	0,733	4,484	1,4166
ALKA	95,132	93,160	30,245	12,806	45,299	55,3285
ALMI	53,325	67,266	38,671	28,121	39,384	45,353
ISSP	94,002	21,484	16,560	22,307	14,900	33,851
JKSW	27,499	11,404	5,296	0,005	8,745	10,590
PICO	19,017	16,606	27,068	81,988	34,437	35,823
INAI	54,012	29,364	23,250	24,151	38,649	33,885
BAJA	53,127	100,687	60,644	62,211	8,374	57,009
TBMS	42,005	66,333	31,140	83,819	14,570	47,573
NIKL	6,236	10,451	16,624	5,744	7,170	9,245
GDST	3,898	7,704	10,120	15,279	53,760	18,152
Rata-rata Periode	39,236	36,811	25,486	35,958	24,443	32,387

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah), 2020

Dari tabel di atas dapat juga disajikan dalam bentuk grafik seperti di bawah ini :



Gambar 1.4 Grafik Perputaran Kas (CTO) dan GPM (*Gross Profit Margin*) Perusahaan Sub Sektor Logam Dan Sejenisnya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020

Berdasarkan gambar 1.4 dapat dilihat bahwa perkembangan grafik perputaran kas (*Cash Turnover*) perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020 bersifat fluktuatif dan cenderung menurun. Dalam tabel 1.4 diketahui rata-rata industri 32,387 kali, sedangkan hanya 7 perusahaan yang memiliki rata-rata industri diatas 32,387 kali yaitu PT. Alakasa Industrindo Tbk (ALKA) dengan nilai rata-rata industri sebesar 55,328 kali, PT. Alumindo Light Metal Industry Tbk (ALMI) dengan nilai rata-rata industri sebesar 45,353 kali, PT. Steel Pipe Industry Of Indonesia Tbk (ISSP) dengan nilai rata-rata

industri sebesar 33,851 kali, PT. Pelangi Indah Canindo Tbk (PICO) dengan nilai rata-rata industri sebesar 35,823 kali, PT Indal Aluminium Tbk (INAI) dengan nilai rata-rata industri sebesar 33,885 kali, PT. Saranacentral Bajatama Tbk (BAJA) dengan nilai rata-rata industri sebesar 57,009 dan PT. Tembaga Mulia Semanan Tbk (TBMS) dengan nilai rata-rata industri sebesar 47,573. Sedangkan, 6 perusahaan lainnya memiliki nilai rata-rata industri dibawah 32,387 kali.

Selain itu, berdasarkan gambar 1.4 dapat dilihat bahwa terdapat kesenjangan antara CTO dan GPM. Pada periode 2017-2018 CTO mengalami penurunan sedangkan GPM mengalami kenaikan dan pada periode 2018-2019 CTO mengalami kenaikan sedangkan GPM mengalami penurunan. Hal ini bertentangan dengan teori yang mengatakan bahwa perputaran kas yang meningkat maka akan meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Hal tersebut didukung oleh penelitian Made Sri Utami dan Made Rusmala Dewi S. (2016), Rika Ayu Nurafika (2018), Anggit Tri Retnoningtyas dan Zulaikha (2017) serta Nenden Kostini, Ratna Meisa Dai dan Evi Andriani (2018) yang menyatakan bahwa perputaran kas (CTO) berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Setelah perputaran kas (CTO), indikator selanjutnya yang dianalisis adalah perputaran piutang (*Receivable Turnover*). Menurut Fahmi (2015:263), menyatakan bahwa piutang merupakan bentuk penjualan yang dilakukan oleh suatu perusahaan dimana pembayarannya tidak dilakukan secara tunai, namun bersifat bertahap. Perputaran piutang dalam suatu perusahaan tergantung dari bagaimana sebuah perusahaan mengaturnya.

Menurut Hanafi (2015:237) semakin cepat perputaran piutang pada sebuah perusahaan maka semakin tinggi efisiensi modal yang tertanam pada piutang. Semakin cepatnya perputaran piutang juga menandakan bahwa semakin pendek waktu yang digunakan perusahaan untuk dapat mengumpulkan piutangnya, sehingga dapat dikatakan bahwa semakin cepat perputaran piutang maka piutang akan lebih cepat menjadi kas dan semakin cepat perputaran piutang maka semakin meningkat profitabilitas.

*The level of account receivable should not be judged too height or too low based on historical standards of industry norm, but rather the best sould be whether the level of return we are able to eran from this assets equals or exceed the potential gain from other commitments (Block and Geoffrey 2014:187).*

Menurut Farah Margaretha (2011:52) menyatakan bahwa “ piutang adalah aktiva atau kekayaan yang timbul dari sebagian akibat dari dilaksanakannya penjualan secara kredit. “

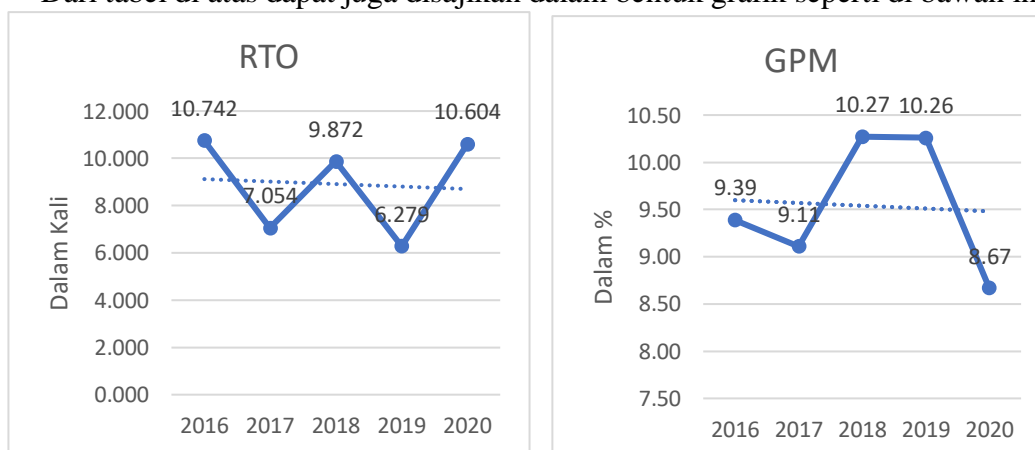
Berikut data perkembangan perputaran piutang (RTO) pada perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya periode 2016-2020 :

Tabel 1.5 Rata-Rata Perputaran Piutang (RTO) Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020 (Dalam kali)

KODE PERUSAHAAN	Receivable Turnover (RTO)					Rata-rata Perusahaan
	2016	2017	2018	2019	2020	
KRAS	6,807	6,541	5,438	7,038	6,523	6,469
CTBN	15,063	4,720	3,824	4,739	9,501	7,569
BTON	8,523	7,910	5,571	11,167	6,305	7,895
ALKA	60,240	9,245	24,461	7,038	22,963	24,789
ALMI	13,048	8,595	6,553	7,842	25,946	12,397
ISSP	4,712	5,018	3,780	6,118	12,430	6,412
JKSW	3,163	16,700	0,880	0,001	4,731	5,095
PICO	3,221	4,431	2,136	5,023	4,499	3,862
INAI	2,352	2,070	1,370	3,424	1,626	2,168
BAJA	4,034	2,533	2,045	6,347	6,542	4,300
TBMS	6,608	7,114	59,216	7,916	9,718	18,115
NIKL	3,444	3,050	2,246	2,902	2,038	2,736
GDST	8,437	13,777	10,813	12,068	25,030	14,025
Rata-rata Periode	10,742	7,054	9,872	6,279	10,604	8,910

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah), 2020

Dari tabel di atas dapat juga disajikan dalam bentuk grafik seperti di bawah ini :



Gambar 1.5 Grafik Perputaran Piutang (RTO) dan GPM (*Gross Profit Margin*) Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020

Berdasarkan gambar 1.5 dapat dilihat bahwa perkembangan grafik perputaran piutang (*Receivable Turnover*) perusahaan sub sektor Logam dan Sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020 bersifat fluktuatif dan cenderung menurun. Dalam tabel 1.5 diketahui rata-rata industri 8,910 kali, sedangkan

hanya 4 perusahaan yang memiliki rata-rata industri diatas 8,910 kali yaitu PT. Alakasa Industrindo Tbk (ALKA) dengan nilai rata-rata industri sebesar 24,789 kali, PT. Alumindo Light Metal Indutry Tbk (ALMI) dengan nilai rata-rata industri sebesar 12,397 kali, PT. Tembaga Mulia Semanan Tbk (TBMS) dengan nilai rata-rata industri sebesar 18,115 kali dan PT. Gunawan Dianjaya Steel Tbk (GDST) dengan nilai rata-rata industri sebesar 14,025 kali. Sedangkan 9 perusahaan lainnya memili nilai rata-rata industri sebesar 8,910 kali.

Selain itu, berdasarkan gambar 1.5 dapat dilihat bahwa terdapat kesenjangan antara RTO dan GPM. Pada periode 2019-2020 RTO mengalami penurunan sedangkan GPM mengalami kenaikan. Hal ini tentu tidak sesuai dengan dengan teori yang menyatakan bahwa meningkatnya perputaran piutang akan meningkatkan profitabilitas.

Hal tersebut didukung oleh penelitian Dessy Sapriani (2019), Made Sri Utami dan Made Rusmala Dewi S. (2016), Anggit Tri Retnoningtyas dan Zulaikha (2017) serta Putu Intan Gana Putri dan Gede Merta Sudiartha (2015) yang menyatakan bahwa perputaran piutang (RTO) berpengaruh signifikan dan positif terhadap profitabilitas.

Setelah perputaran piutang (RTO), indikator selanjutnya yang dianalisis adalah perputaran persediaan (*Inventory Turnover*). Menurut Kasmir (2015:180), perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan (inventory) berputar dalam satu periode. Perputaran persediaan barang menunjukkan berapa lama persediaan barang dalam perusahaan dapat terjual selama satu tahun. Semakin cepat perputaran persediaan maka semakin tinggi pula profitabilitas.

*Inventory management involves controlling assets that are used in the production process or produced for sale in the company's normal operations. The general categories of inventory include raw material inventory, work-in-process inventory and finished goods inventory. The importance of inventory management depends on the size of the company's investment in inventory. On average, about 16.5% of the company's assets are in inventory. However, this percentage varies greatly from one industry to another. Therefore, the importance of inventory management also varies across industries ( Keown et. al., 2015:274).*

*Company classifies its inventory depends on whether the firm is merchandiser or a manufacturer. In a merchandising company inventory consists of different items. These item have two common characteristics: (1) they are owned by the company, and (2) they are in a form ready for sale to costumers in the ordinary course of inventory. In a manUFACTURING company, some inventory may not yet be ready for sale. As a result, manufactures usually classify inventory into three categories: finished goods, work in process, and raw material (Weygandt and etc., 2014:250).*

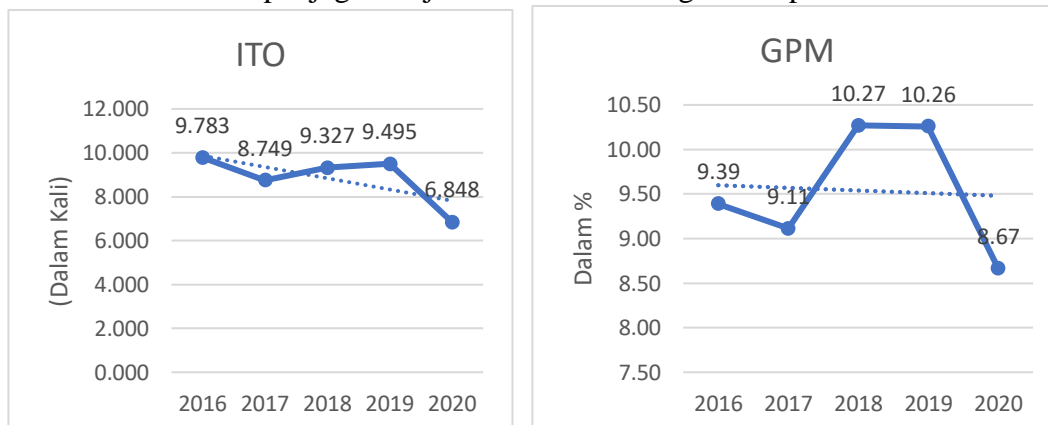
Berikut data perkembangan perputaran persediaan (ITO) pada perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya periode 2016-2020 :

Tabel 1.6 Rata-Rata Perputaran Persediaan (ITO) Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020 (Dalam Kali)

KODE PERUSAHAAN	Inventory Turnover (CTO)					Rata-rata Perusahaan
	2016	2017	2018	2019	2020	
KRAS	2,510	2,518	2,503	5,395	4,304	3,446
CTBN	2,581	1,655	1,055	1,814	1,878	1,797
BTON	8,446	7,340	6,322	9,975	5,092	7,435
ALKA	52,998	50,019	69,655	59,738	42,093	54,901
ALMI	2,855	3,379	2,465	2,906	1,469	2,615
ISSP	1,044	1,284	1,072	1,711	0,977	1,217
JKSW	12,294	8,265	1,009	3,497	4,785	5,970
PICO	1,872	2,581	1,238	2,711	1,032	1,887
INAI	4,061	3,782	2,133	4,786	1,934	3,339
BAJA	1,999	2,515	2,037	2,765	3,093	2,482
TBMS	28,056	18,771	21,469	18,439	15,298	20,407
NIKL	4,344	4,712	4,165	5,092	4,295	4,522
GDST	4,116	6,915	6,128	4,604	2,769	4,906
Rata-rata Periode	9,783	8,749	9,327	9,495	6,848	8,840

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah), 2020

Dari tabel di atas dapat juga disajikan dalam bentuk grafik seperti di bawah ini :



Gambar 1.6 Grafik Perputaran Persediaan (ITO) dan GPM (*Gross Profit Margin*) Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020

Berdasarkan gambar 1.6 dapat dilihat bahwa perkembangan grafik perputaran persediaan (*Inventory Turnover*) perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020 bersifat fluktuatif dan cenderung menurun. Dalam tabel 1.6 diketahui rata-rata industri 8,840 kali, sedangkan hanya 2 perusahaan yang memiliki rata-rata industri diatas 8,840 kali yaitu PT Alakasa Industrindo Tbk (ALKA) dengan nilai rata-rata industri sebesar 54,901 kali dan PT



Tembaga Mulia Semanan Tbk (TBMS) dengan nilai rata-rata industri sebesar 20,407 kali. Sedangkan 11 perusahaan lainnya memiliki nilai rata-rata industri dibawah 8,840 kali.

Selain itu, berdasarkan gambar 1.6 dapat dilihat bahwa terdapat kesenjangan antara perputaran persediaan dengan GPM (*Gross Profit Margin*). Pada periode 2018-2019 ITO mengalami kenaikan sedangkan GPM mengalami penurunan. Hal itu jelas bertentangan dengan teori yang mengatakan bahwa semakin optimal atau semakin meningkatnya perputaran persediaan maka semakin meningkat pula profitabilitas.

Hal tersebut didukung oleh penelitian Dessy Sapriani (2019), Made Sri Utami dan Made Rusmala Dewi S. (2016), Rika Ayu Nurafika (2018), Anggit Tri Retnoningtyas dan Zulaikha (2017), Putu Intan Gana Putri dan Gede Merta Sudiartha (2015), Ntui Ponsian, Kiemi Chrispina, Gwatako Tago dan Halim Mkiibi (2017) serta Hina Agha, Mba, Mphil (2014) yang menyatakan bahwa perputaran persediaan (ITO) berpengaruh signifikan dan positif terhadap profitabilitas.

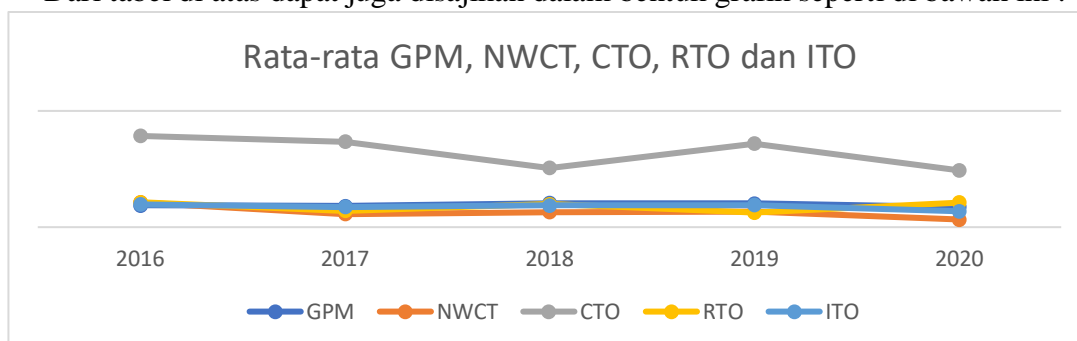
Berikut ini dihadirkan pula data gabungan rata-rata GPM (*Gross Profit Margin*), NWCT (*Net Working Capital Turnover*), CTO (*Cash Turnover*), RTO (*Receivable Turnover*) dan ITO (*Inventory Turnover*) perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020 secara simultan :

Tabel 1.8 Rata-rata GPM (*Gross Profit Margin*), NWCT (*Net Working Capital Turnover*), CTO (*Cash Turnover*), RTO (*Receivable Turnover*) dan ITO (*Inventory Turnover*) Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020

Keterangan	2016	2017	2018	2019	2020
GPM	9,389	9,112	10,271	10,258	8,668
NWCT	10,594	5,711	6,458	6,744	3,322
CTO	39,236	36,811	25,486	35,958	24,443
RTO	10,742	7,054	9,872	6,279	10,604
ITO	9,783	8,749	9,327	9,495	6,848

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah), 2020

Dari tabel di atas dapat juga disajikan dalam bentuk grafik seperti di bawah ini :



Gambar 1.8 Rata-rata GPM (*Gross Profit Margin*), NWCT (*Net Working Capital Turnover*), CTO (*Cash Turnover*), RTO (*Receivable Turnover*) dan ITO (*Inventory Turnover*) Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020

Berdasarkan Gambar 1.8 dapat dilihat bahwa Rata-rata Rata-rata GPM (*Gross Profit Margin*), Perputaran Modal Kerja Bersih (NWCT), Perputaran Kas (CTO), Perputaran Piutang (RTO) dan Perputaran Persediaan (ITO) pada Perusahaan Logam dan Sejenisnya yang Terdaftar di BEI tahun 2016-2020 cenderung bersifat fluktuatif, pada tahun 2017 GPM, NWCT, CTO, RTO dan ITO terlihat mengalami penurunan, pada tahun 2018 GPM, NWCT, RTO dan ITO mengalami kenaikan sedangkan CTO mengalami penurunan, pada tahun 2019 GPM dan RTO mengalami penurunan sedangkan NWCT, CTO dan ITO mengalami kenaikan dan pada tahun 2020 GPM, NWCT, CTO dan ITO mengalami penurunan sedangkan ITO mengalami kenaikan.

Berdasarkan pada pemaparan para ahli di atas, hal ini sejalan dengan seluruh hasil penelitian terdahulu dimana hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa *Net Working Capital Turnover* (NWCT), *Cash Turnover* (CTO), *Receivable Turnover* (RTO) dan *Inventory Turnover* (ITO), secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap *Gross Profit Margin* (GPM).

Berdasarkan fenomena yang terjadi pada latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Pengaruh Perputaran Modal Kerja Bersih, Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020 .**

## 1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah

### 1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka identifikasi masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Kondisi pertumbuhan laba kotor perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020 cenderung menurun. Pada periode 2016-2017 nilai rata-rata pendapatan laba kotor mengalami kenaikan, pada periode 2017-2018 nilai rata-rata pendapatan laba kotor mengalami penurunan, pada periode 2018-2019 nilai rata-rata pendapatan laba kotor mengalami penurunan dan pada periode 2019-2020 nilai rata-rata pertumbuhan laba bersih mengalami kenaikan.
2. Kondisi perputaran modal kerja bersih (NWCT) perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020 mengalami kesenjangan terhadap profitabilitas (GPM), kesenjangan terjadi pada periode 2018-2019 NWCT mengalami kenaikan, sedangkan *Gross Profit Margin* (GPM) mengalami penurunan.
3. Kondisi perputaran kas (CTO) perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020 mengalami kesenjangan terhadap profitabilitas (GPM), kesenjangan terjadi pada periode 2017-2018 CTO mengalami penurunan sedangkan *Gross Profit Margin* (GPM) mengalami

kenaikan dan pada periode 2018-2019 CTO mengalami kenaikan sedangkan *Gross Profit Margin* (GPM) mengalami penurunan.

4. Kondisi perputaran piutang (RTO) perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020 mengalami kesenjangan terhadap profitabilitas (GPM), kesenjangan terjadi pada periode 2019-2020 RTO mengalami penurunan sedangkan *Gross Profit Margin* (GPM) mengalami kenaikan.
5. Kondisi perputaran persediaan (ITO) perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2020 mengalami kesenjangan terhadap profitabilitas (GPM), kesenjangan terjadi Pada periode 2018-2019 ITO mengalami kenaikan sedangkan *Gross Profit Margin* (GPM) mengalami penurunan.
6. Kondisi rata-rata GPM (*Gross Profit Margin*), NWCT (*Net Working Capital Turnover*) , CTO (*Cash Turnover*) , RTO (*Receivable Turnover*) dan ITO (*Inventory Turnover*) pada perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang terdaftar di BEI periode 2016-2020 secara simultan cenderung bersifat fluktuatif, pada tahun 2017 GPM, NWCT, CTO, RTO dan ITO terlihat mengalami penurunan, pada tahun 2018 GPM, NWCT, RTO dan ITO mengalami kenaikan sedangkan CTO mengalami penurunan, pada tahun 2019 GPM dan RTO mengalami penurunan sedangkan NWCT, CTO dan ITO mengalami kenaikan dan pada tahun 2020 GPM, NWCT, CTO dan ITO mengalami penurunan sedangkan ITO mengalami kenaikan.

### 1.2.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan fenomena *gap* (Kesenjangan) yang telah dipaparkan di latar belakang penelitian, maka pertanyaan peneliti yang diajukan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh perputaran modal kerja bersih (NWCT) terhadap *Gross Profit Margin* (GPM) pada perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang terdaftar di BEI periode 2016-2020 ?
2. Bagaimana pengaruh perputaran kas (CTO) terhadap *Gross Profit Margin* (GPM) pada perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang terdaftar di BEI periode 2016-2020 ?
3. Bagaimana pengaruh perputaran piutang (RTO) terhadap *Gross Profit Margin* (GPM) pada perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang terdaftar di BEI periode 2016-2020 ?
4. Bagaimana pengaruh perputaran persediaan (ITO) terhadap *Gross Profit Margin* (GPM) pada perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang terdaftar di BEI periode 2016-2020?
6. Bagaimana pengaruh perputaran modal kerja bersih (NWCT), perputaran kas (CTO), perputaran piutang (RTO) dan perputaran persediaan (ITO) terhadap *Gross Profit Margin* (GPM) pada perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang terdaftar di BEI periode 2016-2020 ?

### **1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1. Maksud Penelitian**

Maksud dari penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan serta mengumpulkan data dan informasi tentang Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya. Sebagai upaya menambah wawasan penulis serta memperoleh data dan informasi yang diperlukan yang berkaitan dengan identifikasi masalah, untuk mengetahui seberapa pengaruh modal kerja yang dalam hal ini adalah NWCT, CTO, RTO, dan ITO terhadap profitabilitas yang akan digunakan sebagai bahan kajian dan pendukung dalam makalah ini.

#### **1.3.2. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan mengevaluasi pengaruh perputaran modal kerja bersih (NWCT) terhadap *Gross Profit Margin* (GPM) pada perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
2. Untuk mengetahui dan mengevaluasi pengaruh perputaran kas (CTO) terhadap *Gross Profit Margin* (GPM) pada perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
3. Untuk mengetahui dan mengevaluasi pengaruh perputaran piutang (RTO) terhadap *Gross Profit Margin* (GPM) pada perusahaan Logam dan Sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
4. Untuk mengetahui dan mengevaluasi pengaruh perputaran persediaan (ITO) terhadap *Gross Profit Margin* (GPM) pada perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
6. Untuk mengetahui dan mengevaluasi pengaruh perputaran modal kerja bersih (NWCT), perputaran kas (CTO), perputaran piutang (RTO) dan perputaran persediaan (ITO) terhadap *Gross Profit Margin* (GPM) pada perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

### **1.4. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan data dan informasi yang dikumpulkan dari penelitian ini dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

#### **1.4.1 Kegunaan Teoritik**

- a. Bagi peneliti, merupakan sarana belajar untuk mengidentifikasi, menganalisis, memecahkan masalah dan dapat memperdalam ilmu pengetahuan dalam menyusun dan menyajikan laporan keuangan serta membandingkan teori yang didapat dari perkuliahan dengan praktik yang sebenarnya terjadi.
- b. Bagi peneliti terdahulu, dapat digunakan sebagai pembanding penelitian sejenis untuk mengetahui konsistensi hasil penelitian mengenai pengaruh modal kerja terhadap profitabilitas suatu perusahaan.

- c. Bagi peneliti selanjutnya, maka penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar perluasan dan pengembangan penelitian referensi khususnya dibidang manajemen keuangan yang berhubungan dengan modal kerja dan profitabilitas suatu perusahaan.

#### 1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan perusahaan dalam membantu dan memecahkan serta mengantisipasi masalah yang kemungkinan terjadi. Selain itu penelitian ini diharapkan memberi informasi yang bermanfaat serta wawasan dan pengetahuan kepada para pembaca mengenai modal kerja dan profitabilitas perusahaan.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Manajemen Keuangan**

##### **2.1.1. Definisi Manajemen Keuangan**

Manajemen keuangan adalah salah satu bagian dari sistem manajemen secara keseluruhan. Manajemen keuangan yang baik dan tepat akan mengarah pada pencapaian tujuan perusahaan/organisasi, sebaliknya kurang baiknya dalam manajemen keuangan akan mengakibatkan terganggunya operasi perusahaan secara keseluruhan dan akhirnya akan menghambat pencapaian tujuan perusahaan. Berikut merupakan beberapa pengertian manajemen keuangan menurut para ahli : Menurut Fahmi (2014:1) manajemen keuangan perusahaan merupakan penggabungan dari ilmu dan seni yang membahas, mengkaji dan menganalisis tentang bagaimana seorang manager keuangan dengan mempergunakan seluruh sumberdaya perusahaan untuk mencari dana, mengelola dana, dan membagi dana dengan tujuan mampu memberikan profit atau kemakmuran bagi para pemegang saham dan sustainability (berkelanjutan) usaha bagi perusahaan.

Menurut Agus Sartono (2015:6) Manajemen Keuangan dapat diartikan sebagai manajemen dana yang baik yang berkaitan dengan pengalokasian dana dalam berbagai bentuk investasi secara efektif maupun usaha pengumpulan untuk pembiayaan investasi atau pembelajaran secara efisien.

Menurut Brigham and Houston (2015:17) : *Financial management, also called corporate finance, and focuses on decisions relating to how much and what types of assets to acquire, how to raise the capital needed to purchase assets, and how to run the firm so as to maximize its value.*

Dari pengertian menurut para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan adalah sebuah ilmu yang membahas tentang aktivitas atau usaha -usaha perusahaan dalam memperoleh dana untuk dialokasikan dengan sebaik dan seefektif mungkin guna mencapai tujuan perusahaan tersebut.

##### **2.1.2. Fungsi Manajemen Keuangan**

Keuangan merupakan komponen yang paling riskan bagi suatu bisnis atau perusahaan. Keuangan perlu dikelola dan dikendalikan dengan baik oleh seorang manajer keuangan. Hal tersebut berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam bidang finansial. Berikut ini beberapa fungsi manajemen keuangan yang dikemukakan oleh para ahli :

Menurut Sutrisno (2015:7) fungsi manajemen keuangan terdiri dari 3 (tiga) keputusan utama yang harus dilakukan oleh suatu perusahaan sebagai berikut :

#### **1. Keputusan investasi**

Keputusan investasi adalah masalah bagaimana manajer keuangan harus mengalokasikan dana dalam bentuk investasi yang akan dapat mendatangkan

keuntungan dimasa yang akan datang.

## 2. Keputusan Pendanaan

Keputusan pendanaan ini sering disebut sebagai kebijakan struktur modal. Pada keputusan ini manajer keuangan dituntut untuk mempertimbangkan dan menganalisis kombinasi dari sumber-sumber dana yang ekonomis bagi perusahaan guna membelanjai kebutuhan-kebutuhan investasi serta kegiatan usahanya.

## 3. Keputusan Deviden

Deviden merupakan bagian dari keuntungan yang dibayarkan oleh perusahaan kepada para pemegang saham. Oleh karena itu, deviden ini merupakan bagian dari penghasilan yang diharapkan oleh pemegang saham.

Menurut Fahmi (2014:3) manajemen keuangan berfungsi sebagai pedoman bagi manajer dalam setiap pengambilan keputusan yang dilakukan. Artinya seorang manajer keuangan boleh melakukan terobosan dan kreatifitas berfikir, akan tetapi semua itu tetap tidak mengesampingkan kaidah- kaidah yang berlaku dalam ilmu manajemen keuangan.

Menurut Horne and Wachowicz (2008:27) : *Financial management is concerned with the acquisition, financing, and management of assets with some overall goal in mind. Thus the decision function of financial management can be broken down into three major areas: the investment, financing, and asset management decisions.*

Berdasarkan pada pemaparan para ahli mengenai fungsi manajemen keuangan di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi manajemen keuangan merupakan pedoman bagi para manajer keuangan dalam mengambil keputusan dimana secara umum terdapat beberapa pengambilan keputusan yang harus diambil karena mampu mempengaruhi kinerja keuangan suatu perusahaan, ketiga pengambilan keputusan tersebut meliputi keputusan investasi, keputusan pendanaan , keputusan deviden dan keputusan manajemen aset.

### 2.1.3. Tujuan Manajemen Keuangan

Menurut Fahmi (2015:3) ada beberapa tujuan dari manajemen keuangan yaitu , memaksimalkan nilai perusahaan, menjaga Stabilitas finansial dalam keadaan yang selalu terkendali dan memperkecil risiko perusahaan dimasa sekarang dan yang akan datang. Dari tiga tujuan ini yang paling utama adalah yang pertama yaitu memaksimalkan nilai perusahaan. Menurut Kasmir (2014:13) dalam praktiknya untuk mencapai tujuan tersebut, maka manajemen keuangan memiliki tujuan melalui dua pendekatan, yaitu:

- a. *Profit risk approach*, dalam hal ini manajer keuangan tidak hanya sekedar mengejar maksimalisasi profit, akan tetapi juga harus mempertimbangkan resiko yang bakal dihadapi.

- b. *Liquidity and profitability*, merupakan kegiatan yang berhubungan dengan bagaimana seseorang manajer keuangan mengelola likuiditas dan profitabilitas perusahaan.

*Efficient financial management requires the existence of some objective or goal. because judgment as to whether or not a financial decision is efficient must be made in light of some standard. Although various objectives are possible, we assume in this book that the goal of the firm is to maximize the wealth of the firm's present owners. Shares of common stock give evidence of ownership in a corporation. Shareholder wealth is represented by the market price per share of the firm's common stock, which, in turn, is a reflection of the firm's investment, financing, and asset management decisions. The idea is that the success of a business decision should be judged by the effect that it ultimately has on share price (Horne dan Wachowicz, 2008:28).*

Berdasarkan pemaparan para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa secara umum tujuan manajemen keuangan adalah bagaimana suatu perusahaan mampu untuk meningkatkan nilai perusahaan dengan berbagai cara seperti memaksimalkan laba dan meminimalisir biaya serta pengambilan keputusan investasi, keputusan pendanaan dan keputusan deviden yang tepat sehingga dengan naiknya nilai perusahaan akan mampu membuat harga saham perusahaan menjadi meningkat dan hal ini akan mampu membuat para pemegang saham menjadi makmur.

## **2.2. Modal Kerja**

### **2.2.1. Definisi Modal Kerja**

Modal kerja merupakan hal yang mutlak adanya bagi kehidupan suatu perusahaan yang harus dipersiapkan dan direncanakan sebaik mungkin guna mencapai tujuan perusahaan. Berikut ini merupakan definisi modal kerja yang dikemukakan oleh beberapa ahli :

*“ Working capital is defined as current assets minus current liabilities. Thus, working capital represents the firm's investment in cash, marketable securities, accounts receivable, and inventories less the current liabilities used to finance the current assets” ( J. Fred Weston dan Thomas E.Copeland, 1997:239).*

*Thus, in managing the firm's net working capital we are concerned which managing the firm's net working capital we are concerned which managing the firm's liquidity. This entails managing to related aspect of the firm's operations : investment in current assets, use of short term of current liabilities (Keown et. al.,1993:532).*

*“ Working capital refers to the monetary book values (dollar amounts) of a firm's current as sets, such as cash, short term investments in marketable securities, accounts receivable and various types on inventories “ (George dan Sihler, 1991: 113).*



Dari pengertian yang dikemukakan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pada intinya, modal kerja adalah aktiva lancar atau sejumlah dana yang harus disiapkan untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan sehari-hari terutama yang memiliki jangka waktu pendek seperti kas, piutang, persediaan, dan aktiva lancar lainnya guna mencapai tujuan perusahaan.

### 2.2.2. Urgensi Modal Kerja

Modal kerja memiliki arti yang sangat penting bagi operasional suatu perusahaan. Oleh karena itu, setiap perusahaan berusaha memenuhi kebutuhan modal kerjanya, dengan terpenuhinya modal kerja perusahaan juga dapat memaksimalkan perolehan labanya. Berikut ini adalah pentingnya modal kerja menurut para ahli :

*Working capital should be available in a sufficient amount to enable the company to operate economically and not experience financial difficulties, for example to be able to cover losses and overcome a crisis or emergency without jeopardizing the company's financial condition (Keown et. al., 2011:89).*

Sedangkan menurut Kasmir (2016:252-253) pentingnya modal kerja bagi perusahaan terutama bagi kesehatan perusahaan adalah sebagai berikut :

1. Kegiatan seorang manager keuangan lebih banyak dihabiskan di dalam kegiatan operasional perusahaan dari waktu ke waktu. Ini merupakan manajemen modal kerja.
2. Investasi dalam aktiva lancar cepat dan sering kali mengalami perubahan serta cenderung labil. Sedangkan aktiva lancar adalah modal kerja perusahaan, artinya perubahan tersebut akan berpengaruh terhadap modal kerja.
3. Dalam praktiknya sering kali bahwa separuh dari total aktiva merupakan bagian dari aktiva lancar yang merupakan modal kerja perusahaan. Dengan kata lain, jumlah aktiva lancar sama atau lebih dari 50% dari total aktiva.
4. Bagi perusahaan yang relatif kecil, fungsi modal kerja sangat penting. Perusahaan kecil, relative terbatas untuk memasuki pasar modal besar dan jangka panjang. Pendanaan perusahaan lebih mengandalkan pada utang jangka pendek. Seperti utang dagang, utang bank satu tahun yang tentunya dapat mempengaruhi modal kerja.
5. Terdapat hubungan yang sangat erat antara pertumbuhan penjualan dengan kebutuhan modal kerja. Kenaikan penjualan berkaitan dengan tambahan piutang, persediaan dan juga saldo kas. Demikian pula sebaliknya, apabila terjadi penurunan penjualan, akan berpengaruh terhadap komponen dalam aktiva lancar.

Pentingnya modal kerja menurut Munawir (2014:116-117) adalah sebagai berikut :

1. Melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja karena turunnya nilai dari aktiva lancar.
2. Memungkinkan untuk dapat membayar semua kewajiban-kewajiban tepat pada waktunya.
3. Menjamin dimilikinya kredit standing perusahaan semakin besar dan memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat menghadapi bahaya-bahaya atau kesulitan keuangan yang mungkin terjadi.
4. Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani para konsumennya.

Dari pemaparan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa modal kerja memiliki arti yang sangat penting bagi operasional sebuah perusahaan. Oleh karena itu, setiap perusahaan berusaha memenuhi kebutuhan modal kerjanya, dengan terpenuhinya modal kerja perusahaan juga dapat memaksimalkan perolehan labanya dan sebaiknya tersedia dalam jumlah yang cukup agar memungkinkan perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis dan tidak mengalami kesulitan keuangan.

### **2.2.3. Jenis-jenis Modal Kerja**

Ada dua jenis modal kerja perusahaan menurut Kasmir (2016:251-252) adalah sebagai berikut :

1. Modal kerja kotor (*gross working capital*) modal kerja kotor (*gross working capital*) adalah semua komponen yang ada di aktiva lancar secara keseluruhan dan sering disebut modal kerja. Artinya mulai dari kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan, dan aktiva lancar lainnya.
2. Modal kerja bersih (*net working capital*) modal kerja bersih (*net working capital*) merupakan seluruh komponen aktiva lancar dikurangi dengan seluruh total kewajiban lancar (utang jangka pendek). Utang lancar meliputi utang dagang, utang wesel, utang bank jangka pendek (satu tahun), utang gaji, dan utang lancar lainnya.

Menurut Munawir (2014:119), pada dasarnya jenis-jenis modal kerja terdiri dari dua bagian pokok, yaitu :

1. Bagian yang tetap atau bagian yang permanen yaitu jumlah minimum yang harus tersedia agar perusahaan dapat berjalan dengan lancar tanpa kesulitan keuangan.
2. Jumlah modal kerja yang variabel yang jumlahnya tergantung pada aktivitas musiman dan kebutuhan-kebutuhan di luar aktivitas biasanya.

Menurut Martin dan Petty (2011:94) menyatakan bahwa :

*Working capital consists of several types, including the following:*

1. *Permanent working capital, namely working capital that must remain with the company in order to carry out its functions or in other words, working capital which is continuously required for the smooth running of the business. This permanent working capital can be divided into :*
  - a. *Primary working capital, which is the minimum amount of working capital that a company must have to ensure its business continuity.*
  - b. *Normal working capital, namely the amount of working capital required to carry out normal production outside.*
2. *Variable working capital, namely working capital whose amount varies depending on changing circumstances. This variable working capital can be divided into:*
  - a. *Seasonal working capital, namely working capital whose amount changes. These changes are due to seasonal fluctuations.*
  - b. *Cyclical working capital, namely working capital whose amount fluctuates due to conjunctive fluctuations.*
  - c. *Emergency working capital, namely working capital whose size changes due to an emergency or sudden situation that cannot be known or predicted in advance.*

Dari pemaparan para ahli di atas, dapat diimpulkan bahwa jenis-jenis modal kerja sangat beragam, tergantung dari sudut pandang penggunaannya. Namun secara umum, modal kerja dapat digolongkan menjadi 2 (dua) bagian sebagaimana dikemukakan oleh Kasmir, yaitu modal kerja kotor dan modal kerja bersih.

#### **2.2.5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Modal Kerja**

Menurut Djarwanto (2015: 293) faktor-faktor yang mempengaruhi modal kerja adalah sebagai berikut :

1. Sifat umum atau tipe perusahaan modal kerja yang dibutuhkan perusahaan jasa (public utility) relatif rendah karena investasi dalam persediaan dan piutang pencairannya menjadi kas relatif cepat. Untuk beberapa perusahaan jasa tertentu bahkan memungkinkan pelanggan membayar dimuka sebelum jasa dinikmati. Sedangkan perusahaan industri memerlukan modal kerja yang cukup besar, yakni untuk melakukan investasi dalam bahan baku, barang dalam proses, dan barang jadi.
2. Waktu yang diperlukan untuk memproduksi atau mendapatkan barang dan ongkos produksi per unit/harga beli per unit/barang itu jumlah modal kerja berkaitan langsung dengan waktu yang dibutuhkan mulai dari bahan baku atau barang jadi dibeli sampai barang dijual kepada langganan. Semakin panjang waktu yang

diperlukan untuk memproduksi barang atau untuk memperoleh barang semakin besar pula kebutuhan akan modal kerja.

3. Tingkat perputaran persediaan semakin sering persediaan diganti (dibeli dan dijual kembali) maka kebutuhan modal kerja yang ditanamkan dalam bentuk persediaan (barang) akan semakin rendah.

Menurut Martin dan Petty (2011:102) menyatakan bahwa :

*There are several factors that can affect working capital, namely as follows:*

1. *The nature or type of company. The need for working capital depends on the type and nature of the business run by a company. The working capital of service companies is relatively lower when compared to the working capital needs of industrial companies, because service companies do not require large investments in cash, accounts receivable or inventories.*
2. *The time obtained to produce goods for sale. The working capital requirement of a company is directly related to the time period required to produce goods to be sold. The longer it takes to produce goods, the greater the amount of working capital required.*
3. *Terms of purchase and sale. Terms of credit for the purchase of merchandise or raw materials will affect the size of the working capital. Favorable purchase credit terms will minimize the need for cash to be invested in inventory and vice versa.*
4. *Inventory turnover rate. The higher the level of inventory turnover, the lower the amount of working capital invested in inventory (goods). In order to achieve a high turnover rate, efficient inventory planning and control must be held. The higher the inventory turnover rate will reduce the risk of loss due to price reductions or changes in consumer supplies, in addition, it will save costs for storing and maintaining the inventory.*
5. *Accounts receivable turnover rate. The need for working capital is also influenced by the period for collecting accounts receivable. If receivables are collected in a short time, it means that the need for working capital is getting lower or smaller. To achieve a high rate of accounts receivable turnover requires effective receivables monitoring and appropriate policies regarding credit expansion, sales credit terms, maximum credit for subscriptions and collection of accounts receivable.*
6. *Sales volume. Companies need working capital to support operational activities when there is an increase in sales. If the level of sales is high, the required working capital is relatively high. Conversely, if the sales are low, it requires low working capital.*
7. *Seasonal and cycle factors. Fluctuation in sales caused by seasonal and cyclical factors will affect the need for working capital. Companies that are affected by seasons need a relatively short amount of working capital. Working capital invested in the stock of goods gradually increased in the months leading up to the peak of sales.*

Sementara itu, menurut Kasmir (2014:265) faktor-faktor yang mempengaruhi modal kerja adalah sebagai berikut :

1. Jenis perusahaan dan jenis kegiatan perusahaan dalam praktiknya meliputi dua macam, yaitu perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa dan non jasa (industri). Kebutuhan modal dalam perusahaan industri lebih besar jika dibandingkan dengan perusahaan jasa. Pada perusahaan industri, investasi dalam bidang kas, piutang dan persediaan relatif lebih besar jika dibandingkan dengan perusahaan sangat menentukan kebutuhan akan modal kerjanya.
2. Syarat kredit atau penjualan yang pembayarannya dilakukan dengan mencicil (angsuran) juga sangat mempengaruhi modal kerja. Untuk meningkatkan penjualan bisa dilakukan dengan berbagai cara dan salah satunya adalah melalui penjualan secara kredit. Penjualan barang secara kredit memberikan kelonggaran kepada konsumen untuk membeli barang dengan cara pembayaran diangsur (dicicil) beberapa kali untuk jangka waktu tertentu. Hal yang perlu diketahui dari syarat-syarat kredit dalam hal ini adalah :
  - a. Syarat untuk pembelian bahan atau barang dagangan untuk pembelian bahan atau barang yang akan digunakan untuk memproduksi barang mempengaruhi modal kerja. Pengaruhnya berdampak terhadap pengeluaran kas. Jika persyaratan kredit lebih mudah, akan sedikit uang kas yang keluar demikian pula sebaliknya, syarat untuk pembelian bahan atau barang dagangan juga memiliki kaitannya dengan sediaan.
  - b. Syarat penjualan barang dalam syarat penjualan, apabila syarat kredit diberikan relatif lunak seperti potongan harga, modal kerja yang dibutuhkan semakin besar dalam sektor piutang. Syarat-syarat kredit yang diberikan apakah 2/10 net 30 atau 2/10 net 60 juga akan mempengaruhi penjualan kredit. Agar modal kerja diinvestasikan dalam sektor piutang dapat diperkecil, perusahaan perlu memberikan potongan harga. Kebijakan ini disamping bertujuan untuk menarik minat debitur untuk segera membayar utangnya, juga untuk memperkecil kemungkinan risiko utang yang tidak tertagih (macet).
  - c. Waktu produksi untuk waktu produksi, artinya jangka waktu yang digunakan untuk memproduksi suatu barang, maka akan semakin besar modal kerja yang dibutuhkan. Demikian pula sebaliknya semakin pendek waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi modal kerja, maka semakin kecil modal kerja yang dibutuhkan.

Dari pemaparan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi modal kerja sangatlah banyak, dapat dilihat dari berbagai aspek, seperti penjualan, sistem pembayaran, sistem produksi, perputaran aktiva dan dan aspek operasionalisasi perusahaan lainnya.

#### **2.2.6. Perputaran Modal Kerja Bersih**

Modal kerja bersih atau *net working capital* perusahaan seringkali didefinisikan sebagai selisih antara aktiva lancar dengan utang lancar. Selama aktiva

lancar melebihi jumlah utang lancar, maka berarti perusahaan memiliki modal kerja bersih tertentu, dimana jumlah ini sangat ditentukan oleh jenis usaha dari masing-masing perusahaan. Berikut ini adalah definisi modal kerja bersih menurut beberapa ahli :

*The company's net working capital (i.e. the difference between the company's current assets and the company's current liabilities) is one aspect that at any given time provides a useful summary of measures of a company's short-term financing decisions. If the company's net working capital decreases, the company's profits tend to increase. However, this increase in profit actually increases liquidity risk. As a consequence, short-term financing decisions affect the company's net working capital and require causing off returns and risks (Menurut Keown et al., 2014 : 223).*

Hery (2017:184) mengungkapkan bahwa definisi dari perputaran modal kerja adalah sebagai berikut :

Perputaran modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan modal kerja (aset lancar) yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara besarnya penjualan (tunai maupun kredit) dengan rata-rata aset lancar .

Menurut Kasmir (2016:182) pengertian dari perputaran modal kerja adalah sebagai berikut :

“Perputaran modal kerja atau working capital turnover merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode atau dalam suatu periode. Untuk mengukur rasio ini kita membandingkan antara penjualan dengan modal kerja atau modal kerja rata-rata”.

Dari pemaparan para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa modal kerja bersih (*net working capital*) merupakan kekuatan intern untuk menggerakkan kegiatan bisnis, yaitu untuk membiayai kegiatan operasi rutin dan untuk membayar semua hutang jangka pendek yang jatuh tempo pada waktu tertentu yang memberikan rangkuman ukuran keputusan pembiayaan jangka pendek perusahaan yang sangat berguna.

Menurut Kasmir (2016:183) perputaran modal kerja dalam satu periode dihitung menggunakan rumus :

$$\text{Perputaran modal kerja bersih} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

### 2.2.7. Perputaran Kas

Perputaran kas merupakan komponen kas dalam menghasilkan pendapatan. Informasi yang dihasilkan akan memperlihatkan siklus kas dalam satu periode tertentu

sehingga mampu menghasilkan pendapatan. Berikut ini definisi perputaran kas menurut para ahli :

Perputaran kas menurut Gill dalam Kasmir (2017:140) adalah berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan.

*It is argued that the efficiency of a company's cash management program can be strengthened by the knowledge and use of various procedures aimed at accelerating cash receipts and improving methods for paying cash. We will see that a greater opportunity for improvement in corporate profits lies on the cash receiving side of the cash flow process, although it would be unwise to ignore opportunities that affect profitable payment practices.* (Keown et al. 2014 : 226).

Menurut Sutrisno (2012:67) mengenai perputaran kas sebagai berikut:

“Kas diperusahaan bisa diumpakan seperti darah dalam tubuh manusia. Setiap bagian yang ada di dalam perusahaan membutuhkan aliran dana kas untuk melaksanakan kegiatan operasional perusahaan. Oleh karenanya, seperti darah dalam tubuh manusia, sehingga bila ada yang tidak dialiri darah, maka bagian tersebut akan mengalami gangguan kesehatan.”

Dari uraian di atas dapat ditinjau bahwa perputaran kas merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengukur tingkat kecukupan dan kelancaran aliran dana kas atau modal kerja perusahaan sehingga kegiatan operasional perusahaan berjalan dengan lancar.

Rumus perputaran kas menurut Subramanyam yang dialihbahasakan oleh Sirait dan Maulana (2017:39) adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran kas} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Kas}}$$

### 2.2.8. Perputaran Piutang

Perputaran piutang merupakan tingkat kelancaran perusahaan dalam menghimpun dana kas atas penerimaan piutang. Berikut ini definisi perputaran piutang menurut para ahli :

Perputaran piutang menurut Sutrisno (2012:57) adalah sebagai berikut:

“Untuk mengukur tingkat efisiensi piutang karena piutang diberikan kepada para pelanggan tentunya harus bisa mendatangkan manfaat bagi perusahaan. Tingkat perputaran piutang tergantung dari syarat pembayaran yang diberikan oleh perusahaan.”

Menurut Weygandt dan etc. (2011:670) yang dimaksud dengan perputaran piutang adalah sebagai berikut:

*“Measure liquidity by how quickly a company can convert certain assets to cash. The ratio used to assess the liquidity of the receivables. It measures the number of times, on average, the company collects receivables during the period.”*

Menurut Horne dan Wachowicz Jr. yang dialihbahasakan oleh Mubarakah (2017:172) adalah untuk memberikan pandangan mengenai kualitas piutang perusahaan dan seberapa berhasilnya perusahaan dalam penagihannya.

Dari uraian di atas dapat ditinjau bahwa perputaran piutang merupakan tingkat kelancaran perusahaan dalam menghimpun piutang yang diberikan kepada pelanggan menjadi kas.

Rumus perputaran piutang menurut Sutrisno (2012:57) adalah sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang}}$$

### **2.2.9. Perputaran Persediaan**

Perputaran persediaan merupakan tingkat kelancaran ketersediaan akan persediaan yang dimiliki perusahaan untuk menunjang kegiatan operasional perusahaannya. Berikut ini definisi perputaran persediaan menurut para ahli :

Menurut Syamsuddin (2014 : 145) sejumlah aspek dari persediaan memerlukan elaborasi yang lebih mendalam, misalnya tentang beberapa macam persediaan, berapa jumlah persediaan yang dianggap tepat atau baik menurut pandangan dari beberapa fungsi atau departemen yang berbeda di dalam perusahaan, hubungan antara persediaan dengan jumlah modal yang diinvestasikan serta hubungan antara persediaan dengan piutang perusahaan.

*Inventory consisting of equipment, raw materials, work in progress, and finished goods, is a very important part of almost all business operations. The optimal inventory level will depend on sales, so sales must be forecast before target inventory can be established. In addition, because errors in determining inventory levels will lead to lost sales or excessive storage costs, inventory management is of considerable importance (Brigham 2016: 249).*

Sedangkan, menurut Darsono (2016: 87) manajemen persediaan ialah mengelola persediaan untuk kelancaran proses produksi, proses dagang, dan investasi. Dalam perusahaan industri manufaktur, bahan baku, diproses menjadi barang jadi, kemudian dijual. Proses ini memerlukan waktu panjang sehingga modal yang diinvestasikan dalam persediaan cukup besar dan perputarannya relatif lambat.

Dari pemaparan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa persediaan yang optimal akan bergantung pada penjualan, sehingga penjualan harus diramalkan sebelum persediaan sasaran dapat disusun. Selain itu, karena kesalahan dalam



penentuan tingkat persediaan akan mengarah pada hilangnya penjualan atau biaya penyimpanan yang berlebihan.

Menurut Subramanyam yang dialihbahasakan oleh Sirait dan Maulana (2017:39) adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

## 2.3. Profitabilitas

### 2.3.1. Definisi Profitabilitas

Setiap kegiatan operasional yang dilakukan oleh perusahaan tentu perusahaan akan mendayagunakan penggunaan aset-aset yang dimilikinya sehingga menghasilkan laba atau profit. Untuk mengetahui seberapa efektif dan efisien perusahaan menggunakan asetnya, dibutuhkan rasio profitabilitas. Berikut ini definisi profitabilitas menurut para ahli :

Menurut Kieso dkk.(2017:276) : *"Profitability is a measurement of the level of success or failure of a company or division during a certain period"*.

Menurut Subramanyam (2017:40) : *"Profitability is an evaluation of operating performance. This is done by studying the ratio that normally links the income item with sales. This ratio is often referred to as the profit margin. "*

Menurut Weygandt and etc. (2011:671) : *Profitability ratios measure the income or operating success of a company for a given periode time. Income, or lack of it, affects the company's ability to obtain debt and equitu financing. It also affects the company liquidity position and the company's ability to grow. As consequence, both creditor and investor are interested in evaluating earning power of profitability. Analysts frequently use profitability as the ultimate test of management's operating effectiveness.*

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi.

### 2.3.2. Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Profitabilitas memiliki tujuan dan manfaat tidak hanya bagi pihak internal, tetapi juga bagi pihak eksternal atau diluar perusahaan, terutama pihak- pihak yang memiliki kepentingan dengan perusahaan. Berikut ini pemaparan para ahli :

Tujuan profitabilitas menurut Kasmir (2017:197) adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.

3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri,
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Sedangkan untuk manfaat profitabilitas menurut Kasmir (2017:197) adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.”

Berdasarkan uraian di atas dapat ditinjau bahwa profitabilitas dapat menggambarkan sebuah informasi mengenai laba yang akan diperoleh perusahaan dalam periode tertentu dan perkembangannya dari waktu ke waktu. Informasi tersebut diperlukan oleh perusahaan itu sendiri maupun pihak luar yang berkepentingan.

### 2.2.3. Jenis-jenis Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio keuangan yang mampu memberikan informasi mengenai laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu. Menurut para ahli adalah sebagai berikut :

Metode-metode pengukuran profitabilitas menurut Sutrisno (2012:222- 223) adalah sebagai berikut:

1. *Profit Margin*
2. *Return on Asset*
3. *Return on Equity*
4. *Return on Investment*
5. *Earning Per Share*

Berikut ini penjelasan mengenai kelima metode sebagai berikut:

1. *Profit Margin* merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dibandingkan dengan penjualan yang dicapai. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$GPM = \frac{\text{Gross Profit}}{\text{Sales}} \times 100\%$$

$$NPM = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Sales}} \times 100\%$$

2. *Return on Assets (ROA)* merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Laba yang dihasilkan adalah laba sebelum bunga dan pajak atau EBIT.

Menurut Keown dkk. (2018:80) : "*ROA is the return on assets determines the amount of net income generated from company assets by linking net income to total assets.*" Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$ROA = \frac{EBIT}{Sales} \times 100\%$$

3. *Return on Equity (ROE)* merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimiliki. Laba yang diperhitungkan adalah laba bersih setelah dipotong pajak atau EAT. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$ROE = \frac{EAT}{Equity} \times 100\%$$

4. *Return on Investment (ROI)* merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang akan digunakan untuk menutup investasi yang 50 dikeluarkan. Laba yang digunakan untuk mengukur rasio ini adalah laba bersih setelah pajak atau EAT. Rumus yang digunakan sebagai berikut :

$$ROI = \frac{EAT}{Investment} \times 100\%$$

5. *Earning Per Share (EPS)* merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan per lembar saham pemilik. Laba yang digunakan sebagai ukuran adalah laba bagi pemilik atau EAT. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$EPS = \frac{EAT}{Total\ Outstanding\ Share}$$

Berdasarkan uraian di atas dalam penentuan metode pengukuran profitabilitas, penulis memilih untuk menggunakan metode pengukuran *Gross Profit Margin (GPM)*. GPM memberikan kontribusi terhadap analisis penjualan dan pendayagunaan aset, yang memberikan informasi bahwa perusahaan telah memanfaatkan kepemilikan atas seluruh aset yang dimilikinya untuk menunjang kegiatan operasional perusahaan sehingga mampu menghasilkan laba yang bermanfaat untuk kepentingan perusahaan.

### 2.3.4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas

Berdasarkan telaah literatur yang bersumber dari teori para ahli dan penelitian terdahulu. Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas adalah sebagai berikut:

1. Perputaran kas
2. Perputaran persediaan
3. Perputaran piutang
4. Modal kerja
5. Arus kas
6. Likuiditas

Faktor-faktor tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

#### 1. Perputaran kas

Penggunaan kas secara produktif berdampak pada proses penjualan dan dikonversi menjadi piutang atau kas. Operasi yang menguntungkan akan menghasilkan pemulihan kas melebihi jumlah yang diinvestasikan, dan sebagai akibatnya, kenaikan arus kas masuk. Keurgian akan menghasilkan dampak sebaliknya. (Subramanyam yang dialihbahasakan oleh Sirait dan Maulana (2017:16).

Tingkat perputaran kas merupakan ukuran efisiensi penggunaan kas yang dilakukan oleh perusahaan. Karena tingkat perputaran kas menggambarkan kecepatan arus kas kembalinya kas yang telah ditanamkan didalam modal kerja. Semakin tinggi tingkat perputaran perputaran kas berarti semakin cepat kembalinya kas masuk pada perusahaan. Dengan demikian kas akan dapat dipergunakan kembali untuk membiayai kegiatan operasional sehingga tidak mengganggu kondisi keuangan perusahaan. Dimana rata-rata kas dan bank dapat dihitung dari saldo kas dan bank awal ditambah saldo kas dan bank akhir dibagi dua. Semakin tinggi perputaran kas berarti semakin tinggi efisiensi pernggunaan kasnya. (Yanti, 2018).

#### 2. Perputaran persediaan

Persediaan merupakan investasi yang dibuat untuk tujuan memperoleh imbal hasil melalui penjualan kepada pelanggan. Sebagian besar perusahaan mempertahankan tingkat persediaan tertentu. Jika persediaan tidak mencukupi, volume penjualan akan menurun di bawah tingkat yang dapat dicapai. Sebaliknya, persediaan yang berlebihan menghadapkan perusahaan pada biaya penyimpanan, asuransi, pajak, keuangan dan kerusakan fisik. Persediaan berlebihan juga menahan dana yang sebenarnya dapat digunakan secara lebih menguntungkan pada hal lainnya. Oleh karena risiko dalam menyimpan persediaan, dan fakta bahwa persediaan lebih lambat diubah menjadi kas dibandingkan piutang usaha, persediaan umumnya dianggap sebagai aset lancar yang paling tidak likuid. (Subramanyam yang dialihbahasakan oleh Sirait dan Maulana (2017:152-153).

Kondisi lain menyebutkan jika kenaikan pada tingkat produksi menyebabkan persediaan akhir naik, maka biaya overhead tetap ada pada laporan posisi keuangan menjadi lebih banyak sehingga profitabilitas naik. Kemudian, jika jumlah persediaan turun, laporan rugi tidak hanya dibebani oleh biaya overhead saat ini, tetapi juga biaya overhead sebelumnya yang telah dipindahkan dari persediaan pada tahun berjalan, sehingga menurunkan laba. (Subramanyam yang dialihbahasakan oleh Sirait dan Maulana (2017:39)).

### 3. Perputaran Piutang

Rasio perputaran piutang (Receivable Turnover) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanamkan dalam piutang itu berputar dalam satu periode. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah (dibandingkan dengan rasio tahun sebelumnya) dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik. Sebaliknya jika rasio semakin rendah ada over investment dalam piutang. (Kasmir, 2017:176).

Kebanyakan perusahaan yang melakukan penjualan secara kredit, piutang usaha dan wesel tagih merupakan bagian penting dari modal kerja. Dalam menilai likuiditas, termasuk kualitas modal kerja dan rasio lancar, sangat penting untuk mengukur kualitas dan likuiditas piutang. Kualitas dan likuiditas piutang usaha dipengaruhi oleh tingkat perputarannya. Kualitas merujuk pada kemungkinan tertagihnya piutang tanpa menimbulkan kerugian. Pengalaman menunjukkan bahwa semakin lama pelunasa piutang melebihi tanggal jatuh temponya, semakin rendah kemungkinan tertagihnya. Tingkat perputaran merupakan indikator atas umur piutang. Likuiditas merujuk pada kecepatan dalam mengonversi piutang usaha menjadi kas. (Subramanyam yang dialihbahasakan oleh Sirait dan Maulana (2017:150)).

### 4. Modal kerja

Modal kerja secara luas juga digunakan sebagai ukuran likuiditas. Modal kerja (working capital) didefinisikan sebagai kelebihan aset lancar atas liabilitas jangka pendek. Modal kerja merupakan ukuran yang penting atas aset likuid yang mencerminkan pengaman bagi kreditor. Modal kerja juga penting sebagai ukuran atas cadangan likuid yang tersedia untuk memenuhi kontinjensi dan ketidakpastian terkait arus kas masuk dan arus kas keluar perusahaan. Subramanyam yang dialihbahasakan oleh Sirait dan Maulana (2017:141).

### 5. Arus kas

Laporan arus kas bertujuan untuk memberikan informasi tentang arus kas entitas yang berguna bagi para pengguna laporan keuangan sebagai dasar untuk menilai kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas serta menilai kebutuhan entitas untuk menggunakan kas tersebut. (PSAK No. 2 tentang Laporan Arus Kas, per efektif 1 Januari 2015).

## 6. Likuiditas

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban keuangan jangka waktu pendek atau harus segera di bayar. Semakin tinggi current ratio berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Current ratio yang terlalu tinggi menunjukkan kelebihan aktiva lancar yang menganggur. Hal tersebut tidak baik bagi profitabilitas perusahaan karena aktiva lancar menghasilkan return yang lebih rendah dibandingkan dengan aktiva tetap. (Hanafi dan halim dalam Mayasari dkk., 2018).

### 2.3.5. *Gross Profit Margin (GPM)*

Menurut Sawir (2009:18), menyatakan bahwa : “ *Gross profit margin* merupakan rasio yang mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksinya, mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien. “

Menurut Horne dan Wachowichz (2009:61), mengemukakan bahwa : *Gross profit margin is the percentage of gross profit compared to sales. The greater the gross profit margin, the better the operating condition of the company, because this shows that the cost of goods sold is relatively lower than sales, and vice versa, the lower the gross profit margin the better the company's operations.*

Menurut Werner (2013:63) mengemukakan bahwa : *Gross Profit Margin describes the percentage of gross profit generated by each company's revenue, the higher the GPM, the better. Based on the above definition Gross Profit Margin is controlling the cost of goods sold and identifying the company's ability to produce efficiently.*

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Marjin Laba Kotor atau *Gross Profit Margin (GPM)* ini merupakan suatu indikator penting karena dapat memberikan informasi kepada Manajemen maupun Investor tentang seberapa untungnya kegiatan bisnis yang dijalankan oleh suatu perusahaan tanpa memperhitungkan biaya tidak langsung. Marjin Laba Kotor ini juga dapat memberikan wawasan kepada investor tentang tingkat kesehatan perusahaan yang sebenarnya.

Rumus *Gross Profit Margin (NPM)* menurut (Kasmir, 2008:200) :

$$GPM = \frac{\text{Gross Provit}}{\text{Sales}} \times 100\%$$

## 2.4. Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran

### 2.4.1. Penelitian Sebelumnya

Sebagai acuan dari penelitian ini, dikemukakan hasil-hasil penelitian yang dilaksanakan sebelumnya sebagaimana terangkum dalam tabel berikut ini :

Tabel 2.1.  
Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis	Judul Penulis	Variabel	Indikator	Hasil	Publikasi
1.	Dessy Sapriani (2019)	Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitailitas Pada Perusahaan Sub Sektor Rokok Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013 - 2017	Dependen : <i>Return On Assets</i> (ROA) Independen : <i>Cash Turnover</i> (CTO), <i>Receivable Turnover</i> (RTO), <i>Inventory Turnover</i> (ITO).	CTO RTO ITO	CTO tidak berpengaruh signifikan sedangkan RTO dan ITO berpengaruh signifikan dan positif terhadap profitabilitas (ROA)	EJournal, Administrasi Bisnis Fisip Unmul 7(2) : 729-740 ISSN : 2355-5408
2.	Lilik Pujiati dan Widya Ratna (2015)	Pengaruh Penggunaan Modal Kerja Terhadap Tingkat Profitabilitas Pada Perusahaan Sub sektor Kosmetik Dan Keperluan Rumah Tangga Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014	Dependen : <i>Return On Invesment</i> (ROI) Independen : <i>Net Working Capital Turnover</i> (NWCT), <i>Cash Turnover</i> (CTO), <i>Current Ratio</i> (CR)	NWCT CTO CR	NWCT dan CR berpengaruh signifikan dan positif, sedangkan CTO tidak berpengaruh dan negatif terhadap profitabilitas (ROI)	eJournal, STIE PGRI Dewantara Jombang Vol X No 2, ISSN : 1907-7513
3.	Yeen Sapetu, Ivonne S. Saerang dan Djurwati Soepeno (2017)	Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015	Dependen : <i>Return On Invesment</i> (ROI) Perputaran Modal Kerja (NWCT) Perputaran Kas (CTO) Perputaran Persediaan (ITO)	NWCT CTO ITO	NWCT memiliki pengaruh positif dan signifikan sedangkan CTO Dan ITO memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROI).	Jurnal EMBA Vol.5 No.2 ISSN : 2303-1174
4.	Jubi, Ady Inrawan dan Musa Fernando Silaen (2019)	Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponennya yang terdaftra di Bursa Efek Indonesia	Dependen : <i>Return On Assets</i> (ROA) Independen : Perputaran Kas (CTO) Perputaran Piutang (RTO) Perputaran Persediaan (ITO)	CTO RTO ITO	CTO, RTO dan ITO tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA)	Jurnal FINANSIAL. ISSN : 2502-4574 Vol. 5, No. 1, Juni 2019

5.	Sarjito Surya, Ruly Ruliana dan Dedi Rossidi Soetama (2017)	Pengaruh Perputaran Kas dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Otomotif dan Komponennya Periode Tahun 2010 – 2013	Dependen : <i>Return On Assets</i> (ROA) Independen : Perputaran Kas (CTO) dan Perputaran Persediaan (ITO)	CTO ITO	CTO dan ITO tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap profitabilitas (ROA)	Akuntabilitas: Jurnal Ilmu Akuntansi Volume 10 (2), Oktober 2017 P-ISSN: 1979-858X; E-ISSN: 2461-1190 Page 313 – 332
6.	Made Sri Utami dan Made Rusmala Dewi S. (2016)	Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Dependen : <i>Return On Assets</i> (ROA) Independen : Perputaran Kas (CTO) Perputaran Piutang (RTO) Perputaran Persediaan (ITO)	CTO RTO ITO	CTO, RTO dan ITO berpengaruh signifikan dan positif terhadap profitabilitas (ROA)	E-Jurnal Manajemen Unud, Vol. 5, No. 6 ISSN : 2302-8912
7.	Rika Ayu Nurafika (2018)	Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Pada Perusahaan Semen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012 sampai 2016.	Dependen : <i>Return On Assets</i> (ROA) Independen : Perputaran Kas (CTO) Perputaran Piutang (RTO) Perputaran Persediaan (ITO)	CTO RTO ITO	RTO tidak berpengaruh signifikan dan negatif, sedangkan CTO dan ITO berpengaruh signifikan dan positif terhadap profitabilitas (ROA)	Jurnal Akuntansi dan Bisnis, Vol. 4 (1) Bulan (Mei) 2018 p-ISSN:2243-3071 e-ISSN: 2503-0337
8.	Rian Maming (2018)	Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Dependen : <i>Net Profit Margin</i> (NPM) Independen : Perputaran Modal Kerja (NWCT)	NWCT	NWCT tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap profitabilitas (ROA)	Jurnal Manajemen, Desember 2018, Halaman : 37-42 Vol. 4, No. 1 ISSN : 2339-1510
9.	Anggit Tri Retnoningtyas dan Zulaikha (2017)	Pengaruh Manajemen Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Dependen : <i>Return On Assets</i> (ROA) Independen : Perputaran Kas (CTO) Perputaran Persediaan (ITO) Perputaran Piutang (RTO)	CTO ITO RTO PTO	CTO, ITO dan RTO berpengaruh signifikan dan positif, sedangkan PTO tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA)	Ejurnal s-1 Undip Volume 6, Nomor 3, Tahun 2017, Halaman 1-11 ISSN (Online): 2337-3806



		Periode Tahun 2012-2015	Perputaran Utang (PTO)			
10.	Resky Amelia Syafitri dan Seto Sulaksono Adi Wibowo (2016)	Pengaruh Komponen Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI	Dependen : <i>Return On Assets</i> (ROA) Independen : Perputaran Piutang ( RTO) Perputaran Modal Kerja (NWCT) Perputaran Persediaan (ITO) <i>Total Assets Turnover</i> (TATO)	RTO NWCT ITO TATO	NWCT dan TATO berpengaruh signifikan dan positif, sedangkan RTO dan ITO tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA)	Jurnal Akuntansi, Ekonomi dan Manajemen Bisnis Vol. 4, No. 1, July 2016, 34-40 p- ISSN: 2337- 7887
11.	Putu Intan Gana Putri dan Gede Merta Sudiarta (2015)	Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan <i>Food And Beverages</i> Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Defenden : <i>Return On Assets</i> (ROA) Independen : Perputaran Kas (CTO) Perputaran Piutang (RTO) Perputaran Persediaan (ITO)	CTO RTO ITO	CTO tidak berpengaruh signifikan, sedangkan RTO dan ITO berpengaruh signifikan dan positif terhadap profitabilitas (ROA).	E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana, [S.l.], v. 4, n. 2, feb. 2015. ISSN 2302- 8912
12.	Nenden Kostini , Ratna Meisa Dai dan Evi Andriani (2018)	<i>The Impact Of Working Capital To Profitability At Cooperation "X" Bandung</i>	Dependen : <i>Return On Assets</i> (ROA) Independen : Perputaran Kas (CTO)	CTO	<i>CTO has significant effect and positive on profitability</i> (ROA)	Jurnal Pemikiran dan Penelitian Administrasi Bisnis dan Kewirausahaan Vol. 3, No. 1, April 2018, DOI : <a href="https://doi.org/10.24198/adbi_spreneur.v3i1.16919">https://doi.org/ 10.24198/adbi spreneur.v3i1. 16919</a> , hal. 63-72
13.	Ntui Ponsian , Kiemi Chrispina , Gwatako Tago and Halim Mkiibi (2017)	<i>The effect of working capital management on profitability manufacturing companies listed on the Dar es Salaam</i>	<i>Dependent :</i> <i>Return On Assets</i> (ROA) <i>Independent :</i> <i>Cash Conertion Cycle</i> (CCC), <i>Liquidity,</i>	CCC, <i>Liquidity,</i> ACP, APP, ITO	<i>CCC, Liquidity, ACP, APP and ITO has significant effect on profitability</i> (ROA)	<i>International Journal of Economics, Finance and Management Sciences</i> 2014; 2(6): 347-355

		<i>Stock Exchange (DSE) is used for a period of ten years (2002-2012)</i>	<i>Average Collection Period (ACP), Average Payment Period (APP) dan Inventory Turnover (ITO).</i>			<i>Published online December 19, 2014 doi: 10.11648/j.ijefm.20140206.17 ISSN: 2326-9553 (Print); ISSN: 2326-9561 (Online)</i>
14.	Hina Agha, Mba, Mphil (2014)	<i>Impact Of Working Capital Management On Profitability</i>	<i>Dependent : Return On Assets (ROA) Independent : Debtors turnover ratio (DTO), Creditors turnover ratio (CTO), Inventory turnover ratio (ITO) and Current Rasio (CR)</i>	DTO, CTO, ITO, CR	<i>ITO and CR has significant effect and positive , but ROA, DTO and CTO has not signifikan effect on profitability (ROA).</i>	<i>European Scientific Journal January 2014 edition vol.10, No 1 ISSN: 1857 – 7881 (Print) e - ISSN 1857-7431</i>
15.	Valiensi Utia, Sutisna and Nanny Dewi (2018)	<i>Working Capital Management and Profitaility Of Manufacturing Company In Indonesia</i>	<i>Dependent : Return On Assets (ROA) Independent : CTO, ITO, CLTAR, Current Ratio, CCC</i>	CTO, ITO, CR, CCC	<i>CTO and ITO has not significant effect, but CR and CCC has significant effect and positive on ROA</i>	<i>Hasanuddin Economics and Business Review Vol. 2, No. 1 (June 2018): 1-17 . ISSN: 2549-3221 (Print) 2549-323X (Online) DOI: 10.26487/hebr.v2i1.1441</i>
16.	S.M.Amir Shah and Aisha Sana (2016)	<i>Impact of Working Capital Management on the Pofitability of Oil and Gas Sector of Pakistan</i>	<i>Dependent : Gross Profit Margin (GPM) Independent : No. Off Day's Acc Receivables, No. Off Day's Acc Payables, Inventories Turnover.</i>	NODR, NODP, ITO, SG	<i>NODP and SG has significant effect and positive, but NODR, ITO has not significant effect on profitability (GPM)</i>	<i>European Journal of Scientific Research ISSN 1450-216X Vol.15 No.3 (2006), pp. 301-307 © EuroJournals Publishing, Inc. 2016</i>

Sumber: Berbagai jurnal dan penelitian terdahulu, 2020

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan objek perusahaan-perusahaan manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di BEI periode 2016-2020. Berikut persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan sekarang, yaitu:

1) Dessy Sapriani (2019)

Penelitian terdahulu ini sudah dipublikasikan tahun 2019 dengan judul “Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sub Sektor Rokok Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013 – 2017 “. Penelitian terdahulu ini memiliki persamaan dengan penelitian peneliti sekarang, yaitu sama-sama menggunakan variabel independen *Cash Turnover* (CTO), *Receivable Turnover* (RTO), *Inventory Turnover* (ITO). Perbedaan antara kedua penelitian ini terletak pada penggunaan variabel dependen dimana penelitian ini menggunakan *Return On Assets* (ROA) sedangkan penelitian sekarang menggunakan *Gross Profit Margin* (GPM) serta perbedaan variabel independen dimana penelitian ini tidak menggunakan variabel perputaran modal kerja bersih (NWCT)) sedangkan penelitian sekarang menggunakannya. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur Sub Sektor Rokok yang terdaftar di BEI periode 2013-2017, sedangkan objek penelitian sekarang adalah perusahaan manufaktur Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang terdaftar di BEI periode 2016-2020.

2) Lilik Pujiati dan Widya Ratna (2015)

Penelitian terdahulu ini sudah dipublikasikan tahun 2015 dengan judul “Pengaruh Penggunaan Modal Kerja Terhadap Tingkat Profitabilitas Pada Perusahaan Sub sektor Kosmetik Dan Keperluan Rumah Tangga Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014 “. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sekarang adalah memiliki variabel independen *Net Working Capital Turnover* (NWCT) dan *Cash Turnover* (CTO). Perbedaan antara kedua penelitian terletak pada penggunaan variabel dependen, dimana penelitian ini menggunakan variabel dependen *Return On Investment* (ROI) sedangkan penelitian sekarang menggunakan *Gross Profit Margin* (GPM) serta perbedaan variabel independen dimana penelitian ini menggunakan *Current Ratio* (CR) sedangkan penelitian sekarang tidak. Penelitian ini juga tidak menggunakan variabel *Receivable Turnover* (RTO) dan *Inventory Turnover* (ITO) sedangkan penelitian sekarang menggunakannya. Objek penelitian ini adalah perusahaan Sub Sektor Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga yang terdaftar di BEI periode 2010-2014, sedangkan penelitian sekarang adalah perusahaan manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di BEI periode 2016-2020.

3) Yeen Sapetu, Ivonne S. Saerang dan Djurwati Soepeno (2017)

Penelitian terdahulu ini sudah dipublikasikan tahun 2017 dengan judul “Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015 “. Persamaan penelitian

ini dengan penelitian sekarang adalah menggunakan variabel independen perputaran modal kerja (NWCT), perputaran kas (CTO) dan perputaran persediaan (ITO). Perbedaan antara kedua penelitian adalah terletak pada penggunaan variabel dependen, dimana penelitian ini menggunakan *Return On Investment* (ROI) sedangkan penelitian sekarang menggunakan *Gross Profit Margin* (GPM) serta perbedaan variabel independen dimana penelitian ini tidak menggunakan *Receivable Turnover* (RTO) sedangkan penelitian sekarang menggunakannya. Objek penelitian ini adalah perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI periode 2012-2015, sedangkan penelitian sekarang adalah perusahaan manufaktur Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang terdaftar di BEI periode 2016-2020.

4) Jubi, Ady Inrawan dan Musa Fernando Silaen (2019)

Penelitian terdahulu ini sudah dipublikasikan tahun 2019 dengan judul “Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia “. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sekarang adalah menggunakan variabel independen perputaran kas (CTO), perputaran piutang (RTO) dan perputaran persediaan (ITO). Perbedaan antara kedua penelitian adalah terletak pada penggunaan variabel dependen, dimana penelitian ini menggunakan *Return On Assets* (ROA) sedangkan penelitian sekarang menggunakan *Gross Profit Margin* (GPM) serta perbedaan variabel independen dimana penelitian ini tidak menggunakan perputaran modal kerja bersih (NWCT) sedangkan penelitian sekarang menggunakannya. Objek penelitian ini adalah perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI periode 2012-2015, sedangkan penelitian sekarang adalah perusahaan manufaktur Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang terdaftar di BEI periode 2016-2020.

5) Sarjito Surya, Ruly Ruliana dan Dedi Rossidi Soetama (2017)

Penelitian terdahulu ini sudah dipublikasikan tahun 2017 dengan judul “Pengaruh Perputaran Kas dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Otomotif dan Komponennya Periode Tahun 2010 – 2013 “. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sekarang adalah menggunakan variabel independen perputaran kas (CTO) dan perputaran persediaan (ITO). Perbedaan antara kedua penelitian adalah terletak pada penggunaan variabel dependen, dimana penelitian ini menggunakan *Return On Assets* (ROA) sedangkan penelitian sekarang menggunakan *Gross Profit Margin* (GPM) serta perbedaan variabel independen dimana penelitian ini tidak menggunakan Perputaran piutang (RTO) dan perputaran modal kerja bersih (NWCT) sedangkan penelitian sekarang menggunakannya. Objek penelitian ini adalah perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI periode 2012-2015, sedangkan penelitian sekarang adalah perusahaan manufaktur Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang terdaftar di BEI periode 2016-2020.

6) Made Sri Utami dan Made Rusmala Dewi S. (2016)

Penelitian terdahulu ini telah di publikasikan pada tahun 2016 dengan judul “ Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia “. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sekarang adalah menggunakan variabel independen perputaran kas (CTO), perputaran piutang (RTO) dan perputaran persediaan (ITO). Perbedaan antara kedua penelitian ini terletak pada penggunaan variabel dependen, dimana penelitian ini menggunakan *Return On Assets* (ROA) sedangkan penelitian sekarang menggunakan *Gross Profit Margin* (GPM) serta perbedaan variabel independen dimana penelitian ini tidak menggunakan perputaran modal kerja bersih (NWCT) sedangkan penelitian sekarang menggunakannya. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2014, sedangkan penelitian sekarang adalah perusahaan manufaktur Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang terdaftar di BEI periode 2016-2020.

7) Alhania Farahanny dan Sofyan Muhammad Saifi (2019)

Penelitian terdahulu ini telah dipublikasikan pada tahun 2019 dengan judul “ Modal Kerja Dan Profitabilitas Pada Perusahaan *Food And Beverages* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018 “. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sekarang adalah menggunakan variabel independen perputaran kas (CTO), perputaran piutang (RTO), perputaran persediaan (ITO). Perbedaan antara kedua penelitian adalah terletak pada penggunaan variabel dependen, dimana penelitian ini menggunakan variabel dependen *Return On Investment* (ROI) sedangkan penelitian sekarang menggunakan *Gross Profit Margin* (GPM) dan variabel independen dimana penelitian ini tidak menggunakan perputaran modal kerja bersih (NWCT) sedangkan penelitian sekarang menggunakannya. Objek penelitian ini adalah perusahaan *food and beverages* (makanan dan minuman) yang terdaftar di BEI periode 2014-2018, sedangkan penelitian sekarang adalah perusahaan manufaktur Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang terdaftar di BEI periode 2016-2020.

8) Rian Maming (2018)

Penelitian terdahulu ini telah diterbitkan pada tahun 2018 dengan judul “ Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia “. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sekarang adalah menggunakan variabel independen perputaran modal kerja bersih (NWCT). Perbedaan antara kedua penelitian ini terletak pada penggunaan metode analisis data, dimana penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier sederhana, sedangkan penelitian sekarang menggunakan metode analisis regresi data panel. Selain itu, terdapat perbedaan penggunaan variabel dependen, dimana penelitian ini menggunakan *Return On Investment* (ROI) sedangkan penelitian sekarang menggunakan *Gross Profit Margin* (GPM) serta perbedaan variabel independen dimana penelitian ini tidak menggunakan perputaran kas (CTO), perputaran piutang (RTO) dan perputaran persediaan (ITO) sedangkan penelitian sekarang menggunakannya. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2015, sedangkan penelitian sekarang adalah perusahaan

manufaktur Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang terdaftar di BEI periode 2016-2020.

9) Anggit Tri Retnoningtyas dan Zulaikha (2017)

Penelitian terdahulu ini telah diterbitkan pada tahun 2017 dengan judul “Pengaruh Manajemen Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2012-2015 “. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sekarang adalah menggunakan variabel independen perputaran kas (CTO), perputaran persediaan (ITO), perputaran piutang (RTO). Perbedaan antara kedua penelitian ini terletak pada penggunaan variabel dependen, dimana penelitian ini menggunakan *Return On Assets* (ROA) sedangkan penelitian sekarang menggunakan *Gross Profit Margin* (GPM) serta perbedaan variabel independen dimana penelitian ini tidak menggunakan perputaran modal kerja bersih (NWCT) sedangkan penelitian sekarang menggunakannya serta penelitian ini menggunakan variabel perputaran utang (PTO) sedangkan penelitian sekarang tidak menggunakannya. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI periode 2012-2015, sedangkan penelitian sekarang adalah perusahaan manufaktur Sub Sektor Logam dan sejenisnya yang terdaftar di BEI periode 2016-2020.

10) Resky Amelia Syafitri dan Seto Sulaksono Adi Wibowo (2016)

Penelitian terdahulu ini telah diterbitkan pada tahun 2016 dengan judul “Pengaruh Komponen Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI “. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sekarang adalah menggunakan variabel variabel independen perputaran modal kerja bersih (NWCT), perputaran piutang (RTO) dan perputaran persediaan (ITO) dan sama-sama menggunakan metode analisis regresi data panel. Perbedaan antara kedua penelitian terletak pada adanya penggunaan variabel dependen, dimana penelitian ini menggunakan *Return On Assets* (ROA) sedangkan penelitian sekarang menggunakan *Gross Profit Margin* (GPM) serta perbedaan variabel independen *Total Assets Turnover* (TATO) sedangkan pada penelitian sekarang tidak serta tidak adanya penggunaan variabel *cash turnover* (CTO) sedangkan penelitian sekarang menggunakannya. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2014, sedangkan penelitian sekarang adalah perusahaan manufaktur Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang terdaftar di BEI periode 2016-2020.

11) Putu Intan Gana Putri dan Gede Merta Sudiarta (2015)

Penelitian terdahulu ini sudah diterbitkan pada tahun 2015 dengan judul “Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan *Food And Beverages* “. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sekarang adalah menggunakan variabel independen *Cash Turnover* (CTO), *Receivable Turnover* (RTO), *Inventory Turnover* (ITO). Perbedaan antara kedua penelitian adalah terletak pada penggunaan variabel

dependen, dimana penelitian ini menggunakan *Return On Assets* (ROA) sedangkan penelitian sekarang menggunakan *Gross Profit Margin* (GPM) serta perbedaan variabel independen, dimana penelitian ini tidak menggunakan perputaran modal kerja bersih (NWCT) sedangkan penelitian sekarang menggunakannya. Objek penelitian ini adalah perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI periode 2008-2010, sedangkan penelitian sekarang adalah perusahaan manufaktur sub sektor Logam dan Sejenisnya yang terdaftar di BEI periode 2016-2020.

12) Nenden Kostini , Ratna Meisa Dai dan Evi Andriani (2018)

Penelitian Internasional terdahulu ini telah diterbitkan pada tahun 2018 dengan judul “ *The Impact Of Working Capital To Profitability At Cooperation “X” Bandung* “. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sekarang adalah menggunakan variabel variabel independen perputaran kas (CTO). Perbedaan antara kedua penelitian terletak pada adanya penggunaan variabel dependen, dimana penelitian ini menggunakan *Return On Assets* (ROA) sedangkan penelitian sekarang menggunakan *Gross Profit Margin* (GPM) serta perbedaan variabel independen perputaran modal kerja bersih (NWCT), perputaran piutang (RTO) dan perputaran persediaan (ITO) dimana penelitian ini menggunakannya, sedangkan penelitian sekarang tidak menggunakannya. Objek penelitian ini adalah *Cooperation “X” in Bandung* , sedangkan penelitian sekarang adalah perusahaan manufaktur Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang terdaftar di BEI periode 2016-2020.

13) Ntui Ponsian , Kiemi Chrispina , Gwatako Tago dan Halim Mkiibi (2017)

Penelitian Internasional terdahulu ini diterbitkan tahun 2017 dengan judul “ *The effect of working capital management on profitability manufacturing companies listed on the Dar es Salaam Stock Exchange (DSE) is used for a period of ten years (2002-2012)* “. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sekarang adalah penggunaan variabel independen *Inventory Turnover* (ITO). Perbedaan anatara kedua penelitian ini terletak pada penggunaan variabel dependen, dimana penelitian ini menggunakan *Return On Assets* (ROA) sedangkan penelitian sekarang menggunakan *Gross Profit Margin* (GPM) serta perbedaan variabel independen perputaran kas (CTO) dan perputaran piutang (RTO) dimana penelitian ini tidak menggunakannya sedangkan penelitian sekarang menggunakannya. Objek penelitian ini adalah *Manufacturing companies listed on the DSE for the period 2002-2012*, sedangkan penelitian sekarang adalah perusahaan manufaktur Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang terdaftar di BEI periode 2016-2020.

14) Hina Agha, Mba, Mphil (2014)

Penelitian Internasional terdahulu ini diterbitkan tahun 2014 dengan judul “*Impact Of Working Capital Management On Profitability*”. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sekarang adalah penggunaan variabel independen perputaran persediaan (ITO). Perbedaan anatara kedua penelitian ini terletak pada penggunaan variabel dependen, dimana penelitian ini menggunakan *Return On Assets* (ROA) sedangkan penelitian sekarang menggunakan *Gross Profit Margin* (GPM) serta

perbedaan variabel independen NWCT dan RTO dimana penelitian ini tidak menggunakannya sedangkan penelitian sekarang menggunakannya dan variabel DTO dan CR dimana penelitian ini menggunakannya sedangkan penelitian sekarang tidak menggunakannya. Objek penelitian ini adalah *Pharmaceutical company registered in Karachi stock exchange for the period of 1996-2011*, sedangkan penelitian sekarang adalah perusahaan manufaktur Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang terdaftar di BEI periode 2016-2020.

15) Valiensi Utia, Sutisna dan Nanny Dewi (2018)

Penelitian Internasional terdahulu ini diterbitkan tahun 2018 dengan judul “*Working Capital Management and Profitability Of Manufacturing Company In Indonesia*”. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sekarang adalah penggunaan variabel independen perputaran kas (CTO) dan perputaran persediaan (ITO). Perbedaan antara kedua penelitian ini terletak pada penggunaan variabel dependen, dimana penelitian ini menggunakan *Return On Assets (ROA)* sedangkan penelitian sekarang menggunakan *Gross Profit Margin (GPM)* serta perbedaan variabel independen NWCTO dan RTO dimana penelitian ini tidak menggunakannya sedangkan penelitian sekarang menggunakannya dan variabel CR dan CCC dimana penelitian ini menggunakannya sedangkan penelitian sekarang tidak menggunakannya. Objek penelitian ini adalah *Manufacturing companies publicly listed on Indonesian Stock Exchange from 2010-2015*, sedangkan penelitian sekarang adalah perusahaan manufaktur Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang terdaftar di BEI periode 2016-2020.

16) S. M. Amir Shah and Aisha Sana (2016)

Penelitian Internasional terdahulu ini diterbitkan tahun 2016 dengan judul “*Impact of Working Capital Management on the Profitability of Oil and Gas Sector of Pakistan*”. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sekarang adalah sama- sama menggunakan variabel dependen *Gross Profit Margin (GPM)* dan variabel perputaran persediaan (ITO). Perbedaan antara kedua penelitian ini terletak pada penggunaan variabel independen NWCTO, CTO dan RTO dimana penelitian ini tidak menggunakannya sedangkan penelitian sekarang menggunakannya dan variabel NODR, NODP, CCC dan SG dimana penelitian ini menggunakannya sedangkan penelitian sekarang tidak menggunakannya. Objek penelitian ini adalah *Companies of Oil and Gas sector of Pakistan for the period 2011-2015*, sedangkan penelitian sekarang adalah perusahaan manufaktur Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang terdaftar di BEI periode 2016-2020.

## 2.4.2. Kerangka Pemikiran

### 2.4.2.1. Pengaruh *Net Working Capital Turnover* Terhadap *Gross Profit Margin*

Menurut Hery (2015:249) perputaran modal kerja bersih adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan modal kerja bersih yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Perputaran modal kerja bersih dapat diartikan sebagai salah satu rasio untuk mengukur keefektifan penggunaan modal kerja selama periode



tertentu. Semakin tinggi tingkat perputaran modal kerja maka profitabilitas akan semakin baik. Hal tersebut didukung oleh penelitian Lilik Pujiati dan Widya Ratna (2015), Yeen Sapetu, Ivonne S. Saerang dan Djurwati Soepeno (2017) serta Resky Amelia Syafitri dan Seto Sulaksono Adi Wibowo (2016) yang menyatakan bahwa perputaran modal kerja bersih (NWCT) berpengaruh signifikan dan positif terhadap profitabilitas.

Berdasarkan pernyataan teori, data, dan penelitian terdahulu maka hipotesis penelitian sebagai berikut :

$H_1$  : *Net Working Capital Turnover* (NWCT) berpengaruh signifikan dan positif terhadap *Gross Profit Margin* (GPM).

#### **2.4.2.2. Pengaruh *Cash Turnover* Terhadap *Gross Profit Margin***

Menurut Kasmir (2014:141) perputaran kas adalah perbandingan antara penjualan dengan jumlah kas rata-rata. Tingkat perputaran kas merupakan ukuran efisiensi penggunaan kas yang dilakukan oleh perusahaan. Semakin tinggi perputaran kas menandakan semakin cepat kembalinya kas yang tertanam dalam modal kerja dan akan berpengaruh pula terhadap profitabilitas yang semakin meningkat.

Hal tersebut didukung oleh penelitian Made Sri Utami dan Made Rusmala Dewi S. (2016), Rika Ayu Nurafika (2018), Anggit Tri Retnoningtyas dan Zulaikha (2017) serta Nenden Kostini, Ratna Meisa Dai dan Evi Andriani (2018) yang menyatakan bahwa perputaran kas (CTO) berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Berdasarkan pernyataan teori, data, dan penelitian terdahulu maka hipotesis penelitian sebagai berikut :

$H_2$  : *Cash Turnover* (CTO) berpengaruh signifikan dan positif terhadap *Gross Profit Margin* (GPM).

#### **2.4.2.3. Pengaruh *Receivable Turnover* Terhadap *Gross Profit Margin***

Menurut Hanafi (2015:237) semakin cepat perputaran piutang pada sebuah perusahaan maka semakin tinggi efisiensi modal yang tertanam pada piutang. Semakin cepatnya perputaran piutang juga menandakan bahwa semakin pendek waktu yang digunakan perusahaan untuk dapat mengumpulkan piutangnya, sehingga dapat dikatakan bahwa semakin cepat perputaran piutang maka piutang akan lebih cepat menjadi kas dan semakin cepat perputaran piutang maka semakin meningkat profitabilitas.

Hal tersebut didukung oleh penelitian Dessy Sapriani (2019), Made Sri Utami dan Made Rusmala Dewi S. (2016), Anggit Tri Retnoningtyas dan Zulaikha (2017) serta Putu Intan Gana Putri dan Gede Merta Sudiarta (2015) yang menyatakan bahwa perputaran piutang (RTO) berpengaruh signifikan dan positif terhadap profitabilitas.

Berdasarkan pernyataan teori, data, dan penelitian terdahulu maka hipotesis penelitian sebagai berikut :

$H_3$  : *Receivable Turnover* (RTO) berpengaruh signifikan dan positif terhadap *Gross Profit Margin* (GPM).

#### **2.4.2.4. Pengaruh *Inventory Turnover* Terhadap *Gross Profit Margin***

Menurut Kasmir (2015:180) perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan (inventory) berputar dalam satu periode. Perputaran persediaan barang menunjukkan berapa lama persediaan barang dalam perusahaan dapat terjual selama satu tahun. Semakin cepat perputaran persediaan maka semakin tinggi pula profitabilitas.

Hal tersebut didukung oleh penelitian Dessy Sapriani (2019), Made Sri Utami dan Made Rusmala Dewi S. (2016), Rika Ayu Nurafika (2018), Anggit Tri Retnoningtyas dan Zulaikha (2017), Putu Intan Gana Putri dan Gede Merta Sudiartha (2015), Ntui Ponsian, Kiemi Chrispina, Gwatako Tago dan Halim Mkiibi (2017) serta Hina Agha, Mba, Mphil (2014) yang menyatakan bahwa perputaran persediaan (ITO) berpengaruh signifikan dan positif terhadap profitabilitas.

Berdasarkan pernyataan teori, data, dan penelitian terdahulu maka hipotesis penelitian sebagai berikut :

H<sub>4</sub> : *Inventory Turnover* (ITO) berpengaruh signifikan dan positif terhadap *Gross Profit Margin* (GPM).

#### **2.4.2.5. Pengaruh *Net Working Capital Turnover*, *Cash Turnover*, *Receivable Turnover* dan *Inventory Turnover* Terhadap *Gross Profit Margin***

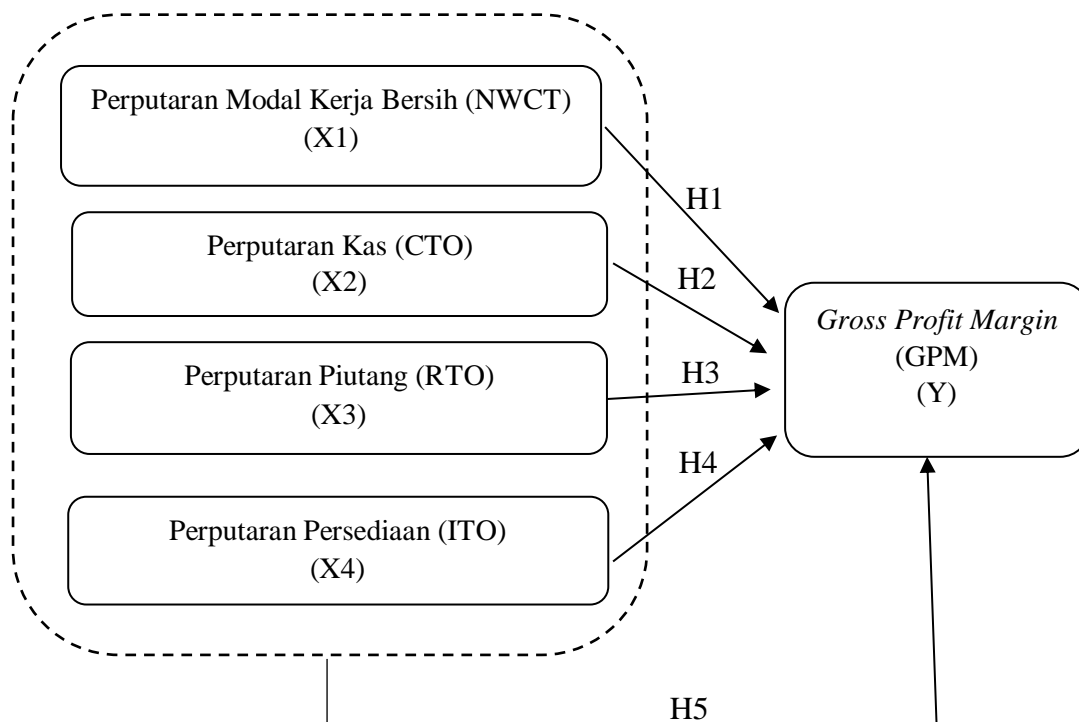
Kondisi internal dan eksternal perusahaan mempengaruhi profitabilitas saham suatu perusahaan. Jika kondisi internal atau fundamental seperti rasio keuangan dan kondisi eksternal atau makro ekonomi dalam kondisi yang sangat baik maka perusahaan akan mendapatkan keuntungan sehingga harga saham meningkat.

Maka dari itu faktor-faktor yang mempengaruhi makro ekonomi dan rasio keuangan suatu perusahaan seperti NWCT, CTO, RTO dan ITO penting untuk selalu diperhatikan dan dikaji kondisinya baik oleh perusahaan sendiri maupun pihak luar perusahaan seperti investor.

H<sub>5</sub> : *Net Working Capital Turn over*, *Cash Turnover*, *Receivable Turnover* dan *Inventory Turnover* secara bersama-sama berpengaruh terhadap *Goss Provit Margin*.

### 2.4.3. Konstelasi Penelitian

Dari kerangka pemikiran yang telah dipaparkan diatas, berikut ini merupakan gambar konstelasi yang menunjukkan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian ini.



Gambar 2.1  
Konstelasi Penelitian

### 2.5. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pemikiran penelitian di atas, maka penulis memberikan hipotesis sebagai berikut :

- H1 : Terdapat pengaruh positif *net working capital turnover* terhadap *gross profit margin* pada perusahaan manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya.
- H2 : Terdapat pengaruh positif *cash turnover* terhadap *gross profit margin* pada perusahaan manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya.
- H3 : Terdapat pengaruh positif *receivable turnover* terhadap *gross profit margin* pada perusahaan manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya.
- H4 : Terdapat pengaruh *inventory turnover* terhadap *gross profit margin* pada perusahaan manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya.
- H5 : Terdapat pengaruh *net working capital turn over, cash turnover, receivable*

*turnover* dan *inventory turnover* terhadap *gross profit margin assets* pada perusahaan manufaktur Sub Sektor Logam dan Sejenisnya.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Verifikatif dengan metode *Explanatory Survey*, yaitu penelitian yang digunakan untuk menguji hipotesis dan menjelaskan fenomena dalam bentuk hubungan antar variabel. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan penjelasan mengenai pengaruh variabel independen, yaitu *Net Working Capital Turnover* (NWCT), *Cash Turnover* (CTO), *Receivable Turnover* (RTO) dan *Inventory Turnover* (ITO) terhadap variabel dependen, yaitu *Gross Profit Margin* (GPM) pada perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020.

#### **3.2. Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian**

Objek penelitian yang terdapat dalam penelitian dan dijadikan sebagai tema atau judul penelitian yaitu *Net Working Capital Turnover* (NWCT) sebagai ( $X_1$ ), *Cash Turnover* (CTO) sebagai ( $X_2$ ), *Receivable Turnover* (RTO) sebagai ( $X_3$ ) dan *Inventory Turnover* (ITO) sebagai ( $X_4$ ). Serta variabel dependen atau variabel terikat, yaitu *Gross Profit Margin* (GPM) sebagai ( $Y$ ). Dalam penelitian ini unit analisis yang digunakan oleh peneliti adalah industri manufaktur yaitu perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Dalam penelitian ini lokasi penelitian adalah Bursa Efek Indonesia yang berlokasi di Jalan Jendral Sudirman Kav 52-53, Senayan – Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. 12190, Indonesia.

#### **3.3. Jenis dan Sumber Data Penelitian**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data yang bersifat angka yang dapat dianalisis menggunakan statistik. Data kuantitatif dalam penelitian ini berupa data laporan keuangan perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh melalui pihak lain seperti media masa, perusahaan penyedia data, penelitian sebelumnya, situs web dan sebagainya. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan situs web resmi lainnya yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

#### **3.4. Operasionalisasi Variabel**

Variabel merupakan konsep yang mempunyai nilai yang bermacam-macam. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari Variabel independen (variabel bebas) dan variabel dependen (variabel terikat) yang sering kali diistilahkan dengan variabel X dan variabel Y.

1. Variabel independen (variabel X) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Net Working Capital Turnover* (NWCT), *Cash Turnover* (CTO), *Receivable Turnover* (RTO) dan *Inventory Turnover* (ITO). Berikut merupakan uraian variabel bebas dalam penelitian :

- Perputaran Modal Kerja Bersih (NWCT)

Perputaran Modal Kerja Bersih (NWCT) atau perputaran modal kerja bersih merupakan rasio keuangan yang dihitung dengan membagi pendapatan penjualan terhadap rata-rata modal kerja. Menurut Kasmir (2016:183) perputaran modal kerja bersih dalam satu periode dihitung menggunakan rumus :

$$\text{Perputaran modal kerja bersih} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

- Perputaran Kas (CTO)

Perputaran Kas (CTO) atau perputaran kas merupakan rasio keuangan yang dihitung dengan membagi penjualan dengan jumlah kas rata-rata dalam satu periode.

Rumus perputaran kas menurut Subramanyam yang dialihbahasakan oleh Sirait dan Maulana (2017:39) adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran kas} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Kas}}$$

- Perputaran Piutang (RTO)

Perputaran Piutang (RTO) atau perputaran piutang merupakan rasio keuangan yang dihitung dengan membagi penjualan dengan jumlah piutang rata-rata dalam satu periode.

Rumus perputaran piutang menurut Sutrisno (2012:57) adalah sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang}}$$

- Perputaran Persediaan (RTO)

*Inventory Turnover* (ITO) atau perputaran persediaan merupakan rasio keuangan yang diukur dengan membagi harga pokok penjualan (HPP) dengan jumlah persediaan rata-rata dalam satu periode.

Menurut Subramanyam yang dialihbahasakan oleh Sirait dan Maulana (2017:39) adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

2. Variabel dependen (variabel Y) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Gross Profit Margin* (GPM). Berikut penjabaran mengenai variabel dependen :

- *Gross Profit Margin* (GPM)

*Gross Profit Margin* (GPM) merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dibandingkan dengan penjualan yang dicapai.

Menurut Kasmir (2016:294) rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$GPM = \frac{\text{Gross Profit}}{\text{Sales}}$$

Tabel 3.1 Operasionalisasi Variabel

Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sub Sektor Logam Dan Sejenisnya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia  
Periode 2016-2020

Variabel	Indikator	Skala / Ukuran
Perputaran Modal Kerja Bersih (X1)	- Penjualan - Modal Kerja Bersih	Rasio
Perputaran Kas (X2)	- Penjualan - Kas	Rasio
Perputaran Piutang (X3)	- Penjualan - Piutang	Rasio
Perputaran Persediaan (X4)	- Harga Pokok Penjualan - Piutang	Rasio
Margin Laba Kotor (Y)	- Laba Kotor - Penjualan	Rasio

### 3.5. Metode Penarikan Sampel

Pada penelitian ini, dari 17 Perusahaan yang termasuk kedalam perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diambil sampel sebanyak 13 perusahaan dengan menggunakan metode *non probability sampling* dengan pendekatan *purposive / judgment sampling*, yaitu pemilihan sampel yang mengutamakan kriteria tertentu.

Adapun kriteria-kriteria penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang tercatat dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2020,
2. Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang memiliki kelengkapan data keuangan pada periode 2016-2020,
3. Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang sudah IPO (*Initial Public Offering*) minimal 5 tahun berdasarkan periode penelitian yaitu 2016-2020.

Berdasarkan kriteria diatas, maka dari 17 perusahaan pada Sub Sektor Logam dan Sejenisnya di Bursa Efek Indonesia (BEI), penulis hanya mengambil 13 perusahaan yang akan diteliti lebih lanjut yang memenuhi kriteria penelitian.

Tabel 3.2 Daftar Sampel Penelitian

Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sub Sektor Logam Dan Sejenisnya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020

No.	Kode Saham	Nama Perusahaan	Tanggal IPO
1.	KRAS	PT. Krakatau Steel (Persero) Tbk	10 – Nop - 2010
2.	CTBN	PT. Citra Tubindo Tbk	28 – Nop - 1989
3.	BTON	PT. Beton Jaya Manunggal Tbk	18 – Juli – 2001
4.	ALKA	PT. Alakasa Industrindo Tbk	12 – Juli – 1990
5.	ALMI	PT. Alumindo Light Metal Indutry Tbk	02 – Jan – 1997
6.	ISSP	PT. Steel Pipe Industry Of Indonesia Tbk	22 – Feb 2013
7.	JKSW	PT. Jakarta Kyoei Steel Work Tbk	06 – Agu – 1997
8.	PICO	PT. Pelangi Indah Canindo Tbk	23 – Sep – 1996
9.	INAI	PT Indal Aluminium Tbk	05 – Des 1994
10.	BAJA	PT. Saranacental Bajatama Tbk	21 – Sep – 2011
11.	TBMS	PT. Tembaga Mulia Semanan Tbk	30 – Sep – 1993
12.	NIKL	PT. Pelat Timah Nusantara Tbk	14 – Des – 2009
13.	GDST	PT. Gunawan Dianjaya Steel Tbk	23 – Des - 2009

Sumber : [www.sahamok.com](http://www.sahamok.com), Data diolah 2020



### 3.6. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data harus dilakukan dengan benar sehingga dapat memperoleh data yang akurat dan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Maka data yang digunakan diperoleh dengan menggunakan beberapa cara, diantaranya :

#### 1. Pengumpulan data secara manual

Dalam metode ini peneliti secara manual melakukan pengumpulan data yang didapatkan dari literatur yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Pengumpulan data dilakukan dengan membaca buku-buku yang relevan, jurnal-jurnal terkait, penelitian sebelumnya, dan lain sebagainya. Sehingga dapat dijadikan sebagai dasar teori tentang variabel yang diteliti dalam penelitian ini.

#### 2. Pengumpulan data secara *online*

Dalam metode ini peneliti memperoleh data dari berbagai informasi yang relevan melalui internet yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti. Pengumpulan data diambil dari laporan keuangan perusahaan sub sektor farmasi dengan cara men-*download* laporan keuangan di website Bursa Efek Indonesia, yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan situs web resmi lainnya.

### 3.7. Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif berupa pengujian pada hipotesis dengan menggunakan uji statistika parametrik. Statistik parametrik menggunakan data rasio untuk mengukur pengaruh variabel independen (variabel bebas) terhadap variabel dependen (variabel terikat) dengan bentuk hubungan sebab akibat yang menggunakan analisis regresi.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel. Data panel merupakan penggabungan antara data *cross section* dengan data *time series*. Untuk melakukan analisis dan pengujian data, maka peneliti menggunakan alat analisis statistik dengan program komputer Eviews 9.

Data panel adalah gabungan antara data runtut waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*). Data *time series* adalah data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu terhadap suatu individu, sedangkan data *cross section* merupakan data yang dikumpulkan dalam satu waktu terhadap banyak individu (Basuki dan Prawoto, 2017: 234).

#### 3.7.1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran mengenai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Statistika deskriptif (*descriptive statistics*) membahas cara-cara pengumpulan, peringkasan, penyajian data sehingga diperoleh informasi yang lebih mudah dipahami (Muchson, 2017: 167).

### 3.7.2. Analisis Statistik Inferensial

Menurut Sugiyono (2014: 117) statistik inferensial adalah metode yang berhubungan dengan analisis data pada sampel untuk digunakan untuk penggeneralisasian pada populasi. Penggunaan statistik inferensial didasarkan pada peluang (probability) dan sampel yang dipilih secara acak (random).

#### Penentuan Model Estimasi Data Panel

Menurut Basuki dan Prawoto (2017:278), dalam metode estimasi model regresi dengan menggunakan data panel dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, antara lain:

##### 1) *Common Effects Model*

*Common effects model* merupakan pendekatan model data panel yang paling sederhana karena hanya mengkombinasikan data *time series* dan *cross section*. Pada model ini tidak diperhatikan dimensi waktu maupun individu, sehingga diasumsikan bahwa perilaku data perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu. Metode ini bisa menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) atau teknik kuadrat terkecil untuk mengestimasi model data panel.

##### 2) *Fixed Effects Model*

Model *Fixed Effects* mengasumsikan bahwa terdapat efek yang berbeda antar individu. Perbedaan antar individu dapat diakomodasi melalui perbedaan pada intersepnya. Untuk mengestimasi data panel model *fixed effects* yaitu dengan menggunakan teknik *variable dummy*. Model estimasi ini sering juga disebut dengan teknik *Least Squares Dummy Variable* (LSDV).

##### 3) *Random Effects Model*

Model ini akan mengestimasi data panel di mana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Pada model *random effects* perbedaan intersep diakomodasi oleh *error terms* masing masing perusahaan.

#### Penentuan Metode Estimasi/Uji Model Data Panel

Menurut Widiarjono (2007:258) Ada tiga uji untuk memilih teknik estimasi data panel. Pertama, uji chow digunakan untuk memilih antara metode *common effect* atau metode *fixed effect*. Kedua, uji hausman yang digunakan untuk memilih antara metode *fixed effect* atau metode *random effect*. Ketiga, uji *Langrange Multiplier* (LM) digunakan untuk memilih antara metode *common effect* atau metode *random effect*

##### 1) Uji Chow

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah teknik regresi data panel dengan metode *fixed effect* lebih baik dari metode *common effect*. Hipotesis nol pada uji ini adalah *common effect* dan hipotesis alternatifnya adalah *fixed effect*

Adapun pengambilan keputusan berdasarkan nilai probabilitas (ditentukan di awal sebagai tingkat signifikansi atau alpha sebesar 0,05) sebagai berikut:

- (1) Jika nilai sig. Uji  $F < 0,05$  ; maka  $H_0$  ditolak
  - (2) Jika nilai sig. Uji  $F > 0,05$  ; maka  $H_0$  diterima
- 2) Uji *Hausman*

*Hausman* telah mengembangkan suatu uji untuk memilih apakah metode *fixed effect* lebih baik dari metode *random effect*. Hipotesis nol pada uji ini adalah *random effect* dan hipotesis alternatifnya adalah *fixed effect*.

Adapun pengambilan keputusan berdasarkan nilai probabilitas (ditentukan di awal sebagai tingkat signifikansi atau alpha sebesar 0,05) sebagai berikut:

- (1) Jika nilai probabilitas  $< 0,05$  ; maka  $H_0$  ditolak
  - (2) Jika nilai probabilitas  $> 0,05$  ; maka  $H_0$  diterima
- 3) Uji *Langrange Multiplier* (LM)

Uji *Langrange Multiplier* untuk mengetahui apakah model *random effect* lebih baik dari model *common effect*. Uji ini dikembangkan oleh *Breusch-Pagan*. Pada uji ini perhatikan nilai *cross section Breusch-Pagan*. Jika nilainya  $> 0,05$  (ditentukan di awal sebagai tingkat signifikansi atau alpha) maka model yang dipilih adalah *common effect*, tetapi jika  $< 0,05$  maka model yang terpilih adalah *random effect*.

Adapun pengambilan keputusan berdasarkan nilai *cross section Breusch-Pagan* sebagai berikut :

- (1) Nilai *cross section Breusch-Pagan*  $> 0,05$  ; maka  $H_1$  ditolak, artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah *common effect*
- (2) Nilai *cross section Breusch-Pagan*  $< 0,05$  ; maka  $H_1$  diterima, artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah *random effect*

### Uji Asumsi Klasik

- (1) Uji Normalitas

Menurut Zulfikar (2016:222) Untuk melakukan analisis regresi panel menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang terdistribusi secara normal. Uji Jarque Bera digunakan untuk mengetahui distribusi data. Jika hasil uji menunjukkan nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa residual berdistribusi normal

- (2) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah untuk melihat apakah terjadi korelasi antara suatu periode  $t$  dengan periode sebelumnya ( $t-1$ ). Secara sederhana bahwa analisis regresi adalah untuk melihat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat, jadi tidak boleh ada korelasi antara observasi dengan data observasi sebelumnya (Gujarati, 2013 : 215).

Pada penelitian ini akan dilakukan uji autokorelasi dengan menggunakan metode Uji Durbin-Watson (DW test).

Metode pengujian menggunakan uji Durbin-Watson (DW test) :

- (1)  $DU < DW < 4-DU$  maka  $H_0$  ditolak, artinya tidak terjadi autokorelasi

- (2)  $DU < DW > 4-DU$  maka  $H_0$  ditolak, artinya terjadi autokorelasi  
 (3)  $DU < DW < DU$  atau  $4-DU < DW < 4-DU$  artinya tidak ada kepastian atau kesimpulan yang pasti.

(4) Uji Multikolinearitas

Menurut Basuki dan Prawoto (2017:220), multikolinearitas adalah adanya hubungan linier antara variabel independen di dalam model regresi. Untuk menguji ada atau tidaknya multikolinearitas pada model, peneliti menggunakan metode parsial antar variabel independen. *Rule of thumb* dari metode ini adalah jika koefisien korelasi cukup tinggi di atas 0,85 maka ada multikolinearitas dalam model. Sebaliknya jika koefisien korelasi relatif rendah maka model regresi tidak mengandung unsur multikolinearitas.

(3) Uji Heteroskedastisitas

Menurut Zulfikar (2016:224) bahwa kriteria yang digunakan untuk menyatakan apakah terjadi heteroskedastisitas atau tidak diantara data pengamatan dapat dijelaskan dengan menggunakan koefisien signifikansi. Koefisien signifikansi harus dibandingkan dengan tingkat signifikansi yang ditetapkan sebelumnya  $\alpha = 5\%$  atau 0.05. Apabila koefisien signifikansi (nilai probabilitas) lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Berikut ini hasil dari Uji Heteroskedastisitas :

### 3.7.3 Analisis Regresi Data Panel

Menurut Kurniawan (2013:145), menyatakan bahwa regresi data panel adalah regresi gabungan antara regresi *time series* dan regresi *cross section*, sebuah variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen adalah terjadi pada periode berbeda dan terdapat pada sampel yang berbeda, jika terjadi hal ini maka solusinya adalah regresi data panel. Model regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$GPM_{it} = \alpha + \beta_1(NWCT)_{it} + \beta_2(CTO)_{it} + \beta_3(RTO)_{it} + \beta_4(ITO)_{it} + e_{it}$$

Keterangan:

GPM : *Gross Profit Margin*

NWCT : Perputaran Modal Kerja Bersih

CTO : Perputaran Kas

RTO : Perputaran Piutang

ITO : Perputaran Persediaan

$\alpha$  : Konstanta

$\beta_{1-4}$  : Koefisien regresi masing-masing variabel independen

i : Perusahaan

t : Waktu

e : *Error*

Pengujian hipotesis pada model regresi digunakan untuk mengetahui pengaruh nyata (signifikansi) variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) (Amalia, 2015: 162). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji parsial (uji t), uji simultan (uji f), dan uji koefisien determinasi ( $R^2$ ).

#### **3.7.4 Uji Koefisien Regresi secara Parsial (Uji t)**

Menurut Priyatno (2014:161) Uji statistik t (Uji t) pada dasarnya untuk mengetahui apakah secara parsial variabel independen berpengaruh atau tidak signifikan terhadap variabel independen. Kriteria dasar pengambilan keputusan yaitu apabila nilai probabilitas signifikansi  $< 0,05$ , maka suatu variabel independen merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

#### **3.7.5 Uji Koefisien Regresi secara Simultan (Uji F)**

Menurut Priyatno (2014:157) Uji statistik F (Uji F) untuk mengetahui apakah secara bersama-sama variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Kriteria dasar pengambilan keputusan yaitu apabila nilai probabilitas signifikansi  $< 0,05$ , maka variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

#### **3.7.6 Koefisien Determinasi ( $R_2$ )**

Koefisien determinasi ( $R_2$ ) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Menurut Sarwono (2016 : 30), Nilai R square ( $R_2$ ) merupakan salah satu nilai dalam regresi linier yang dijadikan sebagai nilai kecocokan model regresi. Rentang nilai R square ( $R_2$ ) yaitu antara 0 sampai 1. Nilai R square ( $R_2$ ) mendekati 1 mempunyai makna bahwa kecocokan model regresi semakin besar, sebaliknya jika nilainya mendekati 0 maka kecocokan model regresi semakin kecil. Jadi, jika nilai  $R_2$  kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen terbatas.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **4.1 Hasil Penelitian Data**

Objek penelitian merupakan sasaran yang akan diteliti untuk mendapatkan informasi yang tepat dan akurat. Objek penelitian dengan variabel independent dalam penelitian ini adalah *Net Working Capital Turnover* (NWCT), *Cash Turnover* (CTO), *Receivable Turnover* (RTO) dan *Inventory Turnover* (ITO), sedangkan variabel dependennya adalah *Gross Profit Margin* (GPM). Unit analisis yang digunakan adalah industri manufaktur, yaitu perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang termasuk ke dalam Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang terdaftar di BEI yang berjumlah 17 perusahaan. Pemilihan sampel data dilakukan dengan menggunakan metode *non probability sampling* dengan pendekatan *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel yang mengutamakan kriteria tertentu,

Adapun kriteria-kriteria penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2020,
2. Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang memiliki kelengkapan data keuangan pada periode 2016-2020,
3. Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang sudah IPO (*Initial Public Offering*) minimal 5 tahun berdasarkan periode penelitian yaitu 2016-2020.

Berdasarkan kriteria diatas, maka dari 17 perusahaan pada Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), penulis memperoleh 13 perusahaan yang memenuhi syarat atau kriteria dalam penelitian ini.

#### **4.1.1 Profil Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020.**

##### **1. PT. Krakatau Steel (Persero) Tbk (KRAS)**

PT. Krakatau Steel (Persero) Tbk (KRAS) didirikan 27 Oktober 1971 untuk mengambil alih proyek pabrik baja Trikora dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1971. Kantor pusat Krakatau Steel berkedudukan di Jalan Industri No. 5, Cilegon, Banten 42435 dan kantor Jakarta di Gedung Krakatau Steel, Lantai 4, Jl. Jend. Gatot Subroto Kav. 54, Jakarta Selatan 12950 – Indonesia. Pemegang saham pengendali Krakatau Steel (Persero) Tbk adalah Pemerintah Republik Indonesia, dengan memiliki 1 Saham Preferen (Saham Seri A Dwiwarna) dan 80,00% di saham Seri B.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Krakatau Steel terutama meliputi bidang produksi, perdagangan dan pemberian jasa. Kegiatan Krakatau Steel saat ini meliputi, antara lain Industri baja terpadu, yang memproduksi besi spons, slab baja, billet baja, baja lembaran panas, baja lembaran dingin, dan batang kawat serta melalui anak usaha, KRAS juga memproduksi jenis produk baja untuk industri-industri khusus, antara lain pipa spiral, pipa ERW, baja tulangan, dan baja profil. Perdagangan, yang meliputi kegiatan pemasaran, distribusi dan keagenan, baik dalam maupun luar negeri. Pemberian jasa seperti jasa desain dan rancang bangun, pemeliharaan mesin, konsultasi teknis maupun penyediaan sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan usaha Perusahaan. Kegiatan usaha penunjang seperti pergudangan, perbengkelan, properti, pelabuhan, pendidikan dan pelatihan, limbah produk dan limbah industri pembangkit listrik, pengelolaan air dan jasa teknologi informasi.

Pada tanggal 29 Oktober 2010, KRAS memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham KRAS (IPO) kepada masyarakat sebanyak 3.155.000.000 saham Seri B dengan nilai nominal Rp500,- per saham dengan harga penawaran Rp850,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 10 Nopember 2010.

## **2. PT. Citra Tubindo Tbk (CTBN)**

PT. Citra Tubindo Tbk (CTBN) didirikan 23 Agustus 1983 dan beroperasi secara komersial mulai tahun 1984. Kantor pusat CTBN dan pabrik terletak di Kabil Industrial Estate, Jln. Hang Kesturi I Km 4, Kabil, Batam 29467 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Citra Tubindo Tbk, antara lain: Kestrel Wave Investment Ltd (48,23), Vallourec Tubes (dahulu Vallourec & Mannesmann Tubes) (33,48%) dan Nippo Steell & Sumitomo Metal Corporation (6,97%). Induk usaha terakhir CTBN adalah Vallourec SA, sebuah perusahaan yang didirikan di Perancis.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan CTBN meliputi penyediaan fasilitas untuk industri minyak dan gas bumi yang mencakup jasa penguliran pipa dan pembuatan aksesoris, serta menyediakan jasa pemrosesan pemanasan pipa baja tanpa kampuh (seamless). Hasil produksi CTBN dipasarkan di pasar lokal dan diekspor ke Jepang, Amerika Serikat, Kanada, Australia, Timur Tengah, Venezuela, Afrika dan Asia.

Pada tahun 1989, CTBN memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham CTBN (IPO) kepada masyarakat sebanyak 1.600.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp10.000,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 28 Nopember 1989.

### **3. PT. Betonjaya Manunggal Tbk (BTON)**

PT. Betonjaya Manunggal Tbk (**BTON**) didirikan 27 Februari 1995 dan mulai melakukan kegiatan komersialnya pada bulan Mei 1996. Kantor pusat dan pabrik BTON beralamat di Jl. Raya Krikilan No. 434, Km 28 Driyorejo – Gresik, Jawa Timur. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Betonjaya Manunggal Tbk, antara lain: Profit Add Limited (pengendali) (45,56%), Profit Add Limited (pengendali) (34,31%) dan Jenny Tanujaya, MBA (9,58%). Profit Add Limited dan Positive Mind Limited, kedua perusahaan didirikan di Samoa.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan BTON terutama meliputi bidang industri besi dan baja. Kegiatan usaha utama BTON saat ini adalah bergerak dalam bidang industri besi beton yang dipasarkan di dalam negeri dengan fokus pada target pasar distributor, toko besi dan end user.

Pada tanggal 29 Juni 2001, BTON memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BTON (IPO) kepada masyarakat sebanyak 65.000.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp120,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 18 Juli 2001.

### **4. PT. Alakasa Industrindo Tbk (ALKA)**

PT. Alakasa Industrindo Tbk (**ALKA**) didirikan tanggal 21 Pebruari 1972 dan memulai operasi komersial sebagai perusahaan industri aluminium sejak tahun 1973. Kantor pusat Alakasa berlokasi di Jalan Pulogadung No. 4, Jakarta Industrial Estate Pulogadung, Jakarta 13920. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Alakasa Industrindo Tbk, antara lain: Ryburn Investment Limited (pengendali) (33,03%), Sino Aluminium Holding(s) Pte. Ltd (25,14%), Ryburn Venture Limited (20,70%) dan PT Gesit Alumas (13,87%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan ALKA adalah menjalankan usaha dalam bidang perdagangan umum, perwakilan atau keagenan, pemborong (kontraktor), industri manufaktur dan fabrikasi, pengolahan barang-barang dari logam dan aluminium, percetakan dan pemukiman (real estate). Sejak tahun 2002, kegiatan utama ALKA adalah melakukan investasi pada beberapa perusahaan yang bergerak dalam bidang perdagangan (Alakasa Company Limited yang telah beroperasi komersial sejak tahun 2000), industri aluminium ekstrusi (PT Alakasa Extrusindo beroperasi sejak tahun 2001), industri karbon (PT Alakasa Karbon Industri masih dalam pengembangan) dan industri refinari alumina (PT Alakasa Alumina Refineri dan Indonesia Alumina Refinery Limited yang didirikan tahun 2013).

Pada tanggal 30 Mei 1990, Perusahaan memperoleh persetujuan dari Menteri Keuangan Republik Indonesia, untuk menawarkan 1.500.000 saham dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham serta Harga Penawaran Rp9.800,- di Bursa Efek di Indonesia kepada masyarakat. Pada tanggal 12 Juli 1990, saham tersebut telah tercatat di Bursa Efek di Indonesia.



### **5. PT. Alumindo Light Metal Industry Tbk (ALMI)**

PT. Alumindo Light Metal Industry Tbk (ALMI) didirikan pada tanggal 26 Juni 1978 dan mulai memproduksi secara komersial pada bulan Januari 1983. Kantor pusat ALMI beralamat di Jl. Kembang Jepun No.38-40, Surabaya 60162, sedangkan pabrik berlokasi di Desa Sawotratap, Kecamatan Gedangan, Sidoarjo, Jawa Timur. ALMI tergabung dalam Maspion Group. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Alumindo Light Metal Industry Tbk, antara lain: PT Husin Investama (37,10%), PT Guna Investindo (6,36%), PT Mulindo Investama (5,92%), PT Marindo Investama (15,17%), PT Prakindo Investama (6,24%) dan PT Maspion (5,69%). Semua pemegang saham diatas beralamat di Jl. Kembang Jepun 38-40, Surabaya.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan ALMI adalah menjalankan usaha industri aluminum sheet, aluminum foil dan aluminum roll forming building decoration. Produk-produk yang dihasilkan oleh Alumindo berupa aluminium sheet (biasa digunakan sebagai bahan dasar industri peralatan dapur dan rumah tinggal, peralatan listrik, transportasi dan bahan bangunan) dan aluminium foil (biasanya untuk kebutuhan bahan baku kemasan).

Pada tanggal 11 Desember 1996, ALMI memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham ALMI (IPO) kepada masyarakat sebanyak 92.400.000 saham dengan nilai nominal Rp500 per saham serta Harga Penawaran Rp1.300,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan di Bursa Efek Indonesia (d/h Bursa Efek Jakarta dan Surabaya) pada tanggal 2 Januari 1997.

### **6. PT. Steel Pipe Industry Of Indonesia Tbk (ISSP)**

PT. Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk (SPINDO) (ISSP) didirikan tanggal 30 Januari 1971 dan memulai kegiatan komersial pada tahun 1972. Kantor pusat SPINDO beralamat di Jl. Kalibutih No. 189-191, Surabaya dan pabrik berlokasi di Surabaya, Pasuruan dan Karawang. Induk usaha dan induk usaha terakhir Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk adalah PT Cakra Bhakti Para Putra, dengan persentase kepemilikan sebesar 55,94%.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan ISSP meliputi: industri logam besi dan baja, antara lain pembuatan pipa baja, pita baja, plat baja dan industri sarana penunjang industri untuk komponen otomotif dan kendaraan bermotor serta penunjang industri otomotif; penggalbanian pipa baja/barang-barang yang berasal dari besi atau baja; perdagangan hasil-hasil industri tersebut diatas termasuk impor, ekspor, antar pulau dan lokal, baik atas perhitungan sendiri maupun atas perhitungan lain secara komisi serta menjadi grossier, leveransier, dealer, distributor dan keagenan atau perwakilan dari perusahaan di dalam negeri maupun diluar negeri dari barang-barang tersebut. Saat ini, SPINDO melakukan kegiatan usaha dalam bidang industri pipa baja.

Pada tanggal 13 Februari 2013, ISSP memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham ISSP (IPO) kepada masyarakat sebanyak 2.900.000.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham

saham dengan harga penawaran Rp295,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 22 Februari 2013.

#### **7. PT. Jakarta Kyoei Steel Work Tbk (JKSW)**

PT. Jakarta Kyoei Steel Works Limited Tbk (JKSW) didirikan tanggal 07 Januari 1974 dengan nama PT Jakarta Kyoei Steel Works Limited dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1976. Kantor pusat JKSW berlokasi di Jl. Rawa Terate II No. 1 Kawasan Industri Pulo Gadung, Jakarta 13930 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Jakarta Kyoei Steel Works Limited Tbk, antara lain: PT Devisi Multi Sejahtera (30,56%) dan PT Matahari Diptanusa (28,67%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan JKSW meliputi industri dan perdagangan besi beton. Kegiatan usaha utama JKSW adalah bergerak di bidang manufaktur dan perdagangan besi beton dengan jenis baja tulangan beton polos dan baja tulangan beton ulir.

Pada tanggal 27 Juni 1997, JKSW memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham JKSW (IPO) kepada masyarakat sebanyak 50.000.000 dengan nilai nominal Rp500,- per saham dengan harga penawaran Rp650,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 06 Agustus 1997.

#### **8. PT. Pelangi Indah Canindo Tbk (PICO)**

PT. Pelangi Indah Canindo Tbk (PICO) didirikan 26 September 1983 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1984. Kantor pusat PICO berlokasi di Jl. Daan Mogot Km 14 No.700 Jakarta dan memiliki pabrik yang berlokasi di Cimone, Cikupa dan Cilacap. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Pelangi Indah Canindo Tbk, antara lain: Hammond Holdings Limited (76,16%), PT Citrajaya Perkasamulia (12,15%) dan PT Saranamulia Mahardhika (5,70%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan PICO adalah dalam bidang usaha industri wadah dari logam, drum, tabung gas elpiji, kaleng pail, kaleng biskuit dan kaleng umum serta jasa metal printing.

Pada tanggal 29 Agustus 1996, PICO memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham PICO (IPO) kepada masyarakat sebanyak 27.500.000 dengan nilai nominal Rp500,- per saham dengan harga penawaran Rp650,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 23 September 1996.

#### **9. PT. Indal Aluminium Tbk (INAI)**

PT. Indal Aluminium Industry Tbk (Indal) (INAI) didirikan tanggal 16 Juli 1971 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1974. Kantor pusat Indal terletak Jl. Kembang Jepun No. 38-40, Surabaya 60162, sedangkan pabrik berlokasi di Kompleks Maspion Unit-1, Sawotratap Sidoarjo – 61254, Kompleks Maspion

Unit-5, Manyar Gresik – 61151 dan Kawasan Industri MM – 2100 Jl. Selayar Blok A – 7 Bekasi – 17849. Indal tergabung dalam Maspion Group. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Indal Aluminium Industry Tbk adalah PT Husin Investama (32,98%), PT Marindo Investama (7,84%), PT Prakindo Investama (6,27%), PT Guna Investindo (6,27%), PT Mulindo Investama (6,27%), PT Maspion (7,62%) dan Haiyanto (10,66%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan INAI terutama adalah bidang manufaktur aluminium sheets, rolling mill, dan extrusion plant. Kegiatan produksi INAI adalah mengolah bahan baku aluminium ingot menjadi aluminium ekstrusion profil yang banyak digunakan dalam industri konstruksi, peralatan rumah tangga, komponen elektronik/otomotif, dan sebagainya.

Pada tanggal 10 Nopember 1994, INAI memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham INAI (IPO) kepada masyarakat sebanyak 13.200.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp3.950,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 05 Desember 1994.

#### **10. PT. Saranacentral Bajatama Tbk (BAJA)**

PT. Saranacentral Bajatama Tbk (BAJA) didirikan tanggal 04 Oktober 1993 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1997. Kantor pusat BAJA di Gedung BAJA, Tower B Lantai 6, Jl. Pangeran Jayakarta No. 55, Jakarta 10730 – Indonesia, sedangkan pabriknya berlokasi di Desa Mekarjaya, Karawang Timur. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Saranacentral Bajatama Tbk, yaitu: Pandji Surya Soerjoprahono (16,47%), Ibnu Susanto (16,45%), Handaja Susanto (16,45%), Entario Widjaja Susanto (16,45) dan Soediarto Soerjoprahono (8,11%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, lingkup kegiatan BAJA adalah berusaha dalam bidang industri dan perdagangan terutama barang-barang dari baja. Sejak tahun 2001 BAJA mulai melakukan produksi secara komersial untuk produk baja lapis seng. Produk-produk yang dihasilkan BAJA berupa baja lapis seng (lembaran canai dingin yang dilapisi seng), baja lapis aluminium seng (cold rolled coil yang dilapisi aluminium dan seng) dan baja lapis warna (baja lapis seng dilapisi dengan lapisan luar poliester).

Pada tanggal 08 Desember 2011, BAJA memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BAJA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 400.000.000 saham dengan nilai nominal Rp100,- per saham serta harga penawaran Rp250,- per saham. Seluruh saham Perusahaan telah didaftarkan di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 21 Desember 2011.

#### **11. PT. Tembaga Mulia Semanan Tbk (TBMS)**

PT. Tembaga Mulia Semanan Tbk (TBMS) didirikan tanggal 3 Februari 1977 dan memulai produksi komersial batangan dan kawat tembaga pada bulan Desember 1979 dan batangan aluminium pada bulan April 2001. Kantor dan pabrik TBMS berdomisili dan berlokasi di Jalan Daan Mogot Km. 16, Semanan, Jakarta 11850 – Indonesia.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Tembaga Mulia Semanan Tbk, antara lain: Furukawa Electric Co.,Ltd. (pengendali) (42,42%), Supreme Cable Manufacturing Corporation Tbk (SCCO) (33,81) dan Toyota Tsusho Corporation, Jepang (10,00%). Induk usaha terakhir TBMS adalah The Furukawa Electric Co.,Ltd., Jepang.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan TBMS adalah menjalankan kegiatan dalam bidang industri, yaitu mendirikan pabrik industri kawat tembaga, batangan tembaga dan produk-produk tembaga dan campuran tembaga, serta memasukkan seluruh hasil produksi tersebut untuk pasokan dalam dan luar negeri. Kegiatan utama Tembaga Mulia Semanan Tbk adalah memproduksi batangan dan kawat tembaga, batangan aluminium, serta produk-produk kawat.

Pada tanggal 6 April 1990, Perusahaan memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham TBMS kepada masyarakat sebanyak 3.367.000 lembar saham dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dan harga penawaran Rp14.100,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 23 Mei 1990.

## **12. PT. Pelat Timah Nusantara Tbk (NIKL)**

PT. Pelat Timah Nusantara Tbk (dikenal dengan nama PT Latinusa) (NIKL) didirikan tanggal 19 Agustus 1982 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1986. Kantor pusat NIKL beralamat di Gedung Krakatau Steel Lt. 3, Jl. Gatot Subroto Kav. 54, Jakarta 12950 dan pabriknya berlokasi di Jalan Australia I Kav. E1, Kawasan Industri KIEC Cilegon, Banten. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Pelat Timah Nusantara Tbk, antara lain: Nippon Steel & Sumitomo Metal Corp (pengendali) (35,00%), Mitsui & Co, Ltd (pengendali) (10,00%), Metal One Corporation (pengendali) (5,00%), Nippon Steel Sumikin Bussan (pengendali) (5,00%), Krakatau Steel (Persero) Tbk (KRAS) (20,10%) dan PT Baruna Inti Lestari (5,005%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan NIKL adalah bergerak dalam bidang industri baja lembaran lapis timah (tinplate) dengan proses electrolytic dan revamping. Produk utama Latinusa adalah menyediakan produk tinplate dalam bentuk gulungan (coil) dan lembaran (sheet and scroll).

Pada tanggal 04 Desember 2009, NIKL memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham NIKL (IPO) kepada masyarakat sebanyak 504.670.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp325,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 14 Desember 2009.

## **13. PT. Gunawan Dianjaya Steel Tbk (GDST)**

PT. Gunawan Dianjaya Steel Tbk (GDST) didirikan tanggal 08 April 1989 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1993. Kantor pusat dan pabrik GDST berlokasi di Jl. Margomulyo No. 29A, Surabaya, Jawa Timur. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Gunawan Dianjaya Steel Tbk adalah

Kellywood Holdings Limited (51,37%), Bavarian Venture Investment Ltd (35,94%) dan Jaya Pari Steel Tbk (JPRS) (8,29%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan GDST berusaha dalam bidang industri penggilingan pelat baja *rolled steel plate*. Hasil utama produksi GDST adalah hot rolled steel plate.

Pada tanggal 09 Desember 2009, GDST memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham GDST (IPO) kepada masyarakat sebanyak 1.000.000.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp160,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 23 Desember 2009.

#### 4.1.2 Gambaran Umum Objek Penelitian

##### 1) *Net Working Capital Turnover* (NWCT)

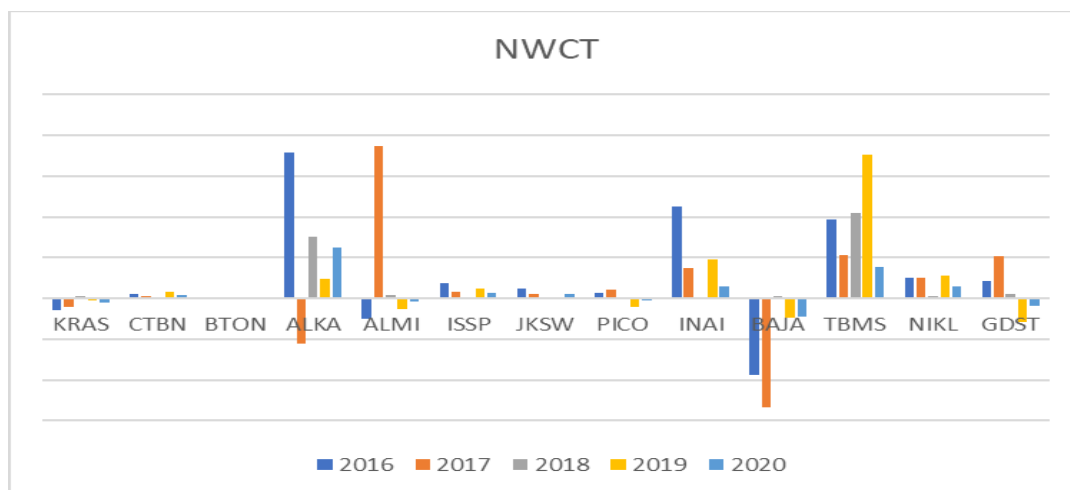
*Net Working Capital Turnover* (NWCT) atau modal kerja bersih diperoleh dari penjualan bersih dibagi dengan modal kerja bersih yang dimiliki perusahaan. Berikut ini adalah hasil perhitungan *Net Working Capital Turnover* (NWCT) Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020.

Tabel 4.1 Perputaran Modal Kerja Bersih (*Net Working Capital Turnover*) Perusahaan Sub Sektor Logam Dan Sejenisnya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020 (dalam kali)

KODE PERUSAHAAN	<i>Net Working Capital Turnover (NWCT)</i>					Rata-rata Perusahaan
	2016	2017	2018	2019	2020	
KRAS	-5,919	-4,259	1,392	-0,788	-1,778	-2,271
CTBN	2,125	1,008	0,619	3,023	1,790	1,713
BTON	0,639	0,779	0,470	0,830	0,524	0,648
ALKA	71,757	-22,370	30,370	9,438	25,185	-4,531
ALMI	-10,150	74,967	1,424	-5,408	-1,588	11,849
ISSP	7,230	3,180	0,850	4,865	2,903	3,805
JKSW	4,591	2,111	0,622	0,001	1,975	1,860
PICO	2,886	4,564	0,740	-4,152	-0,896	0,628
INAI	44,912	15,076	0,729	18,936	6,139	17,158
BAJA	-37,669	-53,139	1,215	-9,587	-9,068	-21,650
TBMS	38,645	21,265	41,929	70,553	15,511	37,581
NIKL	10,316	10,366	1,325	11,445	6,128	7,916
GDST	8,356	20,698	2,269	-11,479	-3,645	3,240
Rata-rata	10,594	5,711	6,458	6,744	3,322	4,458

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah), 2020

Dari tabel di atas dapat juga disajikan dalam bentuk grafik seperti di bawah ini :



Gambar 4.1 Grafik Perputaran Modal Kerja Bersih (*Net Working Capital Turnover*) Perusahaan Sub Sektor Logam Dan Sejenisnya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020

Berdasarkan tabel 4.1 dan gambar 4.1, periode 2016-2020 kinerja NWCT memiliki nilai rata-rata industri 4,458 kali, terdapat 4 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata industri di atas 4,458 kali yaitu ALMI, INAI, TBMS dan NIKL dengan nilai kinerja NWCT tertinggi sebesar 37,581 kali diraih perusahaan TBMS. Sedangkan terdapat 9 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata industri dibawah 4,458 kali yaitu KRAS, CTBN, BTON, ALKA, ISSP, JKSW, PICO, BAJA, NIKL dan GDST dengan nilai kinerja NWCT terkecil sebesar -21,650 kali diraih oleh perusahaan BAJA.

Pada tahun 2016 kinerja NWCT memiliki rata-rata periode sebesar 10,594 kali, terdapat 3 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata periode diatas 10,594 kali yaitu ALMI, INAI dan TBMS dengan nilai kinerja NWCT tertinggi sebesar 71,757 kali diraih oleh perusahaan ALKA. Sedangkan terdapat 10 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata periode dibawah 10,594 kali, yaitu KRAS, CTBN, BTON, ALKA, ISSP, JKSW, PICO, BAJA, NIKL dan GDST dengan nilai kinerja NWCT terkecil sebesar -37,669 kali diraih oleh perusahaan BAJA.

Pada tahun 2017 kinerja NWCT memiliki rata-rata periode sebesar 5,711 kali, terdapat 5 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata periode diatas 5,711 kali yaitu ALMI, INAI, TBMS, NIKL dan GDST dengan nilai kinerja NWCT tertinggi sebesar 74,967 kali diraih oleh perusahaan ALMI. Sedangkan terdapat 8 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata periode dibawah 5,711 kali, yaitu KRAS, CTBN, BTON, ALKA, ISSP, JKSW, PICO dan BAJA dengan nilai kinerja NWCT terkecil sebesar -53,139 kali diraih oleh perusahaan BAJA.

Pada tahun 2018 kinerja NWCT memiliki rata-rata periode sebesar 6,458 kali, terdapat 2 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata periode diatas 6,458 kali yaitu ALKA dan TBMS dengan nilai kinerja NWCT tertinggi sebesar 41,929 kali diraih oleh perusahaan TBMS. Sedangkan terdapat 11 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata periode dibawah 6,458 kali, yaitu KRAS, CTBN, BTON, ALMI, ISSP, JKSW, PICO, INAI, BAJA, NIKL dan GDST dengan nilai kinerja NWCT terkecil sebesar 0,470 kali diraih oleh perusahaan BTON.

Pada tahun 2019 kinerja NWCT memiliki rata-rata periode sebesar 6,744 kali,

terdapat 4 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata periode diatas 6,744 kali yaitu ALKA, INAI, TBMS dan NIKL dengan nilai kinerja NWCT tertinggi sebesar 70,553 diraih oleh perusahaan TBMS. Sedangkan terdapat 9 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata periode dibawah 6,744 kali, yaitu KRAS, CTBN, BTON, ALMI, ISSP, JKSW, PICO, BAJA, dan GDST dengan nilai kinerja NWCT terkecil sebesar kali diraih oleh perusahaan 11,479 GDST.

Pada tahun 2020 kinerja NWCT memiliki rata-rata periode sebesar 3,322 kali, terdapat 4 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata periode diatas 3,322 kali yaitu ALKA, INAI, TBMS dan NIKL dengan nilai kinerja NWCT tertinggi sebesar 25,185 kali diraih oleh perusahaan ALKA. Sedangkan terdapat 9 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata periode dibawah 3,322 kali, yaitu KRAS, CTBN, BTON, ALMI, ISSP, JKSW, PICO, BAJA, dan GDST dengan nilai kinerja NWCT terkecil sebesar -9,068 kali diraih oleh perusahaan BAJA.

Berdasarkan tabel 4.1 dan gambar 4.1 dapat disimpulkan bahwa selama periode 2016-2020 perusahaan yang memiliki kinerja NWCT terbaik yaitu PT. Tembaga Mulia Semanan Tbk (TBMS) karena memiliki rata-rata industri yang terbesar sebesar -37,581 kali dan perusahaan yang memiliki kinerja NWCT terburuk yaitu PT. Saranacentral Bajatama Tbk (BAJA) karena memiliki nilai rata-rata industri terkecil sebesar -21,650

## 2) *Cash Turnover (CTO)*

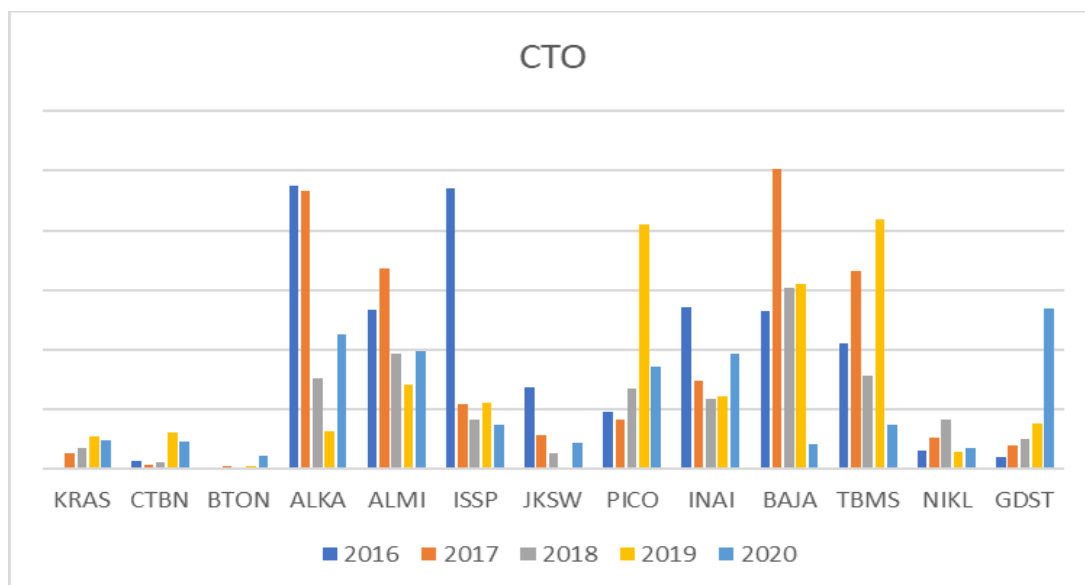
*Cash Turnover (CTO)* atau perputaran kas diperoleh dari penjualan dibagi kas yang dimiliki perusahaan.

Tabel 4.2 Perputaran Kas (*Cash Turnover*) Perusahaan Sub Sektor Logam Dan Sejenisnya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020 (Dalam Kali)

KODE PERUSAHAAN	<i>Cash Turnover (CTO)</i>					Rata-rata Perusahaan
	2016	2017	2018	2019	2020	
KRAS	0,508	5,159	7,088	10,906	9,416	6,6153
CTBN	2,652	1,147	2,137	12,126	9,055	5,4232
BTON	0,561	0,758	0,547	0,733	4,484	1,4166
ALKA	95,132	93,160	30,245	12,806	45,299	55,3285
ALMI	53,325	67,266	38,671	28,121	39,384	45,353
ISSP	94,002	21,484	16,560	22,307	14,900	33,851
JKSW	27,499	11,404	5,296	0,005	8,745	10,590
PICO	19,017	16,606	27,068	81,988	34,437	35,823
INAI	54,012	29,364	23,250	24,151	38,649	33,885
BAJA	53,127	100,687	60,644	62,211	8,374	57,009
TBMS	42,005	66,333	31,140	83,819	14,570	47,573
NIKL	6,236	10,451	16,624	5,744	7,170	9,245
GDST	3,898	7,704	10,120	15,279	53,760	18,152
Rata-rata	39,236	36,811	25,486	35,958	24,443	32,387

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah), 2020

Dari tabel di atas dapat juga disajikan dalam bentuk grafik seperti di bawah ini :



Gambar 4.2 Grafik Perputaran Kas (*Cash Turnover*) Perusahaan Sub Sektor Logam Dan Sejenisnya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020

Berdasarkan tabel 4.2 dan gambar 4.2 di atas, periode 2016-2020 kinerja CTO memiliki nilai rata-rata periode 32,387 kali, terdapat 7 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata industri diatas 32,387 kali yaitu ALKA, ALMI, ISSP, PICO, INAI, BAJA dan TBMS dengan nilai kinerja CTO tertinggi sebesar 55,328 kali diraih perusahaan ALKA. Sedangkan terdapat 6 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata industri dibawah 32,387 kali yaitu KRAS, CTBN, BTON, JKSW, NIKL dan GDST dengan nilai kinerja CTO terkecil sebesar 1,416 kali diraih oleh perusahaan BTON.

Pada tahun 2016 kinerja CTO memiliki rata-rata periode sebesar 39,236 kali, terdapat 6 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata periode diatas 39,236 kali yaitu ALKA, ALMI, ISSP, INAI, BAJA dan TBMS dengan nilai kinerja CTO tertinggi sebesar 95,132 kali diraih oleh perusahaan ALKA. Sedangkan terdapat 7 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata periode dibawah 39,236 kali, yaitu KRAS, CTBN, BTON, JKSW, PICO, JKSW, NIKL dan GDST dengan nilai kinerja CTO terkecil sebesar 0,508 kali diraih oleh perusahaan BTON.

Pada tahun 2017 kinerja CTO memiliki rata-rata periode sebesar 36,811 kali, terdapat 4 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata periode diatas 36,811 kali yaitu ALKA, ALMI, BAJA dan TBMS dengan nilai kinerja CTO tertinggi sebesar 100,687 kali diraih oleh perusahaan BAJA. Sedangkan terdapat 9 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata periode dibawah 36,811 kali, yaitu KRAS, CTBN, BTON, ISSP, JKSW, PICO, INAI, NIKL dan GDST dengan nilai kinerja CTO terkecil sebesar 0,758 kali diraih oleh perusahaan BTON.

Pada tahun 2018 kinerja CTO memiliki rata-rata periode sebesar 25,486 kali, terdapat 5 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata periode diatas 25,486 kali yaitu ALKA, ALMI, PICO, BAJA dan TBMS dengan nilai kinerja CTO tertinggi sebesar 60,644 kali diraih oleh perusahaan BAJA. Sedangkan terdapat 8 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata periode dibawah 25,486 kali, yaitu KRAS, CTBN, BTON, ALKA, ALMI, ISSP, JKSW, INAI, NIKL dan GDST dengan nilai kinerja CTO



terkecil sebesar 0,547 kali diraih oleh perusahaan BTON. Pada tahun 2019 kinerja CTO memiliki rata-rata periode sebesar 35,958 kali, terdapat 3 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata periode diatas 35,958 kali yaitu PICO, BAJA dan TBMS dengan nilai kinerja CTO tertinggi sebesar 81,988 kali diraih oleh perusahaan PICO. Sedangkan terdapat 10 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata periode dibawah 35,958 kali, yaitu KRAS, CTBN, BTON, ALKA, ISSP, JKSW, INAI, NIKL dan GDST dengan nilai kinerja CTO terkecil sebesar 0,005 kali diraih oleh perusahaan JKSW.

Pada tahun 2020 kinerja CTO memiliki rata-rata periode sebesar 24,443 kali, terdapat 5 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata periode diatas 24,443 kali yaitu ALKA, ALMI, PICO, INAI dan GDST dengan nilai kinerja CTO tertinggi sebesar 53,760 kali diraih oleh perusahaan PICO. Sedangkan terdapat 8 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata periode dibawah 24,443 kali, yaitu KRAS, CTBN, BTON, ISSP, JKSW, BAJA, TBMS dan NIKL dengan nilai kinerja CTO terkecil sebesar 4,484 kali diraih oleh perusahaan BTON.

Dapat disimpulkan bahwa selama periode 2016-2020 perusahaan yang memiliki kinerja CTO terbaik adalah BAJA karena memiliki rata-rata industri yang terbesar yaitu sebesar 55,328 kali, sedangkan perusahaan yang memiliki kinerja CTO terburuk adalah BTON karena memiliki rata-rata industri yang terkecil sebesar 1,146 kali.

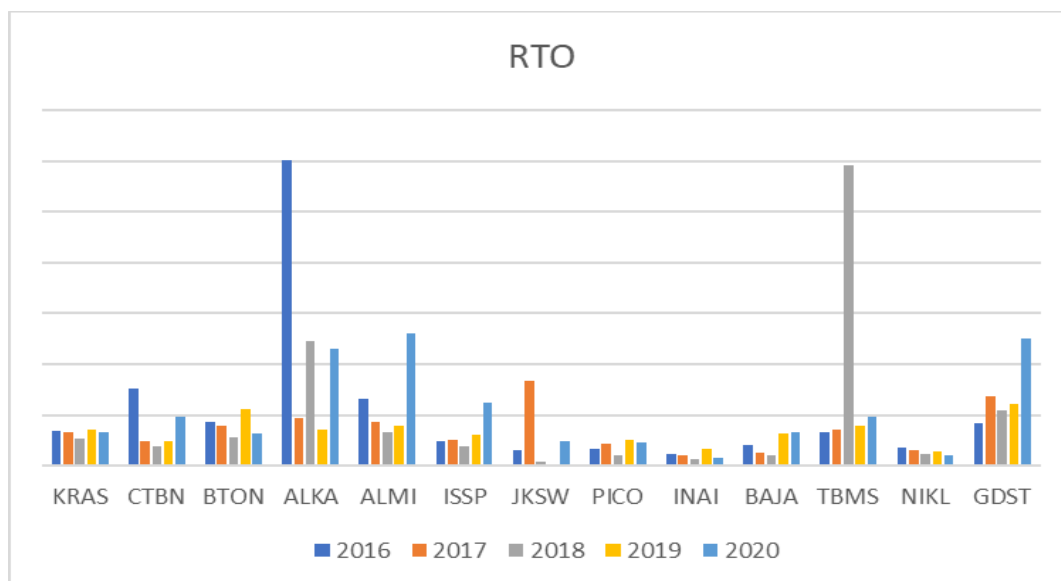
### 3) *Receivable Turnover (RTO)*

Tabel 4.3 Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*) Perusahaan Sub Sektor Logam Dan Sejenisnya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020 (Dalam Kali)

KODE PERUSAHAAN	<i>Receivable Turnover (RTO)</i>					Rata-rata Perusahaan
	2016	2017	2018	2019	2020	
KRAS	6,807	6,541	5,438	7,038	6,523	6,469
CTBN	15,063	4,720	3,824	4,739	9,501	7,569
BTON	8,523	7,910	5,571	11,167	6,305	7,895
ALKA	60,240	9,245	24,461	7,038	22,963	24,789
ALMI	13,048	8,595	6,553	7,842	25,946	12,397
ISSP	4,712	5,018	3,780	6,118	12,430	6,412
JKSW	3,163	16,700	0,880	0,001	4,731	5,095
PICO	3,221	4,431	2,136	5,023	4,499	3,862
INAI	2,352	2,070	1,370	3,424	1,626	2,168
BAJA	4,034	2,533	2,045	6,347	6,542	4,300
TBMS	6,608	7,114	59,216	7,916	9,718	18,115
NIKL	3,444	3,050	2,246	2,902	2,038	2,736
GDST	8,437	13,777	10,813	12,068	25,030	14,025
Rata-rata	10,742	7,054	9,872	6,279	10,604	8,910

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah), 2020

Dari tabel di atas dapat juga disajikan dalam bentuk grafik seperti di bawah ini :



Gambar 4.3 Grafik Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*) Perusahaan Sub Sektor Logam Dan Sejenisnya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020

Berdasarkan tabel 4.3 dan gambar 4.3, pada periode 2016-2020 kinerja RTO memiliki rata-rata industri sebesar 8,910, terdapat 4 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata periode diatas 8,910 yaitu ALKA, ALMI, TBMS dan GDST dengan nilai kinerja RTO tertinggi sebesar 25,946 diraih oleh perusahaan ALMI. Sedangkan terdapat 9 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata periode dibawah 8,910, yaitu KRAS, CTBN, BTON, ISSP, JKSW, PICO, INAI, BAJA, dan NIKL dengan nilai kinerja RTO terkecil sebesar 2,736 diraih oleh perusahaan NIKL.

Pada tahun 2016 kinerja RTO memiliki rata-rata periode sebesar 10,742 kali, terdapat 3 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata periode diatas 10,742 kali yaitu CTBN, ALKA dan ALMI dengan nilai kinerja RTO tertinggi sebesar 60,240 kali diraih oleh perusahaan ALKA. Sedangkan terdapat 10 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata periode dibawah 10,742 kali, yaitu KRAS, BTON, ISSP, JKSW, PICO, INAI, BAJA, TBMS, NIKL dan GDST dengan nilai kinerja RTO terkecil sebesar 3.163 kali diraih oleh perusahaan JKSW.

Pada tahun 2017 kinerja RTO memiliki rata-rata periode sebesar 7,054 kali, terdapat 6 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata periode diatas 7,054 kali yaitu BTON, ALKA, ALMI, JKSW, TBMS dan GDST dengan nilai kinerja RTO tertinggi sebesar 16,700 kali diraih oleh perusahaan JKSW. Sedangkan terdapat 7 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata periode dibawah 7,054 kali, yaitu KRAS, CTBN, ISSP, PICO, INAI, BAJA dan NIKL dengan nilai kinerja RTO terkecil sebesar 2,070 kali diraih oleh perusahaan INAI. Pada tahun 2018 kinerja RTO memiliki rata-rata periode sebesar 9,872 kali, terdapat 3 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata periode diatas 9,872 kali yaitu ALKA, TBMS dan GDST dengan nilai kinerja RTO tertinggi sebesar 59,216 kali diraih oleh perusahaan TBMS. Sedangkan terdapat 10 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata periode dibawah 9,872 kali, yaitu KRAS, CTBN, BTON, ALMI, ISSP, JKSW, PICO, INAI, BAJA dan NIKL dengan nilai kinerja RTO terkecil sebesar 0,880 kali diraih oleh perusahaan JKSW.

Pada tahun 2019 kinerja RTO memiliki rata-rata periode sebesar 6,279 kali, terdapat 7 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata periode diatas 6,279 kali yaitu, KRAS, BTON, ALKA, ALMI, BAJA, TBMS dan GDST dengan nilai kinerja RTO tertinggi sebesar 12,068 kali diraih oleh perusahaan GDST. Sedangkan terdapat 76 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata periode dibawah 6,279 kali, yaitu CTBN, ISSP, JKSW, PICO, INAI dan NIKL dengan nilai kinerja RTO terkecil sebesar 0.001 kali diraih oleh perusahaan JKSW.

Pada tahun 2020 kinerja RTO memiliki rata-rata periode sebesar 10,604 kali, terdapat 4 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata periode diatas 10,604 kali yaitu, ALKA, ALMI, ISSP dan GDST dengan nilai kinerja RTO tertinggi sebesar 25,946 kali diraih oleh perusahaan ALMI. Sedangkan terdapat 9 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata periode dibawah 10,604 kali, yaitu KRAS, CTBN, BTON, ISSP, JKSW, PICO, INAI, BAJA, TBMS dan NIKL dengan nilai kinerja RTO terkecil sebesar 2,038 kali diraih oleh perusahaan NIKL.

Dapat disimpulkan bahwa selama periode 2016-2020 perusahaan yang memiliki kinerja RTO terbaik adalah ALKA dengan rata-rata industri yang terbesar yaitu 24,789 kali, sedangkan perusahaan yang memiliki kinerja RTO terburuk adalah INAI kali karena memiliki rata-rata industri yang terkecil sebesar 2,168 kali.

#### 4) *Inventory Turnover (ITO)*

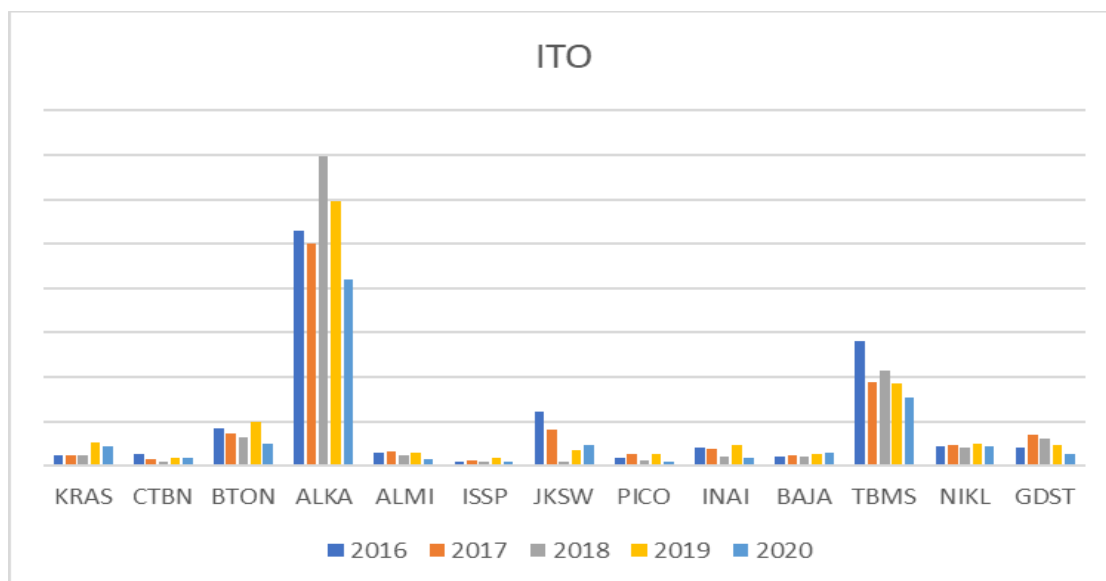
*Inventory Turnover (ITO)* atau perputaran piutang diperoleh dari harga pokok penjualan dibagi persediaan yang dimiliki perusahaan.

Tabel 4.4 Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*) Perusahaan Sub Sektor Logam Dan Sejenisnya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020 (Dalam Kali)

KODE PERUSAHAAN	<i>Inventory Turnover (ITO)</i>					Rata-rata Perusahaan
	2016	2017	2018	2019	2020	
KRAS	2,510	2,518	2,503	5,395	4,304	3,446
CTBN	2,581	1,655	1,055	1,814	1,878	1,797
BTON	8,446	7,340	6,322	9,975	5,092	7,435
ALKA	52,998	50,019	69,655	59,738	42,093	54,901
ALMI	2,855	3,379	2,465	2,906	1,469	2,615
ISSP	1,044	1,284	1,072	1,711	0,977	1,217
JKSW	12,294	8,265	1,009	3,497	4,785	5,970
PICO	1,872	2,581	1,238	2,711	1,032	1,887
INAI	4,061	3,782	2,133	4,786	1,934	3,339
BAJA	1,999	2,515	2,037	2,765	3,093	2,482
TBMS	28,056	18,771	21,469	18,439	15,298	20,407
NIKL	4,344	4,712	4,165	5,092	4,295	4,522
GDST	4,116	6,915	6,128	4,604	2,769	4,906
Rata-rata	9,783	8,749	9,327	9,495	6,848	8,840

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah), 2020

Dari tabel di atas dapat juga disajikan dalam bentuk grafik seperti di bawah ini :



Gambar 4.3 Grafik Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*) Perusahaan Sub Sektor Logam Dan Sejenisnya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2019

Berdasarkan tabel 4.4 dan gambar 4.4, pada periode 2016-2017 kinerja ITO memiliki rata-rata industri sebesar 8,840 kali, terdapat 2 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata periode diatas 8,840 kali yaitu, ALKA dan TBMS dengan nilai kinerja ITO tertinggi sebesar 54,901 kali diraih oleh perusahaan ALKA. Sedangkan terdapat 11 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata periode dibawah 8,840 kali, yaitu KRAS, CTBN, BTON, ALMI, ISSP, JKSW, PICO, INAI, BAJA, NIKL dan GDST dengan nilai kinerja ITO terkecil sebesar 8,840 kali diraih oleh perusahaan ALMI.

Pada tahun 2016 kinerja ITO memiliki rata-rata periode sebesar 9,783 kali, terdapat 3 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata periode diatas 9,783 kali yaitu, ALKA, JKSW dan TBMS dengan nilai kinerja ITO tertinggi sebesar 52,998 kali diraih oleh perusahaan ALKA. Sedangkan terdapat 10 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata periode dibawah 9,783 kali, yaitu KRAS, CTBN, BTON, ALMI, ISSP, PICO, INAI, BAJA, NIKL dan GDST dengan nilai kinerja ITO terkecil sebesar 1,044 kali diraih oleh perusahaan ISSP.

Pada tahun 2017 kinerja ITO memiliki rata-rata periode sebesar 8,749 kali, terdapat 2 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata periode diatas 8,749 kali yaitu, ALKA, dan TBMS dengan nilai kinerja ITO tertinggi sebesar 50,019 kali diraih oleh perusahaan ALKA. Sedangkan terdapat 11 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata periode dibawah 8,749 kali, yaitu KRAS, CTBN, BTON, ALMI, JKSW, ISSP, PICO, INAI, BAJA, NIKL dan GDST dengan nilai kinerja ITO terkecil sebesar 1,284 kali diraih oleh perusahaan ISSP.

Pada tahun 2018 kinerja ITO memiliki rata-rata periode sebesar 9,327 kali, terdapat 2 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata periode diatas 9,327 kali yaitu, ALKA dan TBMS dengan nilai kinerja ITO tertinggi sebesar 69,655 kali diraih oleh perusahaan ALKA. Sedangkan terdapat 11 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata

periode dibawah 9,327 kali, yaitu KRAS, CTBN, BTON, ALMI, JKSW, ISSP, PICO, INAI, BAJA, NIKL dan GDST dengan nilai kinerja ITO terkecil sebesar 1,072 kali diraih oleh perusahaan ISSP.

Pada tahun 2019 kinerja ITO memiliki rata-rata periode sebesar 9,495 kali, terdapat 2 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata periode diatas 9,495 kali yaitu, ALKA, dan TBMS dengan nilai kinerja ITO tertinggi sebesar 59,739 kali diraih oleh perusahaan ALKA. Sedangkan terdapat 11 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata periode dibawah 9,495 kali, yaitu KRAS, CTBN, BTON, ALMI, JKSW, ISSP, PICO, INAI, BAJA, NIKL dan GDST dengan nilai kinerja ITO terkecil sebesar 1,711 kali diraih oleh perusahaan ISSP.

Pada tahun 2020 kinerja ITO memiliki rata-rata periode sebesar 6,848 kali, terdapat 2 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata periode diatas 6,848 kali yaitu, ALKA, dan TBMS dengan nilai kinerja ITO tertinggi sebesar 42,093 kali diraih oleh perusahaan ALKA. Sedangkan terdapat 11 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata periode dibawah 6,848 kali, yaitu KRAS, CTBN, BTON, ALMI, JKSW, ISSP, PICO, INAI, BAJA, NIKL dan GDST dengan nilai kinerja ITO terkecil sebesar 0,977 kali diraih oleh perusahaan ISSP.

Dapat disimpulkan bahwa, selama industri 2016-2020 perusahaan yang memiliki kinerja ITO terbaik adalah ALKA dengan nilai rata-rata industri sebesar 54,901 kali, sedangkan perusahaan yang memiliki kinerja ITO terburuk adalah ISSP sebesar 1,217 kali.

##### 5) *Gross Profit Margin (GPM)*

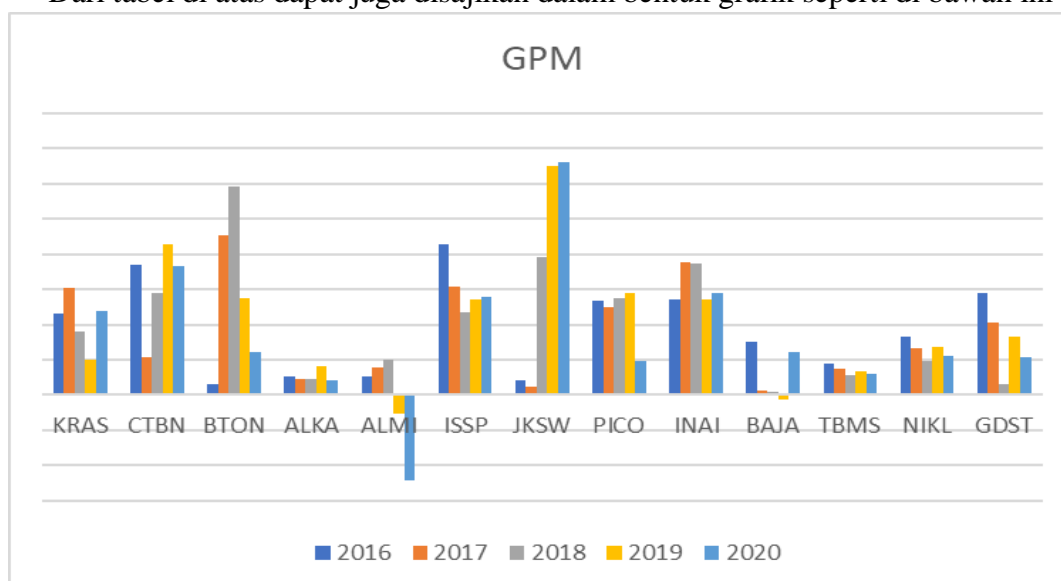
*Gross Profit Margin (GPM)* atau margin laba kotor diperoleh dari laba kotor dibagi penjualan yang dimiliki perusahaan.

Tabel 4.5 *GPM (Gross Profit Margin)* Perusahaan Sub Sektor Logam Dan Sejenisnya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020 (Dalam %)

KODE PERUSAHAAN	GROSS PROFIT MARGIN (GPM) %					Rata-rata Perusahaan
	2016	2017	2018	2019	2020	
KRAS	11,54	15,12	8,95	5,00	11,97	10,52
CTBN	18,52	5,32	14,39	21,35	18,37	15,59
BTON	1,55	22,72	29,56	13,75	6,06	14,73
ALKA	2,61	2,28	2,21	4,06	2,09	2,65
ALMI	2,56	3,83	5,06	-2,72	-12,04	-0,66
ISSP	21,44	15,36	11,73	13,54	13,89	15,19
JKSW	2,11	1,10	19,53	32,42	32,98	17,63
PICO	13,39	12,55	13,67	14,40	4,79	11,76
INAI	13,48	18,85	18,65	13,54	14,51	15,81
BAJA	7,63	0,69	0,39	-0,55	6,08	2,85
TBMS	4,39	3,70	2,90	3,42	3,09	3,50
NIKL	8,36	6,60	4,91	6,85	5,46	6,44
GDST	14,48	10,33	1,57	8,30	5,44	8,02
Rata-rata	9,39	9,11	10,27	10,26	8,67	9,54

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah), 2020

Dari tabel di atas dapat juga disajikan dalam bentuk grafik seperti di bawah ini :



Gambar 4.5 Grafik *Return On Assets* (GPM) Perusahaan Sub Sektor Logam Dan Sejenisnya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020

Berdasarkan tabel 4.5 dan gambar 4.5, pada periode 2016-2020 kinerja GPM memiliki rata-rata industri sebesar 9,54%, terdapat 7 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata industri diatas 9,54% yaitu, KRAS, CTBN, BTON, ISSP, JKSW, PICO dan INAI dengan nilai kinerja GPM tertinggi sebesar 15,81 % diraih oleh perusahaan INAI. Sedangkan terdapat 6 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata industri dibawah 9,54 % kali, yaitu ALKA, ALMI, BAJA, JKSW, TBMS, NIKL dan GDST dengan nilai kinerja GPM terkecil sebesar 2,65 % diraih oleh perusahaan ALKA.

Pada tahun 2016 kinerja GPM memiliki rata-rata periode sebesar 9,39 %, terdapat 6 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata periode diatas 9,39 % yaitu, KRAS, CTBN, ISSP, PICO, INAI dan GDST dengan nilai kinerja GPM tertinggi sebesar 21,44 % diraih oleh perusahaan ISSP. Sedangkan terdapat 7 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata periode dibawah 9,39 %, yaitu BTON, ALKA, ALMI, JKSW, BAJA, TBMS, NIKL dengan nilai kinerja GPM terkecil sebesar 1,55 diraih oleh perusahaan ALMI.

Pada tahun 2017 kinerja GPM memiliki rata-rata periode sebesar 9,11 %, terdapat 6 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata periode diatas 9,11 % yaitu, CTBN, ALKA, ALMI, JKSW, BAJA, TBMS dan NIKL dengan nilai kinerja GPM tertinggi sebesar 18,85 % diraih oleh perusahaan INAI. Sedangkan terdapat 7 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata periode dibawah 9,11 % yaitu, BTON, ALKA, ALMI, JKSW, BAJA, TBMS, NIKL dengan nilai kinerja GPM terkecil sebesar 1,10% diraih oleh perusahaan JKSW.

Pada tahun 2018 kinerja GPM memiliki rata-rata periode sebesar 10,27 %, terdapat 6 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata periode diatas 10,27 % yaitu, CTBN, BTON, ISSP, JKSW, PICO dan INAI dengan nilai kinerja GPM tertinggi sebesar 19,53 % diraih oleh perusahaan JKSW. Sedangkan terdapat 7 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata

periode dibawah 10,27 % , yaitu KRAS, ALKA, ALMI, BAJA, TBMS dan NIKL dengan nilai kinerja GPM terkecil sebesar 2,21 diraih oleh perusahaan ALKA.

Pada tahun 2019 kinerja GPM memiliki rata-rata periode sebesar 10,26 % , terdapat 6 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata periode diatas 10,26 % yaitu, CTBN, BTON, ISSP, JKSW, PICO dan INAI dengan nilai kinerja GPM tertinggi sebesar 32,42 % diraih oleh perusahaan JKSW. Sedangkan terdapat 7 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata periode dibawah 10,26 % kali, yaitu KRAS, ALKA, ALMI, BAJA, TBMS, NIKL dan GDST dengan nilai kinerja GPM terkecil sebesar -2,72 % diraih oleh perusahaan ALMI.

Pada tahun 2020 kinerja GPM memiliki rata-rata periode sebesar 8,67 % , terdapat 5 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata periode diatas 8,67 % yaitu, KRAS, CTBN, ISSP, JKSW, dan INAI dengan nilai kinerja GPM tertinggi sebesar 32,98 % diraih oleh perusahaan JKSW. Sedangkan terdapat 8 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata periode dibawah 8,67 % kali, yaitu BTON, ALKA, ALMI, PICO, BAJA, TBMS, NIKL dan GDST dengan nilai kinerja GPM terkecil sebesar -12,04 % diraih oleh perusahaan ALMI.

Dapat disimpulkan bahwa selama periode 2016-2020 perusahaan yang memiliki kinerja GPM terbaik adalah JKSW dengan nilai rata-rata industri sebesar 17,63 % , sedangkan perusahaan yang memiliki kinerja ROA terburuk adalah ALMI dengan nilai rata-rata industri sebesar -0,66 % .

## 4.2 Analisis Data

Analisi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data panel. Karena data dalam penelitian ini merupakan data panel, yaitu gabungan antara data *time series* dan data *cross section*. Adapun analisis data panel meliputi uji model data panel, uji asumsi klasik dan estimasi model regresi data panel.

### 4.2.1 Uji Model Data Panel

Uji model data panel dilakukan untuk memilih antara model *Common Effect*, *Fixed Effect*, atau *Random Effect*. Untuk memilih model yang paling tepat digunakan dalam mengelola data panel, terdapat beberapa pengujian yang dapat dilakukan yaitu uji Chow, uji Hausman, dan uji *Lagrange Multiplier*

#### 1. Uji Chow

Uji Chow dilakukan untuk menentukan model yang tepat antara model *Common Effect* atau *Fixed Effect*. Hipotesis dalam Uji Chow adalah :

$H_0$  : *Common Effect Model*

$H_1$  : *Fixed Effect Model*

Jika nilai probabilitas *Cross-section*  $> 0,05$  maka terima  $H_0$  sehingga model yang dipilih adalah *Common Effect*, sebaliknya apabila nilai probabilitas *Cross-section*

$< 0,05$  maka tolak  $H_0$  sehingga model yang dipilih adalah *Fixed Effect*. Berikut ini adalah hasil dari uji Chow :

Tabel 4.6 Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests  
Equation: Untitled  
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3.634123	(12,48)	0.0007
Cross-section Chi-square	42.011690	12	0.0000

Sumber : Eviews 9 (Data diolah), 2020

Berdasarkan tabel 4.6, menunjukkan bahwa nilai probabilitas untuk Cross section Chi-square  $< 0,05$  yaitu 0,0000. Sehingga untuk Uji Chow dapat disimpulkan bahwa model yang dipilih adalah *fixed effect Model* (tolak  $H_0$ ).

## 2. Uji Hausman

Uji Hausman dilakukan untuk memilih apakah model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang paling tepat digunakan. Hipotesis dalam Uji Hausman adalah :

$H_0$  : *Random Effect Model*

$H_1$  : *Fixed Effect Model*

Jika nilai probabilitas *Cross-section random*  $> 0,05$  maka terima  $H_0$  sehingga model yang dipilih adalah *Random Effect*, sebaliknya apabila nilai probabilitas *Cross-section random*  $< 0,05$  maka tolak  $H_0$  sehingga model yang dipilih adalah *Fixed Effect*. Berikut ini adalah hasil dari uji Hausman :

Tabel 4.7 Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test  
Equation: Untitled  
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	7.213570	4	0.0125

Sumber : Eviews 9 (Data diolah), 2020

Berdasarkan tabel 4.7, menunjukkan bahwa nilai probabilitas untuk cross section F  $< 0,05$  yaitu sebesar 0,0125. Sehingga Uji Hausman ini dapat menjadi kesimpulan bahwa model yang dipilih adalah *Fixed Effect Model* (tolak  $H_0$ ).



### 3. Uji Lagrange Multiplier

Uji Lagrange Multiplier dilakukan untuk mengetahui apakah model *Random Effects* lebih baik dari pada model *Common Effect*. Dikarenakan hasil Uji Chow dan Uji Hausman dalam uji model data penelitian ini menunjukkan pada pemilihan *Fixed Effect Model*, maka tidak dilakukan Uji Lagrange Multiplier.

Berdasarkan hasil uji model data panel yang dilakukan yaitu uji Chow dan Uji Hausman, dapat disimpulkan bahwa model yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect Model*. Karena hasil output dari uji Chow dan Uji Hausman menunjukkan bahwa *Fixed Effect Model* yang paling tepat digunakan.

Tabel 4.8 Hasil Uji Model Data Panel

No	Metode	Pengujian	Hasil
1.	Uji Chow	<i>Common Effect Model</i> dan <i>Fixed Effect Model</i>	<i>Fixed Effect Model</i>
2.	Uji Hausman	<i>Random Effect Model</i> dan <i>Fixed Effect Model</i>	<i>Fixed Effect Model</i>
<b>Kesimpulan</b>		<i>Fixed Effect Model</i>	

Sumber : Tabel 4.6 dan Tabel 4.7 (Data diolah), 2020

#### 4.2.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui ada tidaknya normalitas residual, multikolinearitas, autokorelasi dan heteroskedastis pada model regresi. Uji asumsi klasik adalah persyaratan statistik yang harus dipenuhi. Setidaknya ada empat uji asumsi klasik, yaitu :

##### 1. Uji Normalitas

Menurut Zulfikar (2016:222) Untuk melakukan analisis regresi panel menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang terdistribusi secara normal. Uji Jarque Bera digunakan untuk mengetahui distribusi data. Jika hasil uji menunjukkan nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa residual berdistribusi normal

Bentuk pengujian hipotesis yang digunakan sebagai berikut :

$H_0$  : data berdistribusi normal

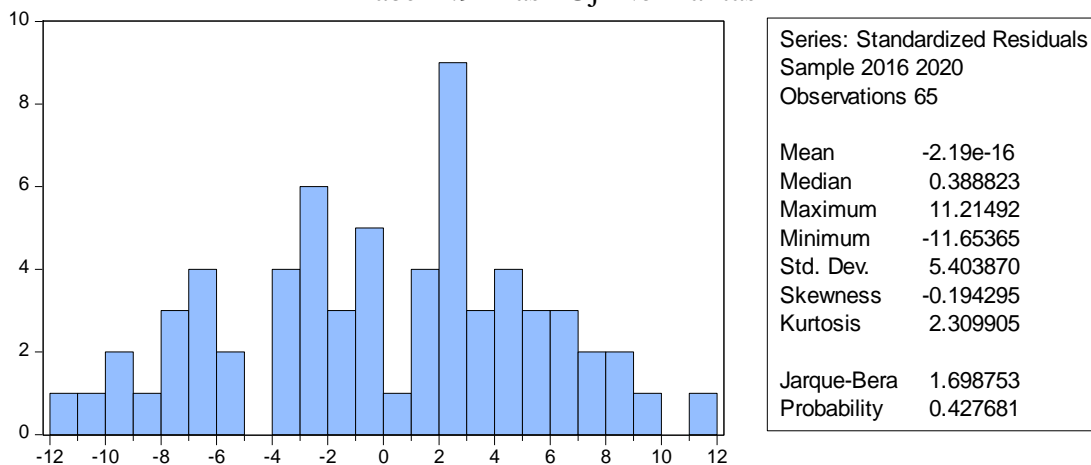
$H_1$  : data tidak berdistribusi normal

Kriteria pengujiannya adalah :

- Jika hasil Jarque-Bera (JB) > chi-square tabel, maka  $H_0$  ditolak
- Jika hasil Jarque-Bera (JB) < chi-square tabel, maka  $H_0$  diterima

Berikut ini adalah hasil dari Uji Normalitas :

Tabel 4.9 Hasil Uji Normalitas



Sumber : Eviews 9 (Data diolah), 2020

Berdasarkan tabel 4.9, dapat diketahui bahwa hasil uji normalitas memiliki nilai probabilitas atau *probability* sebesar 0,427681 dimana lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini berdistribusi normal.

## 2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah untuk melihat apakah terjadi korelasi antara suatu periode  $t$  dengan periode sebelumnya ( $t-1$ ). Secara sederhana bahwa analisis regresi adalah untuk melihat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat, jadi tidak boleh ada korelasi antara observasi dengan data observasi sebelumnya (Gujarati, 2013 : 215), Berikut hasil pengujian autokorelasi dengan uji Durbin-Watson (DW) :

Tabel 4.10 Hasil Uji Autokorelasi

Weighted Statistics			
R-squared	0.755015	Mean dependent var	14.60114
Adjusted R-squared	0.673353	S.D. dependent var	10.79765
S.E. of regression	6.239852	Sum squared resid	1868.916
F-statistic	9.245652	Durbin-Watson stat	1.796992
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Eviews 9 (Data diolah), 2020

Berdasarkan tabel 4.10, dapat diketahui bahwa angka DW menunjukkan hasil sebesar 1,7969. Dengan melihat tabel DW, dengan jumlah variabel 4 ( $k=4$ ) dan jumlah observasi 65 ( $n=65$ ) maka diperoleh nilai DU sebesar 1,7311. Jadi,  $4-DU = 2,2689$ . Sehingga  $DU < DW < 4-DU$  atau  $1,7311 < 1,7969 < 2,2689$ . Karena nilai DW berada diantara DU dan  $4-DU$  maka artinya tidak terjadi autokorelasi

## 3. Uji Multikolinieritas

Menurut Basuki dan Prawoto (2017:220), multikolinieritas adalah adanya hubungan linier antara variabel independen di dalam model regresi. Untuk menguji ada atau tidaknya multikolinieritas pada model, peneliti menggunakan metode parsial

antar variabel independen. *Rule of thumb* dari metode ini adalah jika koefisien korelasi cukup tinggi di atas 0,85 maka ada multikolinieritas dalam model. Sebaliknya jika koefisien korelasi relatif rendah maka model regresi tidak mengandung unsur multikolinieritas. Berikut ini hasil dari Uji Multikolinieritas :

Tabel 4.11 Hasil Uji Multikolinieritas

	NWCTO	CTO	RTO	ITO
NWCTO	1.000000	0.437659	0.199302	0.419493
CTO	0.437659	1.000000	0.082534	0.096656
RTO	0.199302	0.082534	1.000000	0.430709
ITO	0.419493	0.096656	0.430709	1.000000

Sumber : Eviews 9 (Data diolah), 2020

Berdasarkan tabel 4.11, hasil Uji Multikolinieritas menunjukkan tidak terdapat nilai korelasi yang tinggi antar variabel bebas tidak melebihi 0,8. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinieritas antar variabel bebas.

#### 4. Uji Heterokedastisitas

Menurut Zulfikar (2016:224) bahwa kriteria yang digunakan untuk menyatakan apakah terjadi heteroskedastisitas atau tidak diantara data pengamatan dapat dijelaskan dengan menggunakan koefisien signifikansi. Koefisien signifikansi harus dibandingkan dengan tingkat signifikansi yang ditetapkan sebelumnya  $\alpha = 5\%$  atau 0.05. Apabila koefisien signifikansi (nilai probabilitas) lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Berikut ini hasil dari Uji Heterokedastisitas

Tabel 4.12 Hasil Uji Heterokedastisitas

Dependent Variable: ABS(RESID01)  
 Method: Panel Least Squares  
 Date: 02/07/21 Time: 16:25  
 Sample: 2016 2020  
 Periods included: 5  
 Cross-sections included: 13  
 Total panel (balanced) observations: 65

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
NWCTO	-0.028958	0.074497	-0.388714	0.6992
CTO	0.040741	0.034450	1.182618	0.2428
RTO	0.140252	0.058939	2.379585	0.4214
ITO	0.021756	0.082808	0.262731	0.7939
C	6.030685	1.437200	4.196134	0.0001

Sumber : Eviews 9 (Data diolah), 2020

Berdasarkan tabel 4.12, dapat diketahui bahwa nilai probabilitas untuk keempat variabel independen lebih dari 0,05. NWCTO sebesar 0,6992, CTO sebesar

0,2428, RTO sebesar 0,4214 dan ITO sebesar 0,73939. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heterokedastisitas pada model regresi.

### 4.2.3 Estimasi Model Regresi Data Panel

Penelitian ini dilakukan dengan uji regresi data panel untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh atau tidak dua atau lebih variabel independen yang terdiri dari *Net Working Capital Turnover* (NWCT), *Cash Turnover* (CTO), *Receivable Turnover* (RTO) dan *Inventory Turnover* (ITO) terhadap variabel dependen *Gross Profit Margin* (GPM) yang pada penelitian ini menggunakan model *Fixed Effect* dengan *estimation output* sebagai berikut :

Tabel 4.13, Hasil Regresi Data Panel

Dependent Variable: GPM  
 Method: Panel EGLS (Cross-section weights)  
 Date: 02/09/21 Time: 21:43  
 Sample: 2016 2020  
 Periods included: 5  
 Cross-sections included: 13  
 Total panel (balanced) observations: 65  
 Linear estimation after one-step weighting matrix

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
NWCTO	-0.021825	0.054260	-0.402238	0.2893
CTO	0.004417	0.021635	0.204158	0.0391
RTO	0.007174	0.037276	0.192446	0.0482
ITO	0.027732	0.044299	0.626016	0.0343
C	9.457408	1.064407	8.885144	0.0000

Sumber : Evies 9 (Data diolah), 2020

Berdasarkan tabel 4.13, dapat diketahui persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$ROA_{it} = \alpha + \beta_1(NWCT)_{it} + \beta_2(CTO)_{it} + \beta_3(RTO)_{it} + \beta_4(ITO)_{it} + e_{it}$$

$$ROA = 9,457408 - 0,021825 (NWCT) + 0,004417 (CTO) + 0,007174 (RTO) + 0,027732 (ITO) + e$$

1. Nilai konstanta sebesar 9,457408 artinya jika *Net Working Capital Turnover* (NWCT), *Cash Turnover* (CTO), *Receivable Turnover* (RTO) dan *Inventory Turnover* (ITO) bernilai 0, maka *Gross Profit Margin* (GPM) sebesar 9,457408.
2. Nilai koefisien variabel *Net Working Capital Turnover* (NWCT) bernilai negatif yaitu sebesar -0,021825 artinya setiap peningkatan *Net Working Capital Turnover* (NWCT) sebesar 1%, maka *Gross Profit Margin* (GPM) mengalami penurunan sebesar 0,0211825 % dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.
3. Nilai koefisien variabel *Cash Turnover* (CTO) bernilai positif yaitu sebesar 0.004417 artinya setiap peningkatan *Cash Turnover* (CTO) sebesar 1%, maka *Gross Profit Margin* (GPM) mengalami kenaikan sebesar 0,004417 % dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.

4. Nilai koefisien variabel *Receivable Turnover* (RTO) bernilai positif yaitu sebesar 0,007174 artinya setiap peningkatan *Receivable Turnover* (RTO) sebesar 1%, maka *Gross Profit Margin* (GPM) mengalami kenaikan sebesar 0,007174 % dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.
5. Nilai koefisien variabel *Inventory Turnover* (ITO) bernilai positif yaitu sebesar 0.027732 artinya setiap peningkatan *Inventory Turnover* (ITO) sebesar 1%, maka *Gross Profit Margin* (GPM) mengalami kenaikan sebesar 0,027732% dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.

#### 4.2.3.1 Estimasi Model Regresi Data Panel Secara Parsial

Uji koefisien regresi data panel secara parsial atau uji-t digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel independen berpengaruh atau tidak terhadap variabel dependen. Dalam hal ini untuk mengetahui apakah secara parsial variabel *Net Working Capital Turnover* (NWCT), *Cash Turnover* (CTO), *Receivable Turnover* (RTO) dan *Inventory Turnover* (ITO) berpengaruh secara signifikan atau tidak signifikan terhadap *Gross Profit Margin* (GPM) . Maka digunakan tabel statistik dengan  $\alpha = 5\%$  dan  $df = 65 - 4 - 1 = 60$  sehingga diperoleh  $t_{tabel} = 2.66028$  . Berikut disajikan hasil output uji t:

Tabel 4.14 Hasil Uji t (Parsial)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
NWCTO	-0.021825	0.054260	-0.402238	0.2893
CTO	0.004417	0.021635	0.204158	0.0391
RTO	0.007174	0.037276	0.192446	0.0482
ITO	0.027732	0.044299	0.626016	0.0343
C	9.457408	1.064407	8.885144	0.0000

Sumber : Eviews 9 (Data diolah), 2020

Berdasarkan tabel 4.14 maka dapat dijelaskan bahwa:

1. NWCT terhadap GPM  
Hasil tabel 4.14 menunjukkan bahwa tingkat signifikan diatas 0,05 yaitu 0,2893. Maka dapat disimpulkan bahwa NWCTO tidak berpengaruh signifikan terhadap GPM.
2. CTO terhadap ROA  
Hasil tabel 4.14 menunjukkan bahwa tingkat signifikan dibawah 0,05 yaitu 0,0391. Maka dapat disimpulkan bahwa CTO berpengaruh signifikan terhadap GPM.
3. RTO terhadap GPM  
Hasil tabel 4.14 menunjukkan bahwa tingkat signifikan dibawah 0,05 yaitu 0,0482. Maka dapat disimpulkan bahwa RTO berpengaruh signifikan terhadap GPM.
4. ITO terhadap GPM  
Hasil tabel 4.14 menunjukkan bahwa tingkat signifikan dibawah 0,05 yaitu 0,0343. Maka dapat disimpulkan bahwa ITO berpengaruh signifikan terhadap GPM.

#### 4.2.3.2 Estimasi Model Regresi Data Panel Secara Simultan

Uji koefisien regresi secara simultan (Uji-F) atau secara bersama-sama digunakan untuk mengetahui apakah secara bersama sama variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Dalam hal ini apakah variabel independen (X) yaitu *Net Working Capital Turnover* (NWCT), *Cash Turnover* (CTO), *Receivable Turnover* (RTO), dan *Inventory Turnover* (ITO) secara bersama sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y) yaitu *Gross Profit Margin* (GPM). Kriteria pengujiannya adalah  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau signifikan  $< 0,05$ . Maka digunakan tabel statistik dengan signifikansi 0,05 atau  $\alpha = 5\%$  dan  $df = 65 - 4 - 1 = 60$  sehingga diperoleh  $F_{tabel} = 2.53$ . Berikut disajikan hasil output uji F :

Tabel 4.15, Hasil Uji F (Simultan)  
Weighted Statistics

R-squared	0.755015	Mean dependent var	14.60114
Adjusted R-squared	0.673353	S.D. dependent var	10.79765
S.E. of regression	6.239852	Sum squared resid	1868.916
F-statistic	9.245652	Durbin-Watson stat	1.796992
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Eviews 9 (Data diolah), 2020

Berdasarkan output tabel 4.15, hasil uji F atau uji koefisien regresi secara simultan (bersama-sama) diatas menunjukkan bahwa F-statistic sebesar 9,245652 dengan signifikansi sebesar 0.000000, yang berarti  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau  $9,245652 > 2,53$  dan signifikansi  $0.000000 < 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa *Net Working Capital Turnover* (NWCT), *Cash Turnover* (CTO), *Receivable Turnover* (RTO) dan *Inventory Turnover* (ITO), secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap *Gross Profit Margin* (GPM).

#### 4.2.3.3 Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa baik garis regresi. Dalam hal ini, mengukur seberapa besar proporsi variasi variabel dependen dijelaskan oleh semua variabel independen. Semakin angkanya mendekati 1 maka semakin baik regresi karena mampu menjelaskan data aktualnya. Semakin mendekati angka nol maka mempunyai garis regresi yang kurang baik. Adapun hasil pengolahan uji koefisien Determinasi sebagai berikut:

Tabel 4.16 Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)  
Weighted Statistics

R-squared	0.755015	Mean dependent var	14.60114
Adjusted R-squared	0.673353	S.D. dependent var	10.79765
S.E. of regression	6.239852	Sum squared resid	1868.916
F-statistic	9.245652	Durbin-Watson stat	1.796992
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Eviews 9 (Data diolah), 2020

Berdasarkan tabel 4.16, koefisien determinasi (*R-squared*) sebesar 0,7550 hasil ini menunjukkan bahwa variasi GPM dapat dijelaskan oleh nilai NWCTO, CTO, RTO dan ITO sebesar 75,50%. Sedangkan sisanya sebesar 24.50% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model ini. *Adjusted R Square* sebesar 0,6733 ini menunjukkan sumbangan pengaruh variabel NWCT, CTO, RTO dan ITO sebesar 67,33%. *Adjusted R Square* digunakan karena variabel dalam penelitian ini lebih dari satu variabel.

### 4.3 Pembahasan

#### 4.3.1 Pengaruh *Net Working Capital Turnover* terhadap *Gross Profit Margin*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai *coefficient* variabel *Net Working Capital Turnover* (NWCT) yaitu sebesar -0,0218252 dengan nilai probabilitas di atas 0,05. Dari hasil nilai probabilitas, maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial *Net Working Capital Turnover* (NWCT) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Gross Profit Margin* (GPM). Hal ini tidak sejalan dengan hipotesis yang menyatakan bahwa *Net Working Capital Turnover* (NWCT) berpengaruh signifikan dan positif terhadap *Gross Profit Margin* (GPM). Dengan demikian, hipotesis 1 (H1) ditolak. Selain dari itu, nilai *coefficient* variabel *Net Working Capital Turnover* (NWCT) yang negatif dapat menunjukkan bahwa arah hubungan antara *Net Working Capital Turnover* (NWCT) dengan *Gross Profit Margin* (GPM) pada perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya adalah berlawanan arah.

Hubungan yang berlawanan (negatif) antara *Net Working Capital Turnover* (NWCT) dengan *Gross Profit Margin* (GPM) tersebut disebabkan oleh adanya perputaran modal kerja bersih yang tinggi namun terjadi kelebihan modal kerja yang biasanya disebabkan oleh tinggi dan tidak stabilnya perputaran kas, piutang ataupun persediaan (Munawir, 2017). Dengan nilai *coefficient Net Working Capital Turnover* (NWCT) yang negatif yaitu sebesar -0,0218252 menunjukkan bahwa setiap peningkatan *Net Working Capital Turnover* (NWCT) sebesar 1%, *Gross Profit Margin* (GPM) mengalami penurunan sebesar 0.0218252 % dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap. Hal ini tidak sejalan dengan teori para ahli yang secara kesimpulan menyatakan bahwa perputaran modal kerja bersih yang tinggi, akan meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Menurut Hery (2015:249) perputaran modal kerja bersih adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan modal kerja yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Perputaran modal kerja dapat diartikan sebagai salah satu rasio untuk mengukur keefektifan penggunaan modal kerja selama periode tertentu.

Dalam penelitian ini *Working Capital Turnover* (NWCT) secara parsial tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap profitabilitas (GPM). Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa NWCT berpengaruh signifikan dan positif terhadap GPM pada perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya. Berdasarkan hasil pengolahan data dan teori para ahli, hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang diteliti memiliki manajemen perputaran modal kerja yang tidak efektif dan efisien. Selain itu, perusahaan pun cenderung menerapkan kebijakan yang agresif yang

mengakibatkan perusahaan memiliki asset lancar yang rendah, jika asset lancar rendah maka perusahaan tidak likuid, jika hal lainnya tetap. Oleh karena itu, perputaran modal kerja bersih menjadi tidak berpengaruh signifikan bagi profitabilitas perusahaan. Hal ini juga diperkuat dengan data laporan keuangan yang menyatakan bahwa rata-rata perputaran modal kerja bersih pada perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang terdaftar di BEI Periode 2016-2020 yang bersifat fluktuatif dan cenderung menurun.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Lilik Pujiati dan Widya Ratna (2015), Yeen Sapetu, Ivonne S. Saerang dan Djurwati Soepeno (2017) serta Resky Amelia Syafitri dan Seto Sulaksono Adi Wibowo (2016) yang menyatakan bahwa perputaran modal kerja bersih (NWCT) berpengaruh signifikan dan positif terhadap profitabilitas.

#### **4.3.2 Pengaruh *Cash Turnover* terhadap *Gross Profit Margin***

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai *coefficient* variabel *Cash Turnover* (CTO) yaitu sebesar 0.004417 dengan nilai probabilitas di bawah 0,05. Dari hasil nilai probabilitas, maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial *Cash Turnover* (CTO) berpengaruh signifikan terhadap *Gross Profit Margin* (GPM). Hal ini sejalan dengan hipotesis yang menyatakan bahwa *Cash Turnover* (CTO) berpengaruh signifikan dan positif terhadap *Gross Profit Margin* (GPM). Dengan demikian, hipotesis 2 (H2) diterima. Selain dari itu, nilai *coefficient* variabel *Cash Turnover* (CTO) yang negatif dapat menunjukkan bahwa arah hubungan antara *Cash Turnover* (CTO) dengan *Gross Profit Margin* (GPM) pada perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya adalah searah.

Hubungan yang searah (positif) antara *Cash Turnover* (CTO) dengan *Gross Profit Margin* (GPM) tersebut disebabkan oleh tingginya penerimaan kas perusahaan yang dibarengi juga oleh adanya stabilitas *investment* dalam kas. (Munawir, 2017). Dengan nilai *coefficient* variabel *Cash Turnover* (CTO) yang negatif yaitu sebesar -0.004417 menunjukkan bahwa setiap peningkatan *Cash Turnover* (CTO) sebesar 1%, maka *Gross Profit Margin* (GPM) mengalami kenaikan sebesar 0.004417 % dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap. Hal ini sejalan dengan teori para ahli yang secara kesimpulan menyatakan bahwa perputaran kas yang tinggi, akan meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Menurut Martono dan Harjito (2016:80) perputaran kas merupakan berputarnya kas menjadi kas kembali. Perputaran kas (*cash turnover*) merupakan ukuran efisiensi penggunaan kas yang dilakukan oleh perusahaan karena tingkat perputaran kas menggambarkan kecepatan kembalinya kas yang telah ditanamkan di dalam modal kerja.

Dalam penelitian ini *Cash Turnover* (CTO) secara parsial berpengaruh signifikan dan positif terhadap profitabilitas (GPM). Hal ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa CTO berpengaruh terhadap GPM pada perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya. Berdasarkan hasil pengolahan data dan teori para ahli, hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang diteliti memiliki manajemen



perputaran kas yang efektif dan efisien. Efektifitas tersebut juga ditandai dengan arus masuknya kas lebih tinggi dari pengeluaran. Selain itu, perusahaan mampu memutar kas dengan dinamis dan tidak ada yang menganggur, baik untuk memenuhi kebutuhan operasional dan kewajiban lainnya maupun untuk investasi. Oleh karena itu, perputaran kas menjadi berpengaruh signifikan bagi profitabilitas perusahaan. Hal ini juga diperkuat dengan data laporan keuangan yang menyatakan bahwa rata-rata perputaran kas pada perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang terdaftar di BEI Periode 2016-2020 yang tumbuh fluktuatif meskipun cenderung menurun.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Made Sri Utami dan Made Rasmala Dewi S. (2016), Rika Ayu Nurafika (2018), Anggit Tri Retnoningtyas dan Zulaikha (2017) serta Nenden Kostini, Ratna Meisa Dai dan Evi Andriani (2018) yang menyatakan bahwa perputaran kas (CTO) berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

#### **4.3.3 Pengaruh *Receivable Turnover* terhadap *Gross Profit Margin***

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai *coefficient* variabel *Receivable Turnover* (RTO) yaitu sebesar 0,007174 dengan nilai probabilitas di bawah 0,05. Dari hasil nilai probabilitas, maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial *Receivable Turnover* (RTO) berpengaruh signifikan dan positif terhadap *Gross Profit Margin* (GPM). Hal ini sejalan dengan hipotesis yang menyatakan bahwa *Receivable Turnover* (RTO) berpengaruh signifikan dan positif terhadap *Gross Profit Margin* (GPM). Dengan demikian, hipotesis 3 (H3) diterima. Selain dari itu, nilai *coefficient* variabel *Receivable Turnover* (RTO) yang positif dapat menunjukkan bahwa hubungan antara *Receivable Turnover* (RTO) dengan *return on assets* (GPM) pada perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya adalah berlawanan arah.

Hubungan yang berlawanan arah (positif) antara *Receivable Turnover* (RTO) dengan *return on assets* (GPM) tersebut dapat disebabkan oleh suatu modal kerja yang ditanam dalam piutang yang jika semakin kecil, maka dana yang terikat akan semakin singkat pula dalam piutang. Semakin singkat piutang akan menekan risiko yang akan muncul. Risiko yang mungkin akan muncul akibat dana yang terikat dalam piutang terlalu lama diantaranya adalah kerugian piutang atau ketidakmampuan debitur dalam mengembalikan utangnya. Sehingga hal ini dapat menjaga tingkat profitabilitas perusahaan (Octaviolla & Satria, 2017). Dengan nilai *coefficient* variabel *Receivable Turnover* (RTO) yang positif yaitu sebesar 0,007471 menunjukkan bahwa setiap peningkatan *Receivable Turnover* (RTO) sebesar 1%, maka *Gross Profit Margin* (GPM) mengalami kenaikan sebesar 0.007471 % dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap. Hal ini sejalan dengan teori para ahli yang secara kesimpulan menyatakan bahwa perputaran piutang yang tinggi, akan meningkatkan profitabilitas perusahaan.

*The level of account receivable should not be judged too height or too low based on historical standards of industry norm, but rather the best should be whether the level of return we are able to earn from this assets equals or exceed the potential gain from other commitments (Block and Geoffrey 2014:187).*

Dalam penelitian ini *Receivable Turnover* (RTO) secara parsial berpengaruh signifikan dan positif terhadap profitabilitas (GPM). Hal ini sejalan dengan hipotesis yang menyatakan bahwa RTO berpengaruh signifikan dan positif terhadap GPM pada perusahaan Sub Sektor logam dan sejenisnya. Berdasarkan hasil pengolahan data dan teori para ahli, hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang diteliti memiliki manajemen perputaran piutang yang Efektif dan Efisien. Para perusahaan menetapkan kebijakan yang ketat dalam sistem penagihan piutang. Dimana para debitur memiliki jangka waktu pembayaran yang lebih cepat sehingga semakin cepat pula piutang menjadi kas bagi perusahaan. Oleh karena itu, perputaran piutang menjadi berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Hal ini juga diperkuat dengan data laporan keuangan mengenai rata-rata perputaran piutang perusahaan sub sektor Logam dan Sejenisnya yang terdaftar di BEI Periode 2016-2020 yang tumbuh fluktuatif dan meskipun cenderung menurun.

Hal tersebut didukung oleh penelitian Dessy Sapriani (2019), Made Sri Utami dan Made Rusmala Dewi S. (2016), Anggit Tri Retnoningtyas dan Zulaikha (2017) serta Putu Intan Gana Putri dan Gede Merta Sudiartha (2015) yang menyatakan bahwa perputaran piutang (RTO) berpengaruh signifikan dan positif terhadap profitabilitas.

#### **4.3.4 Pengaruh *Inventory Turnover* terhadap *Gross Profit Margin***

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai *coefficient* variabel *Inventory Turnover* (ITO) yaitu sebesar 0,027732 dengan nilai probabilitas di bawah 0,05. Dari hasil nilai probabilitas, maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial *Inventory Turnover* (ITO) berpengaruh signifikan dan positif terhadap *Gross Profit Margin* (GPM). Hal ini sejalan dengan hipotesis yang menyatakan bahwa *Inventory Turnover* (ITO) berpengaruh signifikan terhadap *Gross Profit Margin* (GPM). Dengan demikian, hipotesis 4 (H4) diterima. Selain dari itu, nilai *coefficient* variabel *Inventory Turnover* (ITO) yang positif menunjukkan bahwa hubungan antara *Inventory Turnover* (ITO) dengan *Gross Profit Margin* (GPM) pada perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya adalah searah.

Hubungan yang searah (positif) antara *Inventory Turnover* (ITO) dengan *Gross Profit Margin* (GPM) tersebut dapat disebabkan oleh karena perusahaan memiliki tingkat pendapatan yang tinggi dengan tingkat persediaan yang proporsional, sehingga manajemen perputaran persediaan berjalan efektif (Hanafi & Halim, 2015). Dengan nilai *coefficient* variabel *Inventory Turnover* (ITO) yang positif yaitu sebesar 0.027732 menunjukkan bahwa setiap peningkatan *Inventory Turnover* (ITO) sebesar 1%, maka *Gross Profit Margin* (GPM) mengalami kenaikan sebesar 0.027732 % dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap. Hal ini sejalan dengan teori para ahli yang secara kesimpulan menyatakan bahwa perputaran persediaan yang tinggi, akan meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Dalam penelitian ini *Inventory Turnover* (ITO) secara parsial berpengaruh signifikan dan positif terhadap profitabilitas. Hal ini juga sejalan dengan hipotesis yang menyatakan bahwa ITO berpengaruh positif terhadap GPM pada perusahaan Sub sektor logam dan sejenisnya. Berdasarkan hasil pengolahan data dan teori para ahli, hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang diteliti memiliki manajemen

perputaran persediaan yang efektif dan efisien. Terjadi keseimbangan antara persediaan dengan kebutuhan, sehingga tidak terjadinya penumpukan persediaan di gudang. Akibatnya, perusahaan tidak banyak mengalami kerugian. Oleh karena itu, perputaran persediaan menjadi berpengaruh signifikan dan positif terhadap profitabilitas perusahaan. Hal ini juga diperkuat dengan data laporan keuangan yang menyatakan bahwa rata-rata perputaran persediaan perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di BEI Periode 2015-2019 yang bersifat fluktuatif meskipun cenderung menurun.

Hal ini sejalan dengan penelitian Dessy Sapriani (2019), Made Sri Utami dan Made Rusmala Dewi S. (2016), Anggit Tri Retnoningtyas dan Zulaikha (2017) serta Putu Intan Gana Putri dan Gede Merta Sudiarta (2015) yang menyatakan bahwa perputaran piutang (RTO) berpengaruh signifikan dan positif terhadap profitabilitas.

#### **4.3.5 Pengaruh *Net Working Capital Turnover*, *Cash Turnover*, *Receivable Turnover* dan *Inventory Turnover* terhadap *Gross Profit Margin***

Berdasarkan hasil uji F, menunjukkan bahwa F-statistic sebesar 9,245652 dengan signifikansi sebesar 0.000000, yang berarti  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau  $9,245652 > 2,53$  dan signifikansi  $0.000000 < 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa *Net Working Capital Turnover* (NWCT), *Cash Turnover* (CTO), *Receivable Turnover* (RTO) dan *Inventory Turnover* (ITO), secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap *Gross Profit Margin* (GPM). Hal ini sejalan dengan hipotesis yang mengatakan bahwa *Net Working Capital Turnover* (NWCT), *Cash Turnover* (CTO), *Receivable Turnover* (RTO) dan *Inventory Turnover* (ITO), secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap *Gross Profit Margin* (GPM). Sehingga dapat disimpulkan hipotesis 5 (H5) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa modal kerja perusahaan yang terdiri dari perputaran modal kerja berih, perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan dapat mempengaruhi profitabilitas.

Menurut Horne dan Wachowicz (2016 : 257), menyatakan bahwa dalam menentukan jumlah atau tingkat aset lancar pihak manajemen harus mempertimbangkan keuntungan dan kelebihan antara profitabilitas dan risiko. Jika suatu perusahaan memilih kebijakan konservatif, dimana kebijakan ini memberikan banyak aset lancar. Semakin tinggi aset lancar maka semakin besar likuiditas perusahaan, jika hal lainnya tetap. Sedangkan jika perusahaan memilih kebijakan agresif maka kebijakan ini memiliki aset lancar yang rendah, jika aset lancar rendah maka perusahaan tidak likuid, jika hal lainnya tetap. Disisi lain, jika mengurangi investasi perusahaan dalam aset lancar dengan hasil tingkat likuiditas rendah sementara tetap mampu mendukung dengan baik output dan penjualan, maka profitabilitas akan naik. Maka profitabilitas berbanding terbalik dengan likuiditas, dimana peningkatan likuiditas biasanya dibayar dengan penurunan profitabilitas.

Berdasarkan pada pemaparan para ahli di atas, hal ini sejalan dengan seluruh hasil penelitian terdahulu dimana hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa *Net Working Capital Turnover* (NWCT), *Cash Turnover* (CTO), *Receivable Turnover* (RTO) dan *Inventory Turnover* (ITO), secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap *Gross Profit Margin* (GPM).

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya mengenai “Pengaruh Perputaran Modal Kerja Bersih, Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas pada perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020”, kesimpulan yang dapat diambil oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Perputaran modal kerja bersih (NWCT) tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap profitabilitas (GPM) pada perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020.
2. Perputaran Kas (CTO) berpengaruh signifikan dan positif terhadap profitabilitas (GPM) pada perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020.
3. Perputaran piutang (RTO) berpengaruh signifikan dan positif terhadap profitabilitas (GPM) pada perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020.
4. Perputaran persediaan (ITO) berpengaruh signifikan dan negatif terhadap profitabilitas (ROA) pada perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020.
5. Perputaran modal kerja bersih (NWCT), Perputaran Kas (CTO), Perputaran piutang (RTO) dan Perputaran persediaan (ITO) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (GPM) pada perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020.

#### 5.2 Saran

1. Secara Manajerial
  - a) Bagi perusahaan dalam mencapai profitabilitas yang optimal, disarankan memperbaiki kinerja modal kerja bersih (NWCT) dengan cara melakukan strategi *budgeting* yang lebih terukur, memaksimalkan modal kerja sendiri, menggunakan sumber dana hutang yang berjangka panjang dan tentunya dengan meningkatkan penjualan semaksimal mungkin. Hal ini juga menjadi perhatian serius karena perputaran modal kerja bersih terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan Sub Sektor Logam Dan Sejenisnya dalam penelitian ini.

- b) Bagi calon investor maupun para investor dalam memutuskan untuk berinvestasi pada perusahaan Sub Logam dan Sejenisnya agar selalu memperhatikan dengan seksama, mengumpulkan informasi yang akuntabel dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan seperti perputaran kas (CTO) perputaran piutang (RTO) dan perputaran persediaan (ITO). Hal ini akan menjadi dasar pengambilan keputusan sekaligus solusi konkret yang dapat membantu kita dalam memprediksi harga saham, guna mencapai keberhasilan dalam investasi dan menghindari kerugian, disamping harus tetap memperhatikan faktor-faktor lainnya. Hal ini juga menjadi perhatian serius karena perputaran kas dan perputaran piutang dan perputaran persediaan terbukti berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan Sub Sektor Logam Dan Sejenisnya dalam penelitian ini.

## 2. Secara Teoritis

Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian mengenai pengaruh modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan, sebaiknya menggunakan sampel dengan rentang waktu yang lebih lama dan paling baru (*update*) agar hasil uji lebih akurat, karena dalam penelitian ini hanya memiliki rentang 5 tahun. Penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan atau menambah alternatif variabel independen selain perputaran modal kerja bersih (NWCT), perputaran kas (CTO), perputaran piutang (RTO) dan perputaran persediaan (ITO) yang juga diduga memiliki pengaruh terhadap profitabilitas seperti periode persediaan, siklus operasi dan siklus konversi kas (CCC) agar hasil penelitiannya menjadi lebih baik dan akurat serta dapat menggunakan alternatif variabel dependen selain *Gross Profit Margin* (GPM) seperti dengan menggunakan variabel *Net Profit Margin* (NPM) yang mempunyai persamaan dengan GPM, dimana variabel ini merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam penjualan, hanya saja sifatnya laba bersih.

## DAFTAR PUSTAKA

### **Text Book :**

- Brigham and Houston. 2017. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Salemba Empat. Jakarta.
- Brigham, Eugene F dan Joel F. Houston. 2014. *Fundamentals of Financial Management*, 14th Edition. Mason: South-Western Cengage Learning.
- Horne, James C. Van dan John M Wachowicz Jr. 2012. *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan* (Edisi 13). Jakarta : Salemba Empat.
- Horne, Van dan Wachowicz. 2013. *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan*. Edisi Indonesia. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- James Wahlen, Stephen Baginski, Mark Bradshaw, 2015, *Financial Reporting, Financial Statement Analysis, and Valuation*, Cengage Learning, USA.
- Gallagher, Timothy J dan Andrew, Joseph D. 2007. *Financial Management Principles and Practice 4<sup>th</sup> Edition*. United States Of America: Pearson Education Inc.
- Gitman, Lawrence J. 2003, "*Principles of Managerial Finance*", International Edition, 10<sup>th</sup> edition, Pearson Education, Boston.

### **Buku :**

- Ekonomi & Bisnis : Dilengkapi Aplikasi SPSS & EVIEWS*. Depok, PT Rajagrafindo Persada.
- Fahmi, Irham, 2018, *Pengantar Manajemen Keuangan*, Bandung: Alfabeta.
- Fahmi, Irham. 2016. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Bandung : ALFABETA, CV.
- Ghozali, Imam. (2012). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Yogyakarta: Universitas Diponegoro, 98.
- Harijoto, Agus dan Martono. 2014. *Manajemen Keuangan*. Edisi kedua. Yogyakarta: Ekonisia.
- Herry. 2013. *Akuntansi Keuangan Menengah*. Yogyakarta : CPAS.
- Hery. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Center for Academic Publishing Service.
- Agus D., Harijoto dan Martono. 2013. *Manajemen Keuangan*, Edisi kedua. Yogyakarta: EKONISA.
- Anoraga, Pandji dan Piji Pakarti. 2015. *Pengantar Pasar modal*, Cetakan Kelima. Arief Sugiono & Edi Untung. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Grasindo
- Bambang Riyanto. 2013. *Dasar-Dasar Pembelian Perusahaan*. Edisi Keempat. BPFE-Yogyakarta. Yogyakarta

- Bambang, Riyanto. 2018. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Edisi Keempat. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Basuki, Agus Tri and Prawoto, Nano. 2016. *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis : Dilengkapi Aplikasi SPSS & EVIEWS*. Depok : PT Rajagrafindo Persada
- Basuki. Agus Tri and Prawoto, Nano. 2017. *Analisis Regresi Dalam Penelitian Hery*. 2017. *Auditing dan Asurans*. Jakarta. Grasindo
- Hery.2016. *Analisis Laporan Keuangan* Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia,.
- Husnan, Suad dan Enny Pudjiastuti, (2015), *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, Edisi Ketujuh. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Jatmiko, Dadang Prasetyo. 2017. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Diandara Kreatif.
- Kamaludin, dan rini Indriani. 2013. *Manajemen keuangan*. Edisi Revisi. CV. Bandar Maju. Bandung.
- Kasmir. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Rajawali Pers : Jakarta. Kasmir. 2015, *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Kasmir. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Munawir, S. 2014. *Analisa laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty. Munawir, S. 2015. *Analisa laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Murhadi, Werner R. 2013. *Analisis Laporan Keuangan, Proyeksi dan Valuasi Saham*. Jakarta: Salemba Empat.
- Nachrowi D Nachrowi. 2006, *Ekonometrika, untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*, Cetakan Pertama, Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI.
- Pertama, Cetakan Pertama. Yogyakarta : Gramedia.
- Prastowo, Dwi. 2014. *Analisis laporan keuangan*. Edisi ketiga. Yogyakarta: Penerbit Sekolah tinggi ilmu manajemen YKPN.
- Priyatno, Duwi. 2012. *Cara Kilat Belajar Analisis Data dengan SPSS 20*. Yogyakarta: ANDI.
- Sarwono Jonathan. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsudin, Lukman. 2013. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

**Jurnal :**

- Dessy Sapriani. 2019. Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitailitas Pada Perusahaan Sub Sektor Rokok Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013 – 2017. *Ejurnal. Fisib Unmul* 7(2) : 729-740 ISSN : 2355-5408.
- Lilik Pujiati dan Widya Ratna. 2015. Pengaruh Penggunaan Modal Kerja Terhadap Tingkat Profitabilitas Pada Perusahaan Sub sektor Kosmetik Dan Keperluan Rumah Tangga Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014. *Ejurnal. STIE PGRI Dewantara Jombang Vol X No 2*, ISSN : 1907-7513.
- Yeen Sapetu, Ivonne S. Saerang dan Djurwati Soepeno. 2017. Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015. *Jurnal. EMBA Vol.5 No.2* ISSN : 2303-1174.
- Jubi, Ady Inrawan dan Musa Fernando Silaen. 2019. Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponennya yang terdaftra di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal FINANSIAL. ISSN : 2502-4574 Vol. 5, No. 1, Juni 2019*
- Sarjito Surya, Ruly Ruliana dan Dedi Rossidi Soetama. 2017. Pengaruh Perputaran Kas dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Otomotif dan Komponennya Periode Tahun 2010 – 2013. *Akuntabilitas: Jurnal Ilmu Akuntansi Volume 10 (2), Oktober 2017 P-ISSN: 1979-858X; E-ISSN: 2461-1190 Page 313 – 332*
- Made Sri Utami dan Made Rusmala Dewi S. 2016. Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal. Manajemen Unud, Vol. 5, No. 6* ISSN : 2302-8912.
- Rika Ayu Nurafika. 2018. Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Pada Perusahaan Semen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012 sampai 2016. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis, Vol. 4 (1) Bulan (Mei) 2018 p-ISSN:2243-3071 e-ISSN: 2503-0337*
- Rian Maming. 2018. Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal. Manajemen Desember 2018, Halaman : 37-42 Vol. 4, No. 1* ISSN : 2339-1510.
- Anggit Tri Retnoningtyas dan Zulaikha. 2017. Pengaruh Manajemen Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2012-2015. *Ejurnal. s-1 Undip Volume 6, Nomor 3, Tahun 2017, Halaman 1-11* ISSN (Online): 2337-3806.



Resky Amelia Syafitri dan Seto Sulaksono Adi Wibowo. 2016. Pengaruh Komponen Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. Jurnal. Akuntansi, Ekonomi dan Manajemen Bisnis Vol. 4, No. 1, July 2016, 34-40 p-ISSN: 2337-7887.

Putu Intan Gana Putri dan Gede Merta Sudiartha. 2015. Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan *Food And Beverages* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. E-Jurnal. Manajemen Universitas Udayana, [S.l.], v. 4, n. 2, feb. 2015. ISSN 2302-8912.

### **Jurnal Internasional :**

Nenden Kostini , Ratna Meisa Dai dan Evi Andriani (2018), Judul “ *The Impact Of Working Capital To Profitability At Cooperation “X” Bandung* “, Jurnal Pemikiran dan Penelitian Administrasi Bisnis dan Kewirausahaan Vol. 3, No. 1, April 2018, DOI <https://doi.org/10.24198/adbispreneur.v3i1.16919>, hal. 63-72

Ntui Ponsian , Kiemi Chrispina , Gwatako Tago dan Halim Mkiibi (2017), judul “ *The effect of working capital management on profitability manufacturing companies listed on the Dar es Salaam Stock Exchange (DSE) is used for a period of ten years (2002-2012)*”. *International Journal of Economics, Finance and Management Sciences* 2014; 2(6): 347-355 Published online December 19, 2014 doi: 10.11648/j.ijefm.20140206.17 ISSN: 2326-9553 (Print); ISSN: 2326-9561 (Online)

Hina Agha, Mba, Mphil (2014), Judul “ *Impact Of Working Capital Management On Profitability* ” *European Scientific Journal January 2014 edition* vol.10, No 1 ISSN: 1857 – 7881 (Print) e - ISSN 1857- 7431

Valiensi Utia, Sutisna and Nanny Dewi (2018), Judul “ *Working Capital Management and Profitaility Of Manufacturing Company In Indonesia* ” *Hasanuddin Economics and Business Review* Vol. 2, No. 1 (June 2018): 1-17 . ISSN: 2549-3221 (Print).

S.M.Amir Shah and Aisha Sana (2016), Judul “ *Impact of Working Capital Management on the Pofitability of Oil and Gas Sector of Pakistan* “, *European Journal of Scientific Research* ISSN 1450-216X Vol.15 No.3 (2006), pp. 301-307 © EuroJournals Publishing, Inc. 2016

### **Website:**

[www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) [Diakses pada 30 November 2019]

[www.sahamok.com](http://www.sahamok.com) [Diakses pada 5 Desember 2019]

[www.sucofindo.co.id](http://www.sucofindo.co.id) [Diakses pada 7 Desember 2019]

[www.industri.kontan.co.id](http://www.industri.kontan.co.id) [Diakses pada 7 Desember 2019]

[www.britama.com](http://www.britama.com) [Diakses pada 6 Desember 2020]

## LAMPIRAN

### Lampiran 1 : Pendapatan Laba Kotor

Lab Kotor = Penjualan – Beban Pokok Penjualan

#### KRAS

Periode	Penjualan	Beban Penjualan	Lab Kotor
2016	Rp 18.067.591.000.000	Rp 15.981.974.000.000	Rp 2.085.617.000.000
2017	Rp 19.631.323.000.000	Rp 16.662.645.000.000	Rp 2.968.678.000.000
2018	Rp 19.050.837.000.000	Rp 17.346.289.000.000	Rp 1.704.548.000.000
2019	Rp 1.053.073.000.000	Rp 192.007.000.000	Rp 861.066.000.000
2020	Rp 938.794.000.000	-Rp 737.437.000.000	Rp 1.676.231.000.000

#### CTBN

Periode	Penjualan	Beban Penjualan	Lab Kotor
2016	Rp 1.323.245.000.000	Rp 1.078.151.000.000	Rp 245.094.000.000
2017	Rp 763.719.000.000	Rp 727.942.000.000	Rp 35.777.000.000
2018	Rp 763.719.000.000	Rp 653.720.000.000	Rp 109.999.000.000
2019	Rp 92.010.181.000.000	Rp 91.717.079.000.000	Rp 293.102.000.000
2020	Rp 96.136.047.000.000	Rp 95.872.657.000.000	Rp 263.390.000.000

#### BTON

Periode	Penjualan	Beban Penjualan	Lab Kotor
2016	Rp 6.276.000.000	Rp 5.305.000.000	Rp 971.000.000
2017	Rp 88.011.000.000	Rp 68.012.000.000	Rp 19.999.000.000
2018	Rp 82.573.000.000	Rp 58.168.000.000	Rp 24.405.000.000
2019	Rp 85.339.732.510	Rp 73.603.732.510	Rp 11.736.000.000
2020	Rp 84.491.314.100	Rp 79.369.314.100	Rp 5.122.000.000

#### ALKA

Periode	Penjualan	Beban Penjualan	Lab Kotor
2016	Rp 1.151.606.000.000	Rp 1.121.598.000.000	Rp 30.008.000.000
2017	Rp 1.932.784.000.000	Rp 1.888.768.000.000	Rp 44.016.000.000
2018	Rp 2.646.157.000.000	Rp 2.587.616.000.000	Rp 58.541.000.000
2019	Rp 1.399.232.239.000	Rp 1.342.400.239.000	Rp 56.832.000.000
2020	Rp 2.058.850.088.000	Rp 2.015.786.088.000	Rp 43.064.000.000

#### ALMI

Periode	Penjualan	Beban Penjualan	Lab Kotor
2016	Rp 2.461.800.000.000	Rp 2.398.715.000.000	Rp 63.085.000.000
2017	Rp 3.484.905.000.000	Rp 3.351.276.000.000	Rp 133.629.000.000
2018	Rp 3.376.387.000.000	Rp 3.205.668.000.000	Rp 170.719.000.000
2019	Rp 2.001.144.966.127	Rp 2.055.607.966.127	-Rp 54.463.000.000
2020	Rp 730.529.593.015	Rp 818.503.593.015	-Rp 87.974.000.000

ISSP

Periode	Penjualan	Beban Penjualan	Laba Kotor
2016	Rp 3.259.200.000.000	Rp 2.560.584.000.000	Rp 698.616.000.000
2017	Rp 3.662.810.000.000	Rp 3.100.253.000.000	Rp 562.557.000.000
2018	Rp 3.386.029.000.000	Rp 2.988.731.000.000	Rp 397.298.000.000
2019	Rp 3.609.983.000.000	Rp 3.121.012.000.000	Rp 488.971.000.000
2020	Rp 2.716.450.000.000	Rp 2.339.005.000.000	Rp 377.445.000.000

JKSW

Periode	Penjualan	Beban Penjualan	Laba Kotor
2016	Rp 256.235.000.000	Rp 250.825.000.000	Rp 5.410.000.000
2017	Rp 1.182.000.000	Rp 1.052.000.000	Rp 130.000.000
2018	Rp 55.000.000	Rp 44.000.000	Rp 11.000.000
2019	Rp 5.994.000.000	-Rp 13.438.000.000	Rp 19.432.000.000
2020	Rp 3.664.758.500	-Rp 191.904.241.500	Rp 195.569.000.000

PICO

Periode	Penjualan	Beban Penjualan	Laba Kotor
2016	Rp 5.283.000.000	-Rp 65.434.000.000	Rp 70.717.000.000
2017	Rp 747.065.000.000	Rp 653.313.000.000	Rp 93.752.000.000
2018	Rp 366.965.000.000	Rp 316.816.000.000	Rp 50.149.000.000
2019	Rp 592.829.218.154	Rp 507.298.218.154	Rp 85.531.000.000
2020	Rp 242.098.936.970	Rp 230.511.936.970	Rp 11.587.000.000

INAI

Periode	Penjualan	Beban Penjualan	Laba Kotor
2016	Rp 1.284.510.000.000	Rp 1.111.377.000.000	Rp 173.133.000.000
2017	Rp 980.286.000.000	Rp 795.477.000.000	Rp 184.809.000.000
2018	Rp 748.740.000.000	Rp 609.069.000.000	Rp 139.671.000.000
2019	Rp 882.067.610.954	Rp 862.667.610.954	Rp 19.400.000.000
2020	Rp 744.439.100.972	Rp 636.433.100.972	Rp 108.006.000.000

BAJA

Periode	Penjualan	Beban Penjualan	Laba Kotor
2016	Rp 978.841.000.000	Rp 904.179.000.000	Rp 74.662.000.000
2017	Rp 1.218.318.000.000	Rp 1.209.851.000.000	Rp 8.467.000.000
2018	Rp 929.737.000.000	Rp 926.067.000.000	Rp 3.670.000.000
2019	Rp 713.798.820.463	Rp 717.396.820.463	-Rp 3.598.000.000
2020	Rp 916.140.521.543	Rp 860.542.521.543	Rp 55.598.000.000

TBMS

Periode	Penjualan	Beban Penjualan	Laba Kotor
2016	Rp 6.265.665.000.000	Rp 5.990.413.000.000	Rp 275.252.000.000
2017	Rp 8.408.364.000.000	Rp 8.097.447.000.000	Rp 310.917.000.000
2018	Rp 8.208.606.000.000	Rp 7.970.873.000.000	Rp 237.733.000.000
2019	Rp 4.559.721.910.000	Rp 4.327.373.910.000	Rp 232.348.000.000
2020	Rp 3.072.716.660.000	Rp 2.931.010.660.000	Rp 141.706.000.000

NIKL

Periode	Penjualan	Beban Penjualan	Laba Kotor
2016	Rp 1.769.041.000.000	Rp 1.621.088.000.000	Rp 147.953.000.000
2017	Rp 2.053.524.000.000	Rp 1.918.037.000.000	Rp 135.487.000.000
2018	Rp 1.843.188.000.000	Rp 1.752.618.000.000	Rp 90.570.000.000
2019	Rp 1.237.944.010.000	Rp 1.111.694.010.000	Rp 126.250.000.000
2020	Rp 1.060.274.390.000	Rp 973.844.390.000	Rp 86.430.000.000

GDST

Periode	Penjualan	Beban Penjualan	Laba Kotor
2016	Rp 757.283.000.000	Rp 647.654.000.000	Rp 109.629.000.000
2017	Rp 1.228.529.000.000	Rp 1.101.595.000.000	Rp 126.934.000.000
2018	Rp 987.628.000.000	Rp 972.142.000.000	Rp 15.486.000.000
2019	Rp 1.349.599.897.716	Rp 1.229.633.897.716	Rp 119.966.000.000
2020	Rp 997.231.054.338	Rp 943.020.054.338	Rp 54.211.000.000

Lampiran 2 : NWCTO (*Net Working Capital Turnover*)

$$NWCTO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

KRAS

Periode	Penjualan Bersih	Modal Kerja	NWCT
2015	Rp 19373960000000	-Rp 8276031000000	-2,341
2016	Rp 18067591000000	-Rp 3052350000000	-5,919
2017	Rp 19631323000000	-Rp 4609138000000	-4,259
2018	Rp 19050837000000	Rp 13689663154279	1,392
2019	Rp 19744950000000	-Rp 25059211900000	-0,788
2020	Rp 14004928892	-Rp 7875495642	-1,778

## CTBN

Periode	Penjualan Bersih	Modal Kerja	NWCT
2015	Rp 1665859000000	Rp 780117000000	2,135
2016	Rp 1323245000000	Rp 622568000000	2,125
2017	Rp 673080000000	Rp 667589000000	1,008
2018	Rp 763719000000	Rp 1234482438948	0,619
2019	Rp 2234124975480	Rp 739042333933	3,023
2020	Rp 1434157549	Rp 801159942	1,790

## BTON

Periode	Penjualan Bersih	Modal Kerja	NWCT
2015	Rp 67680000000	Rp 105218000000	0,643
2016	Rp 62760000000	Rp 98278000000	0,639
2017	Rp 88011000000	Rp 112925000000	0,779
2018	Rp 82573000000	Rp 175646968480	0,470
2019	Rp 85339732510	Rp 102818954831	0,830
2020	Rp 84491314100	Rp 161237110587	0,524

## ALKA

Periode	Penjualan Bersih	Modal Kerja	NWCT
2015	Rp 749146000000	Rp 10440040693	71,757
2016	Rp 1151606000000	-Rp 51479928476	-22,370
2017	Rp 1932784000000	Rp 63641000000	30,370
2018	Rp 2646157000000	Rp 280382819282	9,438
2019	Rp 2218385509000	Rp 88084608000	25,185
2020	Rp 2.058.850.088.000	-Rp 454.363.886.485	-4,531

## ALMI

Periode	Penjualan Bersih	Modal Kerja	NWCT
2015	Rp 3333330000000	-Rp 149889000000	-22,239
2016	Rp 2461800000000	-Rp 242538000000	-10,150
2017	Rp 3484905000000	-Rp 46486000000	-74,967
2018	Rp 3376387000000	Rp 2370891567692	1,424
2019	Rp 2234124975480	-Rp 413136820759	-5,408
2020	Rp 730.529.593.015	-Rp 460.116.897.503	-1,588

## ISSP

Periode	Penjualan Bersih	Modal Kerja	NWCT
2015	Rp 3583541000000	Rp 665177000000	5,387
2016	Rp 3259200000000	Rp 450778000000	7,230
2017	Rp 3662810000000	Rp 1151989000000	3,180
2018	Rp 3386029000000	Rp 3983698097255	0,850
2019	Rp 4885875000000	Rp 1004388000000	4,865
2020	Rp 2716450000000	Rp 935773000000	2,903

## JKSW

Periode	Penjualan Bersih	Modal Kerja	NWCT
2015	Rp 1434080000000	Rp 65869000000	21,772
2016	Rp 256235000000	Rp 55816000000	4,591
2017	Rp 118200000000	Rp 55998000000	2,111
2018	Rp 55000000000	Rp 88356971496	0,622
2019	Rp 59940000	Rp 43442844485	0,001
2020	Rp 79.340.021.345	Rp 40170035407	1,975

## PICO

Periode	Penjualan Bersih	Modal Kerja	NWCT
2015	Rp 699311000000	Rp 166254000000	4,206
2016	Rp 528300000000	Rp 183041000000	2,886
2017	Rp 747065000000	Rp 163689000000	4,564
2018	Rp 366965000000	Rp 495694679976	0,740
2019	Rp 770160690837	-Rp 185491115668	-4,152
2020	Rp 242.098.936.970	-Rp 270.076.052.835	-0,896

## INAI

Periode	Penjualan Bersih	Modal Kerja	NWCT
2015	Rp 1384676000000	Rp 33360059749	41,507
2016	Rp 1284510000000	Rp 28600596722	44,912
2017	Rp 980286000000	Rp 65022950385	15,076
2018	Rp 748740000000	Rp 1027439792791	0,729
2019	Rp 1216136763334	Rp 64222016310	18,936
2020	Rp 744.439.100.972	Rp 121.259.609.526	6,139

## BAJA

Periode	Penjualan Bersih	Modal Kerja	NWCT
2015	Rp 1251194000000	-Rp 110726000000	-11,300
2016	Rp 978841000000	-Rp 25985000000	-37,669
2017	Rp 1218318000000	-Rp 22927000000	-53,139
2018	Rp 929737000000	Rp 765297131436	1,215
2019	Rp 1072625592333	-Rp 111887215988	-9,587
2020	Rp 916.140.521.543	-Rp 101.033.383.616	-9,068

## TBMS

Periode	Penjualan Bersih	Modal Kerja	NWCT
2015	Rp 75722990000000	Rp 1791920819726	42,258
2016	Rp 6265665000000	Rp 162133911243	38,645
2017	Rp 8408364000000	Rp 69339000000	21,265
2018	Rp 82086060000000	Rp 1957735109267	41,929
2019	Rp 8115202625300	Rp 115023139400	70,553
2020	Rp 4583878713388	Rp 295529757040	15,511

NIKL

Periode	Penjualan Bersih	Modal Kerja	NWCT
2015	Rp 2013338000000	Rp 98588000000	20,422
2016	Rp 1769041000000	Rp 171480000000	10,316
2017	Rp 2053524000000	Rp 198094000000	10,366
2018	Rp 1843188000000	Rp 1391279740545	1,325
2019	Rp 2266885517100	Rp 198065061500	11,445
2020	Rp 1.581.717.335.002	Rp 258.099.047.994	6,128

GDST

Periode	Penjualan Bersih	Modal Kerja	NWCT
2015	Rp 913793000000	Rp 73679000000	12,402
2016	Rp 757283000000	Rp 90625000000	8,356
2017	Rp 1228529000000	Rp 59356000000	20,698
2018	Rp 987628000000	Rp 435265518864	2,269
2019	Rp 1852766916975	-Rp 161407053989	-11,479
2020	Rp 997.231.054.338	-Rp 273.571.722.817	-3,645

Lampiran 3 : CTO (*Cash Turnover*)

$$CTO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Kas}}$$

ALKA

Periode	Penjualan	Kas	CTO
2015	Rp 749146000000	Rp 7870000000	95,190
2016	Rp 1151606000000	Rp 12105348358	95,132
2017	Rp 1932784000000	Rp 20747000000	93,160
2018	Rp 1556287984166	Rp 51456041798	30,245
2019	Rp 2840973270000	Rp 221838550900	12,806
2020	Rp 20.588.500.880	Rp 454.500.369	45,299

KRAS

Periode	Penjualan	Kas	CTO
2015	Rp 19373960000000	Rp 1943420603872	9,969
2016	Rp 18067591000000	Rp 3559922000000	0,508
2017	Rp 19631323000000	Rp 3805227000000	5,159
2018	Rp 18.493.580.000.000	Rp 2.609.139.390.519	7,088
2019	Rp 18104611000000	Rp 19744950000000	10,906
2020	Rp 14.004.928.896	Rp 1.487.384.272	9,416

## CTBN

Periode	Penjualan	Kas	CTO
2015	Rp 1665859000000	Rp 370940000000	4,491
2016	Rp 1323245000000	Rp 499006000000	2,652
2017	Rp 673080000000	Rp 586801000000	1,147
2018	Rp 763719000000	Rp 357460000000	2,137
2019	Rp 164565019000	Rp 1995471670700	12,126
2020	Rp 1.434.157.549	Rp 158.386.957	9,055

## BTON

Periode	Penjualan	Kas	CTO
2015	Rp 676800000000	Rp 112631000000	0,601
2016	Rp 627600000000	Rp 111955000000	0,561
2017	Rp 880110000000	Rp 116069000000	0,758
2018	Rp 825730000000	Rp 150976000000	0,547
2019	Rp 166924738802	Rp 227728156619	0,733
2020	Rp 84.491.314.100	Rp 18.841.008.862	4,484

## ALMI

Periode	Penjualan	Kas	CTO
2015	Rp 3333330000000	Rp 35120586655	94,911
2016	Rp 2461800000000	Rp 46166000000	53,325
2017	Rp 3484905000000	Rp 51808000000	67,266
2018	Rp 3376387000000	Rp 87311000000	38,671
2019	Rp 62825828435473	Rp 2234124975480	28,121
2020	Rp 730.529.593.015	Rp 18548665962	39,384

## ISSP

Periode	Penjualan	Kas	CTO
2015	Rp 3583541000000	Rp 78309936409	45,761
2016	Rp 3259200000000	Rp 34671602732	94,002
2017	Rp 3662810000000	Rp 170489000000	21,484
2018	Rp 3386029000000	Rp 204470000000	16,560
2019	Rp 2190240000000	Rp 4885875000000	22,307
2020	Rp 2716450000000	Rp 182313000000	14,900

## JKSW

Periode	Penjualan	Kas	CTO
2015	Rp 1434080000000	Rp 14537000000	98,650
2016	Rp 2562350000000	Rp 9318000000	27,499
2017	Rp 1182000000000	Rp 10365000000	11,404
2018	Rp 550000000000	Rp 10386000000	5,296
2019	Rp 12104691705	Rp 59940000	0,005
2020	Rp 79.340.021.345	Rp 9072560339	8,745



## PICO

Periode	Penjualan	Kas	CTO
2015	Rp 699311000000	Rp 29680870931	23,561
2016	Rp 528300000000	Rp 2778000000	19,017
2017	Rp 747065000000	Rp 12317000000	16,606
2018	Rp 366965000000	Rp 13557000000	27,068
2019	Rp 9393618986	Rp 770160690837	81,988
2020	Rp 242.098.936.970	Rp 7.030.200.571	34,437

## INAI

Periode	Penjualan	Kas	CTO
2015	Rp 1384676000000	Rp 101855000000	13,595
2016	Rp 1284510000000	Rp 23782000000	54,012
2017	Rp 980286000000	Rp 33384000000	29,364
2018	Rp 748740000000	Rp 32204000000	23,250
2019	Rp 50355857416	Rp 1216136763334	24,151
2020	Rp 744.439.100.972	Rp 19.261.665.906	38,649

## BAJA

Periode	Penjualan	Kas	CTO
2015	Rp 1251194000000	Rp 21051467990	59,435
2016	Rp 978841000000	Rp 18424548723	53,127
2017	Rp 1218318000000	Rp 12100000000	100,687
2018	Rp 929737000000	Rp 15331000000	60,644
2019	Rp 17241644754	Rp 1072625592333	62,211
2020	Rp 916140521543	Rp 109400669180	8,374

## TBMS

Periode	Penjualan	Kas	CTO
2015	Rp 75722990000000	Rp 3345090000000	22,637
2016	Rp 6265665000000	Rp 149163000000	42,005
2017	Rp 8408364000000	Rp 12676000000	66,333
2018	Rp 82086060000000	Rp 2636032755299	31,140
2019	Rp 155297070213928	Rp 1852766916975	83,819
2020	Rp 4583878713388	Rp 314618518054	14,570

## NIKL

Periode	Penjualan	Kas	CTO
2015	Rp 2013338000000	Rp 125733000000	16,013
2016	Rp 1769041000000	Rp 283683000000	6,236
2017	Rp 2053524000000	Rp 196485000000	10,451
2018	Rp 1843188000000	Rp 110877000000	16,624
2019	Rp 394657793300	Rp 2266885517100	5,744
2020	Rp 1.581.717.335.002	Rp 220.608.487.932	7,170

## GDST

Periode	Penjualan	Kas	CTO
2015	Rp 913793000000	Rp 162332000000	5,629
2016	Rp 757283000000	Rp 194256000000	3,898
2017	Rp 1228529000000	Rp 159461000000	7,704
2018	Rp 987628000000	Rp 97596000000	10,120
2019	Rp 28308425724461	Rp 1852766916975	15,279
2020	Rp 997.231.054.338	Rp 18.549.810.779	53,760

Lampiran 4 : RTO (*Receivable Turnover*)

$$RTO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang}}$$

## KRAS

Periode	Penjualan	Piutang	RTO
2015	Rp 1937396000000	Rp 312402500000	6,202
2016	Rp 1806759100000	Rp 265443000000	6,807
2017	Rp 1963132300000	Rp 300142400000	6,541
2018	Rp 1905083700000	Rp 350338800000	5,438
2019	Rp 1974495000000	Rp 280561770000	7,038
2020	Rp 1.400.492.889.200	Rp 214684938000	6,523

## CTBN

Periode	Penjualan	Piutang	RTO
2015	Rp 1665859000000	Rp 374427000000	4,449
2016	Rp 1323245000000	Rp 87848000000	15,063
2017	Rp 673080000000	Rp 142596000000	4,720
2018	Rp 763719000000	Rp 199702000000	3,824
2019	Rp 1995471670700	Rp 421081776700	4,739
2020	Rp 1.434.157.545.490	Rp 150951288730	9,501

## BTON

Periode	Penjualan	Piutang	RTO
2015	Rp 67680000000	Rp 8423000000	8,035
2016	Rp 62760000000	Rp 7364000000	8,523
2017	Rp 88011000000	Rp 11127000000	7,910
2018	Rp 82573000000	Rp 14821000000	5,571
2019	Rp 122325708570	Rp 10953941213	11,167
2020	Rp 84.491.314.100	Rp 13400456520	6,305

## ALKA

Periode	Penjualan	Piutang	RTO
2015	Rp 749146000000	Rp 28040000000	26,717
2016	Rp 1151606000000	Rp 19117000000	60,240
2017	Rp 1932784000000	Rp 209072000000	9,245
2018	Rp 2646157000000	Rp 108179000000	24,461
2019	Rp 2218385509000	Rp 2805617700000	7,038
2020	Rp 20.588.500.880	Rp 896.588.580	22,963

## ALMI

Periode	Penjualan	Piutang	RTO
2015	Rp 3333330000000	Rp 235399000000	14,160
2016	Rp 2461800000000	Rp 188674000000	13,048
2017	Rp 3484905000000	Rp 405453000000	8,595
2018	Rp 3376387000000	Rp 515247000000	6,553
2019	Rp 2234124975480	Rp 284910064213	7,842
2020	Rp 730.529.593.015	Rp 28156047614	25,946

## ISSP

Periode	Penjualan	Piutang	RTO
2015	Rp 3583541000000	Rp 664315000000	5,394
2016	Rp 3259200000000	Rp 691718000000	4,712
2017	Rp 3662810000000	Rp 729898000000	5,018
2018	Rp 3386029000000	Rp 895840000000	3,780
2019	Rp 4885875000000	Rp 798622000000	6,118
2020	Rp 2716450000000	Rp 218540000000	12,430

## JKSW

Periode	Penjualan	Piutang	RTO
2015	Rp 1434080000000	Rp 76216000000	18,816
2016	Rp 2562350000000	Rp 81008000000	3,163
2017	Rp 1182000000000	Rp 70778000000	16,700
2018	Rp 550000000000	Rp 62506000000	0,880
2019	Rp 59940000	Rp 46995759130	0,001
2020	Rp 79.340.021.345	Rp 16770243362	4,731

## PICO

Periode	Penjualan	Piutang	RTO
2015	Rp 699311000000	Rp 158535000000	4,411
2016	Rp 528300000000	Rp 163995000000	3,221
2017	Rp 747065000000	Rp 168597000000	4,431
2018	Rp 366965000000	Rp 171800000000	2,136
2019	Rp 770160690837	Rp 153319999788	5,023
2020	Rp 242.098.936.970	Rp 53.810.969.470	4,499

INAI

Periode	Penjualan	Piutang	RTO
2015	Rp 1384676000000	Rp 448914000000	3,085
2016	Rp 1284510000000	Rp 546066000000	2,352
2017	Rp 980286000000	Rp 473615000000	2,070
2018	Rp 748740000000	Rp 546622000000	1,370
2019	Rp 1216136763334	Rp 355205144029	3,424
2020	Rp 744.439.100.972	Rp 457749163253	1,626

BAJA

Periode	Penjualan	Piutang	RTO
2015	Rp 1251194000000	Rp 284098000000	4,404
2016	Rp 978841000000	Rp 242634000000	4,034
2017	Rp 1218318000000	Rp 481055000000	2,533
2018	Rp 929737000000	Rp 454617000000	2,045
2019	Rp 122325708570	Rp 19272996466	6,347
2020	Rp 916140521543	Rp 140037849544	6,542

TBMS

Periode	Penjualan	Piutang	RTO
2015	Rp 75722990000000	Rp 778765000000	97,235
2016	Rp 62656650000000	Rp 948167000000	6,608
2017	Rp 84083640000000	Rp 1181902000000	7,114
2018	Rp 82086060000000	Rp 1386208000000	59,216
2019	Rp 8115202625300	Rp 1025147823800	7,916
2020	Rp 4583878713388	Rp 471675414496	9,718

NIKL

Periode	Penjualan	Piutang	RTO
2015	Rp 2013338000000	Rp 564315000000	3,568
2016	Rp 1769041000000	Rp 513614000000	3,444
2017	Rp 2053524000000	Rp 673362000000	3,050
2018	Rp 1843188000000	Rp 820627000000	2,246
2019	Rp 2266885517100	Rp 781109930100	2,902
2020	Rp 1.581.717.335.002	Rp 776.286.817.314	2,038

GDST

Periode	Penjualan	Piutang	RTO
2015	Rp 913793000000	Rp 118762000000	7,694
2016	Rp 757283000000	Rp 89760000000	8,437
2017	Rp 1228529000000	Rp 89172000000	13,777
2018	Rp 987628000000	Rp 91334000000	10,813
2019	Rp 1852766916975	Rp 153531617016	12,068
2020	Rp 997.231.054.338	Rp 39.842.179.289	25,030

Lampiran 5 : ITO (*Inventory Turnover*)

$$\text{ITO} = \frac{\text{HPP}}{\text{Persediaan}}$$

KRAS

Periode	HPP	Persediaan	ITO
2015	Rp 19907944000000	Rp 5992808000000	3,322
2016	Rp 15981974000000	Rp 6368073000000	2,510
2017	Rp 16662645000000	Rp 6618225000000	2,518
2018	Rp 17346289000000	Rp 6928920000000	2,503
2019	Rp 19510053900000	Rp 3616043300000	5,395
2020	Rp 12328697658000	Rp 2864420098000	4,304

CTBN

Periode	HPP	Persediaan	ITO
2015	Rp 12780070000000	Rp 1227633000000	1,041
2016	Rp 10781520000000	Rp 4177830000000	2,581
2017	Rp 6373030000000	Rp 3850460000000	1,655
2018	Rp 6538180000000	Rp 6196690000000	1,055
2019	Rp 1631445349100	Rp 899603496400	1,814
2020	Rp 1170767474420000	Rp 623339246578000	1,878

BTON

Periode	HPP	Persediaan	ITO
2015	Rp 654460000000	Rp 132390000000	4,943
2016	Rp 617890000000	Rp 73160000000	8,446
2017	Rp 680110000000	Rp 92660000000	7,340
2018	Rp 581680000000	Rp 92010000000	6,322
2019	Rp 106515138255	Rp 10678336299	9,975
2020	Rp 623339246578	Rp 122421195532	5,092

ALKA

Periode	HPP	Persediaan	ITO
2015	Rp 7305590000000	Rp 226650000000	32,233
2016	Rp 11215980000000	Rp 211630000000	52,998
2017	Rp 18887680000000	Rp 377610000000	50,019
2018	Rp 25876160000000	Rp 371490000000	69,655
2019	Rp 2166718175000	Rp 36270111595	59,738
2020	Rp 2.015.785.412	Rp 47.889.210	42,093

## ALMI

Periode	HPP	Persediaan	ITO
2015	Rp 326595400000	Rp 729660000000	0,448
2016	Rp 2398715000000	Rp 840062000000	2,855
2017	Rp 3351276000000	Rp 991753000000	3,379
2018	Rp 3205668000000	Rp 1300671000000	2,465
2019	Rp 2314796368653	Rp 796506004780	2,906
2020	Rp 818.504.168.169	Rp 557.229.579.593	1,469

## ISSP

Periode	HPP	Persediaan	ITO
2015	Rp 2810585000000	Rp 2061815000000	1,363
2016	Rp 2560584000000	Rp 2453266000000	1,044
2017	Rp 3100253000000	Rp 2414970000000	1,284
2018	Rp 2988731000000	Rp 2788042000000	1,072
2019	Rp 4197484000000	Rp 2453314000000	1,711
2020	Rp 2435463460000	Rp 2013848000000	1,352

## JKSW

Periode	HPP	Persediaan	ITO
2015	Rp 158947000000	Rp 20260000000	7,845
2016	Rp 250825000000	Rp 20403000000	12,294
2017	Rp 118200000000	Rp 14302000000	8,265
2018	Rp 14400000000	Rp 14272000000	1,009
2019	Rp 14163508468	Rp 4050734230	3,497
2020	Rp 11.457.875,0	Rp 2.394.584	4,785

## PICO

Periode	HPP	Persediaan	ITO
2015	Rp 617470000000	Rp 243964000000	2,531
2016	Rp 457583000000	Rp 244437000000	1,872
2017	Rp 653313000000	Rp 253142000000	2,581
2018	Rp 316815000000	Rp 255960000000	1,238
2019	Rp 676101330104	Rp 249434502321	2,711
2020	Rp 237.968.442.809	Rp 230.511.508.501	1,032

## INAI

Periode	HPP	Persediaan	ITO
2015	Rp 1216871000000	Rp 278873000000	4,364
2016	Rp 1111377000000	Rp 273664000000	4,061
2017	Rp 795477000000	Rp 210332000000	3,782
2018	Rp 609069000000	Rp 285597000000	2,133
2019	Rp 1073916730785	Rp 224390311685	4,786
2020	Rp 636432898710	Rp 329138609346	1,934

## BAJA

Periode	HPP	Persediaan	ITO
2015	Rp 1180741000000	Rp 322718000000	3,659
2016	Rp 904178000000	Rp 452204000000	1,999
2017	Rp 1209851000000	Rp 481055000000	2,515
2018	Rp 926068000000	Rp 454617000000	2,037
2019	Rp 1047341274547	Rp 378782534249	2,765
2020	Rp 860448421727	Rp 278147440380	3,093

## TBMS

Periode	HPP	Persediaan	ITO
2015	Rp 7320934000000	Rp 262868000000	27,850
2016	Rp 5990413000000	Rp 213515000000	28,056
2017	Rp 8097447000000	Rp 431379000000	18,771
2018	Rp 7970873000000	Rp 371267000000	21,469
2019	Rp 7839770789300	Rp 425180024900	18,439
2020	Rp 7644536363660	Rp 330603138159	23,123

## NIKL

Periode	HPP	Persediaan	ITO
2015	Rp 1937928000000	Rp 449040000000	4,316
2016	Rp 1621088000000	Rp 373141000000	4,344
2017	Rp 1918037000000	Rp 407088000000	4,712
2018	Rp 1752618000000	Rp 420791000000	4,165
2019	Rp 2120420772300	Rp 416396045000	5,092
2020	Rp 18.737.747.000	Rp 4.382.073.667	4,276

## GDST

Periode	HPP	Persediaan	ITO
2015	Rp 904111000000	Rp 108194000000	8,356
2016	Rp 647653000000	Rp 157354000000	4,116
2017	Rp 1101594000000	Rp 159301000000	6,915
2018	Rp 972142000000	Rp 158627000000	6,128
2019	Rp 1705714518834	Rp 370488011177	4,604
2020	Rp 943.019.549.406	Rp 340.576.914.998	2,769

Lampiran 6 : GPM (*Gross Profit Margin*) (dalam %)

$$GPM = \frac{\text{Gross Profit}}{\text{Sales}}$$

KRAS

Periode	Laba Kotor	Penjualan	GPM
2016	Rp 2.085.617.000.000	Rp 180.729.376.083	11,54
2017	Rp 2.968.678.000.000	Rp 196.341.137.566	15,12
2018	Rp 1.704.548.000.000	Rp 190.452.290.503	8,95
2019	Rp 861.066.000.000	Rp 172.213.200.000	5,00
2020	Rp 1.676.231.000.000	Rp 140.036.006.683	11,97

CTBN

Periode	Laba Kotor	Penjualan	GPM
2016	Rp 245.094.000.000	Rp 13.234.017.279	18,52
2017	Rp 35.777.000.000	Rp 6.725.000.000	5,32
2018	Rp 109.999.000.000	Rp 7.644.127.867	14,39
2019	Rp 293.102.000.000	Rp 13.728.430.913	21,35
2020	Rp 263.390.000.000	Rp 14.338.051.170	18,37

BTON

Periode	Laba Kotor	Penjualan	GPM
2016	Rp 971.000.000	Rp 626.451.613	1,55
2017	Rp 19.999.000.000	Rp 880.237.676	22,72
2018	Rp 24.405.000.000	Rp 825.608.931	29,56
2019	Rp 11.736.000.000	Rp 853.527.273	13,75
2020	Rp 5.122.000.000	Rp 845.214.521	6,06

ALKA

Periode	Laba Kotor	Penjualan	GPM
2016	Rp 30.008.000.000	Rp 11.497.318.008	2,61
2017	Rp 44.016.000.000	Rp 19.305.263.158	2,28
2018	Rp 58.541.000.000	Rp 26.489.140.271	2,21
2019	Rp 56.832.000.000	Rp 13.998.029.557	4,06
2020	Rp 43.064.000.000	Rp 20.604.784.689	2,09

ALMI

Periode	Laba Kotor	Penjualan	GPM
2016	Rp 63.085.000.000	Rp 24.642.578.125	2,56
2017	Rp 133.629.000.000	Rp 34.890.078.329	3,83
2018	Rp 170.719.000.000	Rp 33.738.932.806	5,06
2019	-Rp 54.463.000.000	Rp 20.023.161.765	-2,72



2020	-Rp	87.974.000.000	Rp	7.306.810.631	-12,04
------	-----	----------------	----	---------------	--------

#### ISSP

Periode		Laba Kotor		Penjualan	GPM
2016	Rp	698.616.000.000	Rp	32.584.701.493	21,44
2017	Rp	562.557.000.000	Rp	36.624.804.688	15,36
2018	Rp	397.298.000.000	Rp	33.870.247.229	11,73
2019	Rp	488.971.000.000	Rp	36.113.072.378	13,54
2020	Rp	377.445.000.000	Rp	27.173.866.091	13,89

#### JKSW

Periode		Laba Kotor		Penjualan	GPM
2016	Rp	5.410.000.000	Rp	2.563.981.043	2,11
2017	Rp	130.000.000	Rp	118.181.818	1,10
2018	Rp	11.000.000	Rp	563.236	19,53
2019	Rp	194.320.000.000	Rp	5.993.830.969	32,42
2020	Rp	195.569.000.000	Rp	5.929.927.229	32,98

#### PICO

Periode		Laba Kotor		Penjualan	GPM
2016	Rp	70.717.000.000	Rp	5.281.329.350	13,39
2017	Rp	93.752.000.000	Rp	7.470.278.884	12,55
2018	Rp	50.149.000.000	Rp	3.668.544.257	13,67
2019	Rp	85.531.000.000	Rp	5.939.652.778	14,40
2020	Rp	11.587.000.000	Rp	2.418.997.912	4,79

#### INAI

Periode		Laba Kotor		Penjualan	GPM
2016	Rp	173.133.000.000	Rp	12.843.694.362	13,48
2017	Rp	184.809.000.000	Rp	9.804.190.981	18,85
2018	Rp	139.671.000.000	Rp	7.489.061.662	18,65
2019	Rp	19.400.000.000	Rp	1.432.791.728	13,54
2020	Rp	108.006.000.000	Rp	7.443.556.168	14,51

#### BAJA

Periode		Laba Kotor		Penjualan	GPM
2016	Rp	74.662.000.000	Rp	9.785.321.101	7,63
2017	Rp	8.467.000.000	Rp	12.271.014.493	0,69
2018	Rp	3.670.000.000	Rp	9.410.256.410	0,39
2019	-Rp	3.598.000.000	Rp	6.541.818.182	-0,55
2020	Rp	55.598.000.000	Rp	9.144.407.895	6,08

TBMS

Periode	Laba Kotor	Penjualan	GPM
2016	Rp 275.252.000.000	Rp 62.699.772.210	4,39
2017	Rp 310.917.000.000	Rp 84.031.621.622	3,70
2018	Rp 237.733.000.000	Rp 81.976.896.552	2,90
2019	Rp 232.348.000.000	Rp 67.938.011.696	3,42
2020	Rp 141.706.000.000	Rp 45.859.546.926	3,09

NIKL

Periode	Laba Kotor	Penjualan	GPM
2016	Rp 147.953.000.000	Rp 17.697.727.273	8,36
2017	Rp 135.487.000.000	Rp 20.528.333.333	6,60
2018	Rp 90.570.000.000	Rp 18.446.028.513	4,91
2019	Rp 126.250.000.000	Rp 18.430.656.934	6,85
2020	Rp 86.430.000.000	Rp 15.829.670.330	5,46

GDST

Periode	Laba Kotor	Penjualan	GPM
2016	Rp 109.629.000.000	Rp 7.571.063.536	14,48
2017	Rp 126.934.000.000	Rp 12.287.899.322	10,33
2018	Rp 15.486.000.000	Rp 9.863.694.268	1,57
2019	Rp 119.966.000.000	Rp 14.453.734.940	8,30
2020	Rp 54.211.000.000	Rp 9.965.257.353	5,44

